IMPLEMENTASI *WAZĪFAH* SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP SPIRITUAL SANTRI

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Mochamad Abduloh NIM. F13213151

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama

: Mochamad Abduloh

NIM

: F13213151

Program

: Magister (S-2)

Institusi

: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Juli 2016

Saya yang menyatakan,

D5385ADF565657975

6000 -

Mochamad Abduloh

PERSETUJUAN

Tesis Mochamad Abduloh ini telah disetujui pada tanggal 29 Juli 2016

Oleh Pembimbing

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.

Afriagrike

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Mochamad Abduloh ini telah diuji pada tanggal 22 Agustus 2016

Tim penguji:

1. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag.

(Ketua)

2. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.

(Penguji)

3. Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.

(Penguji)

Surabaya, 22 Agustus 2016

Direktur,

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag. NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan A	mpel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:
Nama : MOCHAM	AD ABDULOH, M.Pd.
NIM : F13213151	
Fakultas/Jurusan : PAI-S2	
E-mail address : m.abduloh.ba	hanon@gmail.com
UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas	n, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan s Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : ertasi Lain-lain ()
Siyap Spiritual Santi Beserta perangkat yang diperlukan (b Perpustakaan UIN Sunan Ampel Sun mengelolanya dalam bentuk pang	Sebagai Upaya Pembentuhan (Stron Casus di Pantu Kantren Accalogi Al-Fiftim Sby ila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini abaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, ikalan data (database), mendistribusikannya, dan nternet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan
akademis tanpa perlu meminta ijin da penulis/pencipta dan atau penerbit yang	ri saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai
Saya bersedia untuk menanggung seca Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk t dalam karya ilmiah sayaini.	ra pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN untutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta
Demikian pernyataan ini yang saya buat	dengan sebenamya.

Surabaya, 13 februari 2017

Penulis

(Moch-Asovloh)
namaterangdantandatangan

ABSTRAK

Abduloh, Mochamad. 2016. Implementasi *Wazifah* Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Spiritual Santri (Studi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya). Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci : Wazifah, Sidq al-Tawajjuh, Yakin, Maqāmāt, Sikap Spiritual

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat menyeluruh dan seimbang, mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik lahiriah maupun batiniah termasuk dalam hal ini spiritual/ rohaniah. Dalam kurikulum pendidikan nasional tahun 2013 disebutkan bahwa kompetensi inti peserta didik salah satunya adalah "sikap spiritual". Akulturasi spiritualitas Islam dalam bentuk sikap merupakan bahasan yang mendalam oleh para ahli tasawuf. Bahasan tersebut menyangkut maqāmāt (tingkat pendakian rohani) dan al-ahwāl (keadaan batin). Pembentukan sikap spiritual peserta didik bagi sebuah lembaga pendidikan merupakan sebuah tantangan tersendiri dengan belum adanya konsep yang tepat dari pemerintah selaku policy maker kurikulum pendidikan nasional.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian guna mencari konsep yang tepat dalam pembentukan sikap spiritual peserta didik. Obyek penilitian ini adalah Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah (PAF) Surabaya yang memiliki program utama "wazifah". Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui konsep wazifah di PAF Surabaya; 2) Mengetahui implementasi wazifah sebagai upaya membentuk sikap spiritual santri.

Penelitian ini merupakan studi kasuistik menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam mengumpulkan data digunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikannya, kemudian melakukan verifikasi guna menarik suatu kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data digunakan teknik triangulasi dan referensi.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Konsep wazifah PAF adalah konsep yang holistik, mencakup kegiatan 'ubūdiyyah, amaliah bacaan dan kegiatan umum. Semua pelaksanaan wazifah oleh santri PAF akan bermuara pada satu titik, yakni "sidq al-tawajjuh" yang ini merupakan roh dari tasawuf dan tarekat. Selain itu wazifah yang dijalankan oleh santri PAF adalah juga suatu metode untuk menghasilkan yakin dalam diri yang ini merupakan penghantar untuk melanjutkan perjalanan spiritual dalam pendakian maqāmāt dalam dunia tasawuf-tarekat. 2) Implementasi wazifah di PAF merupakan implementasi visi dan misi PAF untuk meneruskan perjuangan al-salaf al-ṣāliḥ sekaligus juga implementasi konsep maqāmāt KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra., pendiri PAF yang juga seorang Murshid al-Ṭariqat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyah al-'Uthmaniyyah. Dengan pelaksanaan wazifah secara istikamah santri akan terlatih spiritualitasnya, hingga terbentuk sikap spiritual.

الملخص

عبد الله, محمد. 2016. تنفيذ الوظيفة لجهود تشكيل الموقف الروحي للطلاب (دراسات في المعهد الديني السلفي الفطرة سورابايا) . رسالة الماجستير ، قسم التربية الدينية الإسلامية ، برنامج الدراسات العليا بالجامعة سونان امبيل الإسلامية الحكومية سورابايا. المشرف: الاستاذ الدكتور علي مسعود الحاج الماجستير

الكلمات الإشارية: الوظيفة، صدق التوجّه ،اليقين، المقامات، الموقف الروحي

التربية الإسلامية هو تعليم شاملة ومتوازنة، تغطي جميع جوانب الإنسانية، سواء الظاهرية و الباطنية المدرجة في هذه الروحية. في المنهج الوطني في عام 2013 أشار إلى أن الكفاءات الأساسية للمتعلمين واحد منها هو "موقف روحي". التثاقف الروحانية الإسلامية في شكل الموقف من مناقشة عميقة من قبل الخبراء التصوف. مناقشة بشأن مقامات (مستوى الارتقاء الروحي) و الاحوال (الدولة الداخلية). تشكيل الموقف الروحي للطلاب لمؤسسة تعليمية هو التحدي مع عدم وجود مفهوم الصحيح للحكومة كصانع سياسة المناهج التعليمية الوطنية.

وبناء على هذه الظاهرة أعلاه، مهتم الباحث في إجراء البحوث لمفهوم الحق في تشكيل المواقف الروحية للمتعلمين. والهدف من هذا البحث هو المعهد الديني السلفي الفطرة سورابايا، والتي لديها برنامج رئيسي"الوظيفة ". وتحدف هذه الدراسة إلى: 1) معرفة مفهوم الوظيفة في المعهد الديني السلفي الفطرة سورابايا ؟ 2) معرفة تنفيذ الوظيفة بأنها محاولة للتوصل إلى موقف الروحي للطلاب.

هذا البحث هو حالة من دراسة حالة تستخدم نهج نوعي مع المنهج الوصفي . في جمع البيانات المستخدمة المقابلة، الملاحظة والتوثيق . ويتم التحليل الفني للبيانات عن طريق الحد من البيانات، ثم عرضها، ثم التحقق من أجل استخلاص النتائج . للتحقق من صحة البيانات استخدام تقنيات التثليث والمراجع.

نتائج هذا البحث هي: 1) مفهوم الوظيفة في المعهد الديني السّلفي الفطرة سورابايا هو مفهوم شامل، يشمل الأنشطة العبودية ، العمادية القراءات والأنشطة العامة .كل عمليات الوظيفة سوف طلاب تؤدي إلى نقطة واحدة، هو "صدق التّوجّه " أن هذا هو روح التصوّف و الطريقة. وبالإضافة إلى ذلك الوظيفة يديرها طلاب المعهد الديني السّلفي الفطرة سورابايا هو أيضا وسيلة لإنتاج اليقين داخلها موصل لمواصلة رحلة الروحي في الارتقاء المقامات في عالم الصوفية الطريقيّة ؛ 2) تنفيذ الوظيفة في المعهد الديني السّلفي الفطرة سورابايا على مواصلة النضال من السلف هو تنفيذ رؤية ومهمة المعهد الديني السّلفي الفطرة سورابايا على مواصلة النضال من السلف الصالح و راجع فضلا عن تنفيذ مفهوم المقامات الشيخ أحمد الاسرار الاسحاقي، مؤسس المعهد الديني السّلفي الفطرة سورابايا هو أيضا مرشد الطريقة القادرية و النقشبندية العثمانية. مع تنفيذ الوظيفة بالاستقامة سيتم الطلاب إجابة تدريب الروحانية، ولتشكيل موقف الروحي.

ABSTRACT

Abduloh, Mochamad. 2016. Implementation Wazifah As Formation Efforts Spiritual Attitude of Students (Studies in Pondok Pesantren Al Fithrah Assalafi Surabaya). Thesis, Islamic Religious Education, Magister Program, State Islamic University Sunan Ampel Surabaya. Supervisor: Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.

Keywords: Wazifah, Sidq al-Tawajjuh, Yaqin, Maqamat, Spiritual Attitude

Islamic education is education that is comprehensive and balanced, covering all aspects of humanity, both lahiriyah and bathiniyah included in this spiritual/ rūhiyyah. In the national curriculum in 2013 mentioned that the core competence of learners one of which is "spiritual attitude". Acculturation Islamic spirituality in the form of an attitude of profound discussion by experts taṣawwuf. The discussion concerning maqāmāt (the level of spiritual ascent) and al-aḥwāl (inner state). The formation of the spiritual attitude of students for an educational institution is a challenge with the lack of proper concept of government as policy maker the national education curriculum.

Based on the above phenomenon, researchers interested in conducting research for the right concept in the formation of spiritual attitudes of learners. The object of this research is Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah (PAF) Surabaya, which has a major program "wazifah". This study aims to: 1) Know the concept wazifah in PAF Surabaya; 2) Determine the implementation wazifah as an attempt to forge a spiritual attitude of students.

This research is a case by case study used a qualitative approach with descriptive methods. In gathering the data used interview, observation and documentation. Technical analysis of data is done by reducing the data, exposing the data, then verified in order to draw a conclusion. To check the validity of the data used triangulation techniques and references.

The results of this research are: 1) The concept wazifah PAF is a holistic concept, includes activities 'ubūdiyyah, 'amaliah' readings and public activities. All operations wazifah by PAF students will lead to a single point, that "sidq altawajjuh" that this is the spirit of the taṣawwuf and tariqah. In addition wazifah run by students PAF is also a method for producing yaqin inside which a conductor to continue the journey of spiritual ascent in the world of sufism. 2) Implementation wazifah in the PAF is implementation of the vision and mission of PAF to continue the struggle of the al-salaf al-ṣāliḥ as well as the implementation of the concept maqāmāt KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra., Founder of the PAF is also a Murshid al-Ṭariqat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyah al-'Uthmaniyyah. With the execution of wazifah be istiqāmah students will be trained spirituality, and to form a spiritual attitude.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
الملخص	
ABSTRACT	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	yvi
DAFTAR TABEL dan LAMPIRAN	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Konsep Wazifah	
1. Pengertian wazifah	22
2. Kategorisasi wazifah	25
3. Wazifah dalam perspektif sufi	27
4. Bentuk amaliah wazifah di kalangan sufi	28
B. Implementasi wazifah	20
1. Pengertian implementasi wazifah	38
2. Kaifiah wazifah	39
C. Pembentukan Sikap Spiritual	57
1. Pengertian spiritual	43
Pengertian sikap spritual	46
a. Antara sikap spiritual dan akhlaq	47
b. Kaitan sikap spiritual dengan taṣawwuf	50
3. Bentuk sikap spiritual	53
4. Konsep pembentukan sikap spiritual	
a. Tahap penghantar	58
b. Konsep <i>magamāt</i> perspektif sufi	63

c. Konsep maqamat perspektif K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy	67
d. Implementasi maqamāt K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy	70
BAB III: DATA PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	
1. Pendiri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah (PAF) Surabaya	80
a. Kelahiran dan silsilah nasab	81
b. Silsilah rohaniah, tarbiah dan tantangan dakwah	82
c. Pendidikan	88
d. Sikap dan Pembawaan	
e. Jama'ah Al Khidmah	92
f. Kewafatan	95
g. Kitab-kitab dan karya tulis	95
2. Latar Belakang dan Sejarah PAF Surabaya	97
3. Struktur Organisasi PAF Surabaya	98
4. Visi, Misi dan Jaminan Mutu Lulusan PAF Surabaya	99
5. Jadwal Kegiatan Santri PAF Surabaya	105
6. Letak Geografis dan Keadaan Sarpras PAF Surabaya	106
7. Profil PAF Surabaya: Keadaan Pendidikan dan Peserta Didik B. Penyajian Data Penelitian	107
1. Kronologi Penyelenggaraan <i>Wazifah</i> di PAF Surabaya	110
2. Konsep <i>Wazifah</i> di PAF Surabaya	111
a. Lembaga <i>wazifah</i>	112
b. Amaliah wazifah	116
3. Implementasi <i>Wazifah</i> di PAF Surabaya	
a. Salat maktubah lengkap dengan tuntunan zikir	117
b. Baca Al-Qur'an	118
c. Salat sunnah (siang dan malam hari)	119
d. <i>Istiqbālāt wa tawajjuhāt</i> / pujian-pujian sebelum salat	122
e. Majlis Maulid Rasul saw. dan Selawat Burdah	123
f. Majlis kirim doa (Istigasah dan Tahlil)	124
g. Majlis <i>Manāqib</i> -an	125
h. Majlis Kebersamaan dalam Pembahasan Ilmiah (MKPI)	128
i. Kebersamaan dalam makan talaman	130
BAB IV: ANALISIS DATA	
A. Analisis Terhadap Konsep Wazifah di PAF Surabaya	122
R. Analisis Terhadan Implementasi Wazifak Mambautak Silas G. ita 1	132
B. Analisis Terhadap Implementasi Wazifah Membentuk Sikap Spiritual	140
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	143
B. Implikasi Teoritis	145
C. Keterbatasan Studi	146
	147
T 61	149
	151
1	

DAFTAR TABEL

1.	Tabel 3.1, Jadwal Kegiatan Santri Menetap PAF Surabaya	105
2.	Tabel 3.2, Data Sarana Prasarana PAF Surabaya	106
3.	Tabel 3.3, Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAF Surabaya	107
4.	Tabel 3.4, Data Keadaan Peserta Didik/ Santri PAF Surabaya	109
	DAFTAR LAMPIRAN	
1.	Surat Izin Penelitian	
2.	Silsilah Nasab K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra.	
3.	Silsilah Rohaniah K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra.	
4.	Susunan Personalia Pengurus Ponpes Al Fithrah Surabaya Tahun 2015	
5.	Denah Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah	
6.	Gambar Fasilitas Masjid dan Asrama Santri PAF Surabaya	
7.	Gambar Pelaksanaan Wazifah Santri PAF Surabaya	
8.	Gambar Kitab dan Buku Karya Ilmiah dan Karya Jurnalistik PAF Surabay	a
9.	Gambar Kitab-Kitab Wazīfah Santri PAF Surabaya	
10.	Gambar Sikap Spiritual Santri Saat Pelaksanaan Wazifah	
11.	Gambar Pelaksanaan Wazifah non amaliah	
12.	Gambar Dokumentasi Wawancara dan Pengambilan Data	

13. Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memberikan perhatian khusus terhadap spiritual, hal ini karena spiritual merupakan hal yang sentral bagi manusia, penghubung manusia dengan Allah (ḥabl min Allāh).¹ Menurut Aburdene, seorang spiritualis barat, spiritual adalah aspek ilahiah yang dianugerahkan (Tuhan) kepada manusia, "sang aku akbar", kekuatan kehidupan, merupakan aspek dari masing-masing kita yang paling mirip dengan Sang Ilahi. Jadi spiritual dipandang sebagai entitas yang paling hakiki pada manusia yang bersumber dan berasal dari Tuhan.²

Muhammad Quthub, tokoh pendidikan Islam Timur Tengah, menyampaikan bahwa kekuatan spiritual pada diri manusia merupakan kekuatannya yang paling besar, paling agung dan paling mampu untuk berhubungan dengan hakikat wujud (Allah swt.), sedangkan kekuatan fisiknya hanya terbatas pada sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra. Kemampuan akal meskipun yang paling bebas, namun hanya terbatas ruang dan waktu. Kekuatan spiritual tidak diketahui batas atau ikatannya. Dan hanya kekuatan spiritual yang mampu berkomunikasi dengan Allah swt..³

¹ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, terj. Ibnu Burdah (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 98.

² A. Ilyas Ismail, *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 268.

³ Santhut, *Menumbuhkan Sikap*, 98.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat menyeluruh dan seimbang, mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik lahiriyah (jasad/ fisik) maupun batiniyah (hati dan roh/ spiritual). Untuk mencapai tujuan asasi dari pendidikan Islam haruslah memperhatikan keseluruhan aspek kemanusian tersebut. Metode Islam dalam pendidikan spiritual adalah mewujudkan kaitan yang terus-menerus antara jiwa dengan *Allah Rabb al-'Alamin* dalam setiap kesempatan, perbuatan, pemikiran atau perasaan. Ibadah *maḥḍah* merupakan satu sarana yang sangat efektif dalam pendidikan spiritual. Karena ibadah *maḥḍah* seperti salat, puasa, zakat, haji dapat melahirkan hubungan yang terus-menerus serta perasaan mengabdi kepada Allah swt.⁴

Selain ibadah *maḥḍah*, ibadah *ghairu maḥḍah* juga merupakan sarana untuk membentuk spiritual seorang hamba, antara lain majelis zikir, majelis ilmu, majelis *maulid al-Rasūl saw.*, acara peringatan hari besar Islam, serta segala bentuk ibadah *ghairu maḥḍah* lainnya yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. Pada intinya semua ibadah tersebut adalah zikir, hal ini telah dijelaskan oleh KH. Achmad Asrori bin Muhammad Utsman al-Ishaqy, pendiri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Lor Surabaya yang juga seorang *Murshid al-Ṭariqat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-'Uthmāniyyah*, dalam sebuah pengajian yang beliau asuh.⁵

Pentingnya spiritual dalam diri peserta didik disebutkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional.⁶ Dalam undang-undang tersebut

⁴ Ibid.

⁵ KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, *Pengajian: Hakekat Zikir*, Surabaya, September 2005.

⁶ Lihat: UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1.

pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sebagai wujud komitmen terhadap pentingnya spiritual ini pemerintah telah menetapkan pembelajaran agama harus dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁷

Sistem pendidikan nasional telah meletakkan pendidikan keagamaan, termasuk didalamnya pendidikan akhlak maupun spiritual, dalam posisi yang sangat sentral. Sebenarnya hampir tidak ditemukan sama sekali tulisan para ahli pendidikan yang mengabaikan akhlak atau moralitas sebagai penekanan proses pendidikan. Dalam dunia pendidikan Islam penekanan pada aspek moralitas, adab dan akhlak dalam pendidikan justru dijadikan tujuan utama.

Kondisi riil di lapangan, dalam dunia pendidikan Indonesia, titik tekan pada nilai-nilai agama bisa dikatakan semakin berkurang. Bahkan disinyalir telah terjadi marginalisasi pendidikan agama di satuan pendidikan formal mulai di tingkat dasar, menengah bahkan di perguruan tinggi. Bukan rahasia lagi bila pelajaran-pelajaran agama kerap dipandang hanya sebagai pelengkap belaka. Pelajaran agama tidak diposisikan untuk menjiwai pelajaran-pelajaran lain. Walaupun mulai ada angin segar dengan penerapan kurikulum 2013 yang

 $^{^7}$ Peraturan Pemerintah RI. No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, pasal 1.

⁸ Biyanto, "Perlu Rebranding PTAI", Jawa Pos (4 Pebruari 2015), 5.

mencoba mengintegrasikan pelajaran umum dengan ajaran agama tetapi masih juga ada tarik ulur dengan adanya kebijakan pemerintah yang menunda atau tidak mewajibkan penerapan kurikulum 2013 tersebut.⁹

Saat ini tugas yang diemban lembaga pendidikan (sekolah), sebagai salah satu instrumen untuk lebih menghayati ajaran agama, banyak mengalami kendala dan tantangan. Pendidikan agama di sekolah umum, bisa dikatakan hanya menyentuh aspek kognitif saja. Statemen ini bisa dilihat dari indikatorindikator sikap spritual para siswa yang semakin jauh dari nilai-nilai agamanya. Indikator-indikator sikap spiritual yang dimaksud adalah ketaatan mereka dalam menjalankan tuntunan agama. Kurang nampaknya indikator sikap spritual siswa ini beriringan dengan perilaku negatif siswa yang jauh dari tuntunan agama. Sikap hedonis dan dekadensi moral yang melanda berbagai sendi kehidupan sudah sedemikian akut, siswa pun ikut larut dalam gaya hidup hedonis yang sungguh memperihatinkan tersebut. Oleh karena itu memecahkan problematika pendidikan nasional ini menjadi tugas berat bangsa Indonesia pada abad ini.

Lepas perhatian dari sekolah formal umum (SD, SMP, SMA) dengan pendidikan agamanya yang masih terus mencari konsep, rumusan dan penyesuaian terhadap kurikulum pendidikan yang sedang berjalan, penulis memandang perlu memperhatikan jenis pendidikan yang lain dalam sistem pendidikan di Indonesia, yakni pendidikan keagamaan Islam. Pendidikan ini mempunyai tujuan yang lebih khusus dari pendidikan agama Islam di sekolah

-

⁹ Redaksi, "Kurikulum 2013 Dihentikan.?", *Harian Nasional* (6 Desember 2014), 1.

formal umum, yang hanya diberikan secara minim 2-4 jam pelajaran perminggu. Diantara tujuan penyelenggaraan pendidikan keagamaan ini adalah untuk membentuk sikap spiritual peserta didik, mengembangkan pribadi yang ber-akhlak karimah, yang memiliki kesalehan individual dan sosial. Pendidikan Keagamaan Islam yang diakomodir oleh pemerintah Indonesia terdiri dari dua model: Pesantren dan Pendidikan Diniyah.¹⁰

Dalam sebuah lembaga pendidikan ada banyak program kegiatan yang bisa dilaksanakan untuk mendukung terbentuknya sikap spiritual peserta didik selain kurikulum pembelajaran kelas. Di pesantren pada umumnya, ada kegiatan lain di luar jam pelajaran yang menggunakan pendekatan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), yaitu kurikulum yang pelaksanaannya di luar kurikulum yang telah distrukturkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan tersebut menggunakan cara belajar aktif (active learning), di mana peserta didik (santri) melaksanakan kegiatan keagamaan dengan penuh tanggung jawab dan aktif. Pesantren memiliki waktu yang cukup untuk mengadakan program kegiatan guna mendukung pembentukan sikap spiritual santri. John Carrol mengatakan bahwa setiap orang dapat mempelajari semua bidang studi (pelajaran/ ilmu) apapun hingga batas yang tinggi asal diberi waktu yang cukup di samping syarat-syarat lain.¹¹

Pada umumnya pesantren memiliki ciri dan kekhasan tertentu, kekhasan inilah yang dapat digunakan oleh sebuah pesantren untuk membentuk dan mengembangkan sikap spiritual santri. Di masa lalu sejumlah pesantren

¹⁰ Peraturan Menteri Agama No.13 Th. 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, pasal 3

-

¹¹ S. Nasution, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 39.

besar memiliki spesifikasi keilmuan tertentu seperti Tebuireng-Jombang kiainya dikenal ahli hadis atau Lirboyo-Kediri kiainya dikenal ahli "ilmu alat" atau tata bahasa arab dan ada pula pesantren yang kiainya dikenal ahli tafsir atau fikih. Selain itu, juga ada pesantren yang berciri aliran tarekat tertentu, yang secara berkala mengadakan ritual zikir dan mengajarkan ajaran tarekatnya.¹²

Dalam suatu pengalaman pribadi di tahun 2013, penulis mengikuti majelis zikir yang diadakan di alun-alun, depan Masjid Agung Kabupaten Sidoarjo, dalam acara tersebut hadir Prof. Dr. Ir. Mohammad Nuh, DEA., Menteri Pendidikan Nasional R.I. Dalam sambutannya beliau menyampaikan bahwa konsep acara majelis zikir tersebut sangat baik dan mengandung tujuan dari pendidikan nasional. Beliau sangat senang karena acara yang dihadiri puluhan ribu jemaah tersebut tidak hanya dihadiri dari golongan tua dan dewasa tapi juga banyak dari golongan anak-anak dan remaja. Beliau menyebutkan bahwa hal ini sungguh sangat luar biasa, beliau menyebut inilah bagian dari cara mendidik generasi kedepan. Tradisi mengajak putra-putri untuk silaturrahmi kepada para kiai dan para tokoh akan sangat membekas pada diri anak untuk menumbuhkan percaya diri, menumbuhkan untuk selalu berbuat baik. 13

Bentuk acara tersebut berupa kebersamaan dalam berzikir, beristigasah, pembacaan *Manāqib al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy ra., Maulid al-Rasūl Muhammad saw.* dan sebagai pelengkap di akhir acara

12

¹² M. Ali Haidar, "Kiai, Pesantren dan Pendidikan di Indonesia", dalam http://muiftaste.blogspot.com/2008/10/kiai-pesantren-dan-pendidikan-di.html (20 Maret 2015).

¹³ Al Wava, *Dokumentasi VCD Haul Akbar Sidoarjo*, 31 Maret 2013.

diberikan sambutan dari umara (pejabat negara) serta *mau'iḍat al-ḥasanah* (ceramah agama) dari ulama. Dalam acara tersebut hadir para *ḥabāib*, kiai, *mashāyikh*, *asātidh* dan para tokoh agama. *Ḥabāib* dan Kiai secara bergantian bertugas memimpin acara, *Ḥabāib* dan kiai disediakan tempat khusus dibagian depan berupa panggung trap, disebelah kanan-kirinya turut mendampingi para pejabat pemerintahan baik dari sipil maupun militer dari tingkat kabupaten sampai tingkat pusat.¹⁴

Pengisi acara atau pembaca dalam majelis zikir tersebut adalah para santri dari Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, mereka membawakan acara dengan sangat baik, mulai pembacaan ayat suci al-Qur'ān, zikir, istigasah, *Maulid al-Rasūl saw.*, *Manāqib Sulṭān al-Auliyā' al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra.* serta kasidah dan syair-syair *munājāt* mereka bawakan dengan khusyuk dan penuh penghayatan. Seakan mereka benar-benar "merasakan" apa yang mereka baca. Walaupun durasi acara relatif lama, sekitar 4 jam, tetapi jemaah telihat tetap khidmat mengikuti acara dari awal sampai akhir, penulis menjumpai beberapa dari hadirin sangat menghayati acara tersebut hingga meneteskan air mata. Dalam pengamatan sepintas penulis, para santri rombongan dari Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yang hadir dalam majelis zikir tersebut terlihat memiliki sikap spiritual yang baik. 16

_

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid

¹⁶ Lihat: "Gambar Majelis Zikir, *Maulid al-Rasūl saw.* dan *Ḥaul Akbar* Kab. Sidoarjo Tahun 2013 di depan Masjid Agung Alun-Alun Sidoarjo", Lampiran VIII

Setelah mengikuti acara tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian awal di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Setelah mengikuti dan mencermati kegiatan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, penulis dapat mengambil hipotesis bahwa santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya secara umum telah mempelajari ilmu yakin (al-yaqin) dan telah menghasilkan yakin. Yakin inilah yang membentuk sikap spritual santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Mereka memperoleh yakin dari wazifah¹⁷ yang secara istikamah (baca: istiqāmah, Arab) mereka ikuti di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Menghasilkan yakin dengan cara melaksanakan majelis atau kegiatan-kegiatan (baca: wazifah) yang biasa dilaksanakan oleh orang-orang yang ahlul yakin ini telah dijelaskan oleh KH. Achmad Asrori bin Muhammad Utsman al-Ishaqy dalam sebuah pengajian yang beliau asuh yang menerangkan tentang jalan menuju yakin. 18

Dengan pelaksanaan wazifah secara istiqāmah diharapkan santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dapat lebih mendalami nilai-nilai ajaran agamanya dan dapat istiqāmah menjalankan aktivitas keagamaan ('ubūdiyyah) dalam keseharian mereka. Dengan dasar i'tiqād yang kuat terhadap 'amaliah guru-guru dan para ulama al-salaf al-ṣālih dalam 'aqīdah ahl al-sunnah wa al-jamā'ah yang tertanam dalam diri, menjadi kebiasaan dan karakter, santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah diharapkan akan selalu siap dalam

•

¹⁷ Secara bahasa berarti tugas atau fungsi. Di Pondok Pesantren Assalafy Al Fithrah digunakan sebagai istilah untuk "Kegiatan *Istiqāmah*" yang harus diikuti oleh semua Santri Al Fithrah. Lihat K.H. Achmad Asrori Al Ishaqy, *Apakah Manāqib Itu.*? (Surabaya: Al Wava, 2010), 3.

¹⁸ K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, *Pengajian: Jalan Menuju Yakin*, 15 September 2008.

menghadapi hidup dan kehidupan serta tantangan zaman, dapat mengatasi segala apa yang menjadi amanat dan tanggung jawab mereka, senantiasa menyandarkan diri (tawakal) kepada Allah swt. dalam setiap keadaan, senantiasa mencintai Nabi Muhammad saw., mencintai keluarga dan para sahabat serta para ulama pewaris Nabi dan hamba-hamba Allah yang saleh, dapat berkumpul dan mengikuti tuntunan mereka r.ahm.¹⁹

Penemuan inilah yang mendorong penulis untuk lebih dalam lagi meneliti implementasi *wazifah* sebagai upaya membentuk sikap spritual peserta didik (santri), yang pada umumnya akhlak maupun sikap spritual peserta didik, dalam sebuah lembaga pendidikan, dibentuk hanya dengan sebatas mata pelajaran yang terstuktur dalam sebuah kurikulum, yang pada akhirnya hanya mengasah sisi kognitif peserta didik saja.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang diatas timbul beberapa masalah yang menarik untuk dibahas terkait dengan *wazifah* dan pembentukan sikap spiritual. Setelah diidentifikasi permasalahan tersebut meliputi:

- 1. Pengertian dan pendapat ulama tentang wazifah;
- 2. Macam-macam bentuk amalan wazifah;
- 3. Konsep wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya;
- 4. Pelaksanaan wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya;
- 5. Kaitan *wazifah* dengan akhlak dan sikap spiritual;

.

¹⁹ Cuplikan doa yang dibacakan oleh K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy dalam pengajian, lihat dokumentasi rekaman pengajian ahad kedua, September 2005.

- 6. Kaitan sikap spiritual dengan *al-yaqin* dan *al-taṣawwuf*;
- 7. Macam-macam bentuk sikap spiritual;
- 8. Teori pembentukan sikap spiritual.

Banyak cakupan yang muncul terkait pembahasan wazifah dan pembentukan sikap spiritual ini, namun dalam hal ini penulis akan membatasi pembahasan agar lebih memudahkan penelitian dan dapat menghasilkan pembahasan yang mendalam. Penulis akan fokus untuk meneliti implementasi wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah sebagai upaya membentuk sikap spritual santri.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

- 1. Bagaimana konsep *wazifah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya ?
- 2. Bagaimana implementasi *wazifah* sebagai upaya pembentukan sikap spiritual santri di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar dari rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

 Ingin mengetahui konsep wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. 2. Ingin mengetahui implementasi *wazifah* sebagai upaya pembentukan sikap spiritual santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat dan kegunaan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis:

- a. Dihasilkan kesimpulan-kesimpulan substantif yang berkaitan dengan wazifah dalam membentuk sikap spiritual.
- b. Menjadikan sumbangan pemikiran baru tentang wazifah dalam membentuk sikap spiritual, sehingga terbuka peluang dilakukannya penelitian yang lebih besar dan luas dari segi biaya maupun jangkauan lokasi yang relevan.
- c. Menambah wacana pengetahuan baru, sebuah teori pendidikan akhlak tentang pembentukan sikap spiritual dengan cara mengaktualisasikan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menghasilkan yakin berupa wazifah.

2. Secara praktis:

- a. Bagi santri, memberikan pengetahuan tentang tata cara melaksanakan *wazifah* sebagai upaya pembentukan sikap spiritual.
- b. Bagi pesantren, memberikan konstribusi pemikiran tentang pelaksanaan wazifah di Pondok Pesantrean Assalafi Al Fithrah Surabaya guna membentuk sikap spiritual santri.

- c. Bagi lembaga pendidikan Islam, setelah mendapatkan penjelasan beberapa bentuk wazifah diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat menerapkan wazifah yang cocok di lembaga masing-masing guna membentuk sikap spiritual santri maupun peserta didik.
- d. Bagi pendidik agama Islam, menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan akhlak bagi para guru pendidik agama Islam di lingkungan pesantren pada khususnya dan umumnya di sekolah Islam. Tentang pentingnya kegiatan di luar struktur kurikulum pelajaran agar pendidikan akhlak ataupun sikap spiritual tidak hanya menyentuh ranah kognitif saja, akan tetapi yang lebih penting ranah afektif dan psikomotorik.
- e. Bagi penulis, untuk mengetahui lebih dalam tentang cara pembentukan sikap spiritual peserta didik dengan pelaksanaan wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai langkah awal dalam penelitian, penulis telah mengadakan penelitian kepustakaan atau membaca berbagai literatur penelitian untuk membantu pelaksanaan penelitian lapangan nanti.

Sebagaimana dalam sebuah tesis karya Zaenuri (2001) dalam penelitiannya yang mengkaji tentang "Pendidikam Agama Islam di SMU Negeri 3 Semarang Studi Kasus Pembinaan Tatakrama Siswa" menjelaskan tentang proses pendidikan agama Islam di dalam kelas untuk pembentukan atau pembinaan tata krama dan problematika yang dihadapi di SMU Negeri 3

Semarang. Dalam penelitian tersebut dipaparkan bagaimana membentuk akhlak dalam hal mu'amalah, yakni tata krama siswa dalam kehidupan seharihari. Dalam tesis tersebut diulas teori-teori pendidikan akhlak, kesesuaiannya dengan penerapan pembinaan tatakrama siswa. Namun demikian dalam tesis tersebut hanya sebatas pembentukan akhlak lahiryah, kurang menyentuh kedalaman spiritual siswa yang akan membentuk akhlak luar dari seseorang.

Selain tesis tersebut, penulis juga menelusuri buku-buku tentang pembentukan sikap spiritual, diantaranya yaitu *Daur al-Bait fi Tarbiyat al-Ṭifl al-Muslim*, ditulis oleh Khatib Ahmad Santhut, yang telah diterjemahkan dalam edisi Indonesia (Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim) oleh Ibnu Burdah, tahun 1998. Dalam buku tersebut diulas bagaimana cara praktis pembentukan sikap sosial, moral dan spiritual anak dengan merujuk pada kajian-kajian sebelumnya dalam tema pendidikan Islam dan ilmu jiwa perkembangan.

Dari beberapa topik penelitian dan buku yang penulis baca, belum ada yang secara khusus membahas tentang pembentukan sikap spiritual melalui implementasi *wazifah* seperti dalam penelitian ini.

G. Metode Penelitian

1. Memahami lokasi penelitian dan persiapan diri

Untuk memulai dan memasuki penelitian di lapangan, peneliti perlu memahami terlebih dahulu lokasi yang akan diteliti, disamping itu pula peneliti juga harus mempersiapkan diri baik fisik maupun mental.

mengingat persoalan yang akan diteliti adalah terkait dengan etika dan adat setempat. Disamping itu pula peneliti hendaknya mengenal lokasi terbuka dan lokasi tertutup.²⁰

Lofland menjelaskan lokasi terbuka adalah tempat lapangan umum dimana hubungan antara peneliti dengan subyek tidak begitu akrab. Lokasi tertutup merupakan hubungan antara peneliti dengan subyek yang ada dilokasi bisa akrab sehingga dengan mudah diteliti dan diamati dan dapat melakukan wawancara secara mendalam.²¹

Dalam penelitian awal yang penulis lakukan, dapat dikatakan lokasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah terbuka dan tetutup, hal ini karena disebagian sisi penulis tidak mengenal secara akrab subyek penelitian, terutama kaitannya dengan administrasi wazifah, sedangkan disisi lain penulis dapati sebagai lokasi tertutup karena penulis mengenal akrab subyek penelitian terutama para mashāyikh Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yang telah penuls kenal sebelumnya.

Sehubungan dengan persiapan diri, penulis telah menggali informasi terlebih dahulu terkait waktu yang tepat untuk melakukan pengambilan data penelitian dan pelaksanaan wazifah. Secara tidak langsung sedikit banyak penulis sudah mengetahui dan memahami kondisi bahasa, sikap, dan adat yang berlaku di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Oleh karena itu selain mengetahui waktu yang tepat untuk

²¹ Ibid., 92.

-

²⁰ M.S. Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 91

mengambil data penelitian penulis juga melakukan persiapan terkait penampilan. Penampilan yang dimaksud disini adalah penampilan sesuai dengan kebiasaan di lokasi penelitian pada waktu pengambilan data, karena hal ini akan membantu kemudahan memperoleh data penelitian. Dalam hal ini penulis mengikuti aturan dan adat kebiasaan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yang mana dalam lingkungan pondok lebihlebih pada saat pelaksanaan kegiatan-kegiatan wazifah santri dan jemaah memakai pakaian putih-putih.

2. Jenis penelitian

Pendekatan yang dilakukan pada para pendidik (*asātidh*) dan pemegang kebijakan (pimpinan) di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orangorang atau perilaku yang diamati.²³

3. Jenis data

Jenis data yang dimaksud adalah jenis/ bentuk data yang diperlukan dan ingin dicari dalam penelitian untuk kemudian dianalisis. Adapaun jenis data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Konsep wazifah dalam dunia Islam;
- b. Konsep wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya;
- c. Proses pelaksanaan *wazifah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya;

²² Ibid

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2006), 4.

- d. Macam-macam bentuk sikap spiritual;
- e. Kajian teori pembentukan sikap spiritual;
- f. Kaitan sikap spiritual dengan tasawuf.

4. Sumber data

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁴ Sumber data primer di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya ini adalah kepala Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya sebagai *policy maker* dan *asātidh* sebagai desainer dan pengawas pelaksanaan *wazīfah*. Dukungan kedua subyek primer ini berkait langsung dengan dengan permasalahan yang menjadi faktor dalam penelitian ini.

Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.²⁵ Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap ini berupa cerita dari lingkungan pesantren maupun luar pesantren seperti masyarakat ataupun orang tua, penuturan atau catatan mengenai model pelaksanaan wazifah.

5. Metode pengumpulan data

Ada banyak metode dengan beberapa instrumen yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data dari lapangan, sejumlah instrumen pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian deskriptif antara

_

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

²⁵ Ibid., 62.

lain: tes, wawancara, observasi, kuesionair dan sosiometri. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan *wazifah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dan pengaturannya, sebagai upaya membentuk sikap spiritual santri. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah: Wawancara; Observasi dan Dokumentasi.

6. Metode analisis data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁷ Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberi kode dan mengkategorikan, serta menginterpretasikan data yang terkumpul baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan.

Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Penyajian data

Pada tahap penyajian data dilakukan perangkuman terhadap penelitian dalam susunan yang sistematis untuk mengetahui implementasi konsep *wazifah* sebagai upaya membentuk sikap spiritual santri di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.

Kegiatan pada tahap ini antara lain: 1) membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui

²⁶ Nana Sujana, Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 67.

²⁷ M.S. Kaelan, Metode Penelitian..., 130.

dengan mudah; 2) memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika dianggap belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.

b. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁸

Pada tahap ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembanding teori tertentu, melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra survey (orientasi), wawancara, observasi dan dokumentasi, dan membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

7. Pengecekan keabsahan data

Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dunia kenyataan. Untuk mengetahui keabsahan data, maka teknik yang digunakan adalah:

٠

²⁸ Sugiyono, *Memahami...*, 99.

g. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi merupakan cara untuk melihat fenomena dari berbagai sudut, melakukan pembuktian temuan dari berbagai sumber informasi dan teknik misalnya hasil observasi dapat dicek dengan hasil wawancara atau membaca laporan, serta melihat yang lebih tajam hubungan antara berbagai data. ²⁹

h. Menggunakan bahan referensi

Penggunaan bahan referensi yang banyak sangat memudahkan peneliti dalam pengecekan keabsahan data, karena dari referensi yang ada sebagai pendukung dari observasi panel yang dilaksanakan oleh peneliti. Menurut Eisner kecukupan referensi sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. 30

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih jelas dalam mempelajari dan memahami isi dari penelitian secara keseluruhan dan berkesinambungan, maka penulis merasa perlu untuk menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

-

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 178.

³⁰ Ibid., 181.

Bab pertama, pendahuluan. Pada bagian ini mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan persoalan strategis penelitian, yaitu latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori. Dalam bab ini membahas kajian teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, meliputi: Pengertian dan konsep wazifah; Implementasi wazifah; Pengertian sikap spritual; Bentuk sikap spiritual; Konsep pembentukan sikap spiritual.

Bab ketiga, data penelitian. Mendeskripsikan secara obyektif data yang berkenaan dengan variabel penelitian. Terbagi dalam 2 sub bab: Pertama, gambaran umum obyek penelitian, meliputi: Pendiri Pesantren; Latar belakang dan sejarah berdirinya; Struktur Organisasi; Jadwal Kegiatan; Lokasi dan Keadaan Sarpras; Visi, misi dan jaminan mutu lulusan; Profil peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Kedua, penyajian data penelitian: Kronologi penyelenggaraan wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya; Konsep dan proses pelaksanaan wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya sebagai upaya pembentukan sikap spiritual santri.

Bab keempat, analisis. Dalam bab ini memuat analisis terhadap data penelitian juga dimungkinkan analisis terhadap teori pembentukan sikap spiritual guna menjawab masalah penelitian yakni mengetahui konsep wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dan implementasinya sebagai upaya membentuk sikap spiritual santri.

Bab kelima, penutup. Bab ini meliputi: Kesimpulan dari keseluruhan kegiatan penelitian; Implikasi teoretik dari hasil penelitian; Keterbatasan studi atas penelitian yang telah dilakukan; Rekomendasi dari hasil penelitian maupun dari keterbatasan studi yang tidak bisa dicakup oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Wazifah dalam Dunia Islam

1. Pengertian wazifah

Secara bahasa *wazifah* berarti jabatan, tugas atau fungsi, bentuk pruralnya *wazāif.*¹ Kata *wazīfah* biasa digunakan dalam ranah pendidikan Islam (*al-tarbiyyah al-Islamiyyah*). Beberapa tokoh Islam menggunakan kata *wazīfah* atau *wazāif* sebagai istilah untuk "tugas-tugas" yang harus dijalankan oleh seorang murid agar bisa mencapai tujuan tarbiah yang telah ditetapkan oleh seorang guru.

Imam Al-Ghazāli menggunakan wazifah sebagai istilah untuk tugas-tugas batiniah, penataan hati dan adab yang harus dipahami dan dijalankan oleh seorang murid dalam melaksanakan suatu amalan ibadah. Sebagai contoh, Imam Al-Ghazāli menyebutkan ada delapan wazifah yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam menunaikan zakat.²

Hasan Al-Banna, pendiri organisasi Ikhwanul Muslimin, menggunakan istilah "wazifah" untuk menyebut kumpulan zikir dan doa yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadith yang dibaca di waktu pagi,

¹ Ahmad Warson Munawwir, Kamus Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1567.

² Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazāli, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 1 (Semarang: Thoha Putera, tt), 214.

dari subuh hingga zuhur; dan sore hari, dari asar hingga bakda isya', baik secara berjemaah maupun sendiri-sendiri.³

Wazifah juga digunakan dalam dunia tasawuf⁴ praktis. Dalam kelompok Tarekat⁵ Tijaniyah wazifah adalah sekumpulan bacaan yang berisi wirid, zikir dan selawat yang mempunyai fungsi membina dan mengarahkan murid untuk sampai pada tingkat bisa "berhubungan" dengan Nabi Muhammad saw. Dalam situs resmi perguruan Tarekat Tijaniyah Garut disebutkan, dalam Jawāhir al-Ma'āni (kitab pegangan murid Tarekat Tijaniyah) dijelaskan bahwa pelaksanaan wirid wazifah diarahkan untuk membina "hubungan langsung" dengan Rasulullah saw.⁶

Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya (PAF), kata wazifah digunakan sebagai istilah untuk amaliah siang dan malam hari (wazāif al-yaumiyyah wa al-layliyah) dan kegiatan-kegiatan lain diluar program pembelajaran kelas yang telah ditetapkan oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. yang harus diikuti oleh semua santri untuk dijalankan secara istikamah. ⁷

Dari beberapa pengertian *wazifah* diatas, ada beberapa terminologi lain yang digunakan untuk pengertian dan maksud yang sama seperti

⁶ Tijaniyah Garut, "Wirid-*Wazifah*", dalam https://tijaniyahgarut.wordpress.com/category/wirid-wadzifah/ (20 Maret 2015), 1

³ Hasan Al Banna, *al-Majmu'at al-Rasāil*, terj. Ridhwan Muhammad (t.t: aw publisher, t.th.), 254.

⁴ Tasawuf / taṣawwuf adalah pesucian diri, pelaku tasawuf dinamakan sufi.

⁵ Tarekat /*tariqah* adalah perjalanan rohaniah.

⁷ Ustaz Ali Mastur, Wawancara, Surabaya, 15 Maret 2015. Ustaz Ali Mastur adalah Ka.Div. Umum Administrasi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, beliau adalah juga Ketua Umum Jama'ah Al Khidmah Kota Surabaya.

wazifah diantaranya adalah "amaliah" dan "amalan", aplikasi terminologi ini dapat dijumpai di dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pesantren.

Terminologi "amaliah" biasa digunakan untuk kegiatan yang berupa bacaan-bacaan seperti zikir dan wirid-wirid yang diamalkan pada waktu tertentu, di siang dan malam hari (al-a'māliyyat al-yaumiyyah wa al-layliyah). Sedangkan terminologi "amalan" lebih luas lagi mencakup tuntunan bagi santri seperti puasa dan salat sunah yang temasuk bentuk amalan riyāḍah⁸ bagi seorang santri.

Amaliah dan amalan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari santri. Hal ini karena disadari betul oleh para kiai pengasuh pesantren bahwa amaliah dan amalan tersebut sangatlah penting sebagai sarana aplikasi ilmu-ilmu diniah yang telah dimiliki santri juga untuk melatih keistikamahan serta untuk membentuk karakter dan spiritualitas santri.

Amaliah maupun amalan di pesantren adalah kegiatan yang dilakukan oleh santri dan kiai dalam menapaki "jalan", yang secara umum disebut sebagai tarekat (*ṭariqah*) untuk sampai pada tujuannya, yakni mendekatkan diri ke sisi Allah swt.

Dalam tradisi pesantren terdapat dua bentuk tarekat, pertama tarekat yang dipraktekkan menurut cara-cara yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tarekat (*al-ṭariqat al-khāṣṣah*), kedua tarekat yang

⁸ *Riyāḍah* adalah latihan jiwa dan spiritual berupa laku prihatin dengan melakukan salat sunnah, puasa sunnah dan berpakaian sekedar kebutuhan sesuai tuntunan guru.

dipraktekkan menurut cara di luar ketentuan oraganisasi-organisasi tarekat (al-tariqat al-'āmmah).9

2. Kategorisasi wazifah

Dari pengertian wazifah yang telah dijelaskan diatas, wazifah dapat digolongkan dalam beberapa kategori. Menurut sifat kegiatannya wazifah dikategorikan dalam dua jenis, yakni wazifah zāhiriyyah dan wazifah bāṭiniyyah. Wazifah zāhiriyyah berupa bacaan (qauliyah) dan amalan badan (fi'liyah) sedangkan wazifah bāṭiniyyah berupa amalan hati, niat dan adab-adab, seperti yang telah disebutkan oleh Imam al-Ghazāli diatas.¹⁰

Selain itu wazifah juga dikategorikan menurut waktu pelaksanaannya. Beberapa kelompok Islam yang menerapkan wazifah sebagai amalan yang harus dijalankan oleh anggotanya, membagi pelaksanaan wazifah dalam beberapa agenda pelaksanaan. Ada wazifah harian, yang dilaksanakan di pagi hari, siang dan malam hari (wazāif al-yaumiyyah wa al-layliyah), ada wazifah mingguan, wazifah bulanan dan wazifah tahunan. Sa'id Hawwa seorang aktifis Ikhwanul Muslimin menjelaskan bahwa seorang muslim haruslah memiliki agenda harian, mingguan, bulanan, tahunan dan agenda sekali seumur hidup. 11

Dalam pengkategorian *wazifah* menurut waktu pelaksanaannya, agenda *wazifah* dengan periode waktu yang lama merupakan penyempurna dari agenda periode sebelumnya dalam amaliah yang sama. *Wazifah*

⁹ Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 135-136.

¹⁰ al-Ghazāli, *Iḥyā*', 214.

¹¹ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 186.

mingguan berfungsi menyempurnakan agenda *wazifah* harian, kemudian agenda *wazifah* bulanan berfungsi menyempurnakan agenda *wazifah* harian dan mingguan, sedangkan agenda *wazifah* tahunan berfungsi menyempunakan ketiga agenda sebelumnya.¹²

Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, wazifah tahunan merupakan puncak kegiatan yang diadakan bersama masyarakat sebagai suatu kegiatan syiar. Puncak kegiatan ini dinamakan "Majlis al-Dhikr wa Dhikr Maulid al-Rasūl saw. wa Ḥaul Sulṭān al-Auliyā' Sayyidinā al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra. wa Sayyid Aḥmad Rahmat Allāh (Sunan Ampel) ra. wa Sayyidinā al-Shaykh Muḥammad 'Utsmān al-Ishāqī ra. wa Sayyidinā al-Shaykh Aḥmad Asrārī al-Isḥāqī ra." Acara tersebut biasa disebut singkat oleh masyarakat dengan sebutan "Haul Akbar Pondok Al Fithrah Kedinding" yang diadakan pada Sabtu malam Ahad dan Ahad pagi bulan Syakban yang nanti akan diulas dibagian akhir dalam bab III (data penelitian).¹³

Haul Akbar Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya merupakan puncak dari kegiatan *wazifah* bulanan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yakni *Manāqib al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra.*, yang diadakan setiap Ahad malam Senin, awal bulan hijriah.¹⁴

¹² Ibid.

14 Ibid.

¹³ Ustaz Ali Mastur, *Wawancara*, Surabaya, 15 Maret 2015.

3. Wazifah dalam perspektif sufi

Wazifah bagi para pelaku tasawuf merupakan hal yang pokok, karena wazifah bagi seorang sufi merupakan salah satu sarana, suatu amalan dan amaliah yang dilakukan dalam menapaki jalan (tarekat) untuk dapat sampai pada tujuannya, yakni mendekatkan diri ke sisi Allah swt.

Seperti dalam penjelasan sebelumnya terdapat dua bentuk tarekat yang berkembang di masyarakat, pertama tarekat khusus yang dipraktekkan menurut cara-cara yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tarekat, kedua tarekat umum yang dipraktekkan menurut cara di luar ketentuan oraganisasi-organisasi tarekat.¹⁵

Setiap sufi (ahli tasawuf) mempunyai konsep yang berbeda tentang wazifah sebagai sebuah amaliah tarekat. Perbedaan konsep amaliah wazifah ini dikarenakan amaliah tersebut merupakan hasil dari pengalaman spiritual seorang sufi yang tentunya antara sufi satu dengan sufi lainnya berbedabeda. Perbedaan amaliah tarekat yang ada di tengah-tengah masyarakat dapat dipahami sebagai sebuah kelaziman. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam sebuah ungkapan yang terkenal di kalangan sufi:

"Jalan-jalan untuk dapat sampai kepada sang pencipta (Allah swt.) itu sejumlah nafas para makhluq Allah swt. (banyak sekali)."

Perbedaan amaliah *wazifah* yang dijalankan oleh seorang sufi ini dapat dipahami karena "dorongan" pengamalan *wazifah* tersebut berbeda

¹⁵ Dlofier, *Tradisi Pesantren*, 136.

¹⁶ KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, *Pengajian: Dasar Thoriqoh*, 14 April 2005.

antara seorang sufi dengan sufi lainnya. Dorongan ini di kalangan sufi disebut sebagai *wāridāt* (cahaya), suatu anugerah yang diberikan oleh Allah swt. kepada seorang sufi yang bersungguh-sungguh hendak mendekat kehadirat Allah swt.

Perbedaan *wāridāt* yang menyebabkan berbedanya amaliah yang dijalankan seorang sufi ini diterangkan oleh al-Shaykh al-Imām Ibn 'Aṭā' Allāh al-Iskandari dalam kitabnya, Al Hikam. Beliau mengatakan:

"Bermacam-macam amal itu karena bermacam-macam cahaya yang masuk ke dalam hati (*wāridāt al-aḥwāl*)"

Perbedaan amaliah seorang hamba yang tampak secara lahir itu sebenarnya disebabkan oleh berbedanya wāridāt yang datang dan bersemayam di dalam hati. Jadi amaliah lahiriah senantiasa akan mengikuti kondisi hati. Apabila wāridāt yang masuk pada seorang hamba berupa ilmu yang berkaitan keutaman membaca Al-Qur'an, maka ia akan mengutamakan membaca Al-Qur'an dibanding amaliah lainnya. Apabila yang masuk pada diri seorang hamba berupa ilmu/ fadilat zikir maka orang tersebut akan senantiasa berzikir. Begitu juga dengan amaliah yang lain, salat sunah, selawat, sedekah dan lain sebagainya. 18

4. Bentuk amaliah wazifah di kalangan sufi

Bentuk amaliah *wazifah* dalam dunia sufistik sangatlah beragam, bentuk amaliah *wazifah* seorang sufi yang telah dibimbing seorang guru

¹⁷ al-Imām Ibn 'Aṭā' Allāh al-Iskandari, *al-Ḥikam* (Surabaya: Al-Ḥidayah, t.th.), 11.

¹⁸ KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, *Pengajian: Dasar Thoriqoh*, 14 April 2005

mursyid bisa berbeda dengan seorang sufi dengan guru yang lain. Bentuk wazifah dapat dilihat dari siapa penyusunnya dan siapa pelaksananya, hal ini karena wazifah merupakan hasil susunan seorang guru spiritual untuk dilaksanakan oleh murid yang mana amaliah tersebut merupakan pengalaman pribadi seorang guru mursyid yang telah menapaki perjalanan spiritual dengan amaliah tersebut.

Berikut ini bentuk amaliah *wazifah* yang banyak dipraktekkan dan berjalan ditengah-tengah masyarakat umum yang notabene amaliah ini bersumber dari amaliah *ahl al-ṣūfiyah* (para sufi dan pengikut tarekat). Amaliah-amaliah ini ada yang biasa dipraktekkan secara pribadi sendirisendiri, ada pula yang biasa dipraktekkan secara berjemaah dengan dipimpin seorang imam.

a. Salat sunah siang malam

Salat sunah sebagai wazifah sangat besar fadilatnya untuk diamalkan sehari-hari, baik siang maupun malam hari. Dalam rangkaian salat sunah siang hari sebagai pembuka, diawali di pagi hari dengan melaksanakan salat sunah *ishrāq* yang dilanjutkan kemudian dengan salat sunah duha dan salat sunah *isti'ādhah*. Disebutkan dalam hadis bahwa keutamaan salat di pagi hari ini sangatlah besar. Seperti salat *Ishrāq* disebutkan pahalanya seperti haji dan umrah yang sempurna.

¹⁹ KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, *Pengajian: Hakekat Zikir*, Surabaya, September 2005.

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذُكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكُعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ. قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ عَامَّةٍ .20

"Barangsiapa yang melaksanakan salat Subuh secara berjemaah lalu ia duduk sambil berzikir pada Allah hingga matahari terbit, kemudian ia melaksanakan salat dua raka'at, maka ia seperti memperoleh pahala haji dan umroh." Beliau pun bersabda: "Pahala yang sempurna, sempurna dan sempurna."

Setiap guru sufi tentu akan memberikan tuntunan kepada muridnya untuk menjalankan amaliah salat-salat sunah ini. *Wazifah* salat sunah di Pondok Pesantren Assalafy Al Fithrah sangat komplit meliputi salat sunah siang dan malam hari. Dengan pelaksanaan salat-salat sunah ini diharapkan santri akan dianugerahi oleh Allah swt. hati yang lapang, yang siap menghadapi hidup-kehidupan.²¹

b. Zikir dan doa

Para *ahl al-ṣūfiyah* menjelaskan fadilat pelaksanaan wazifah yang berupa amalan zikir dan doa dengan menyandarkan pada Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. tentang keutamaan zikir dan doa, diantaranya:

Dalam al Qur'an al-Karim Allah swt berfirman:

"Berdoalah (mintalah) kalian kepada-Ku, niscaya akan Aku (Allah) kabulkan."

²⁰ Abi Isa Muḥammad bin Isa Ibn Surat al-Tirmidhi, *Al Jāmi' Al Ṣahih* (Semarang: Thoha Putra, t.t.), 165.

²¹ Ustaz H. Zainul Arif, Wawancara, Surabaya, 11 Januari 2016.

²² Al-Our'an, 40: 60

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Abu Ya'la, Rosulullah saw. bersabda:

"Doa adalah senjata orang beriman, tiang agama dan cahaya langit serta bumi"

Doa adalah bukti keyakinan pada eksistensi, kekuasaan, dan ke-Maha Pemurah-an Allah swt. Karenanya, kehidupan seorang mukmin tidak pernah sepi dari doa dan zikir kepada Allah Swt. Bahkan, dalam suasana perang pun, doa dan zikir tetap dilantunkan bahkan sebuah kebutuhan dan pengharapan seorang hamba kepada Allah Swt.

Adapun zikir ada banyak landasan pelaksanaannya dalam Al Qur'an dan hadis termasuk juga keterangan yang menyebutkan fadilatnya.

Dalam al Qur'an al-Karim Allah swt berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ. ²⁴ "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim, Rasulullah saw. bersabda:

²³ Abu Ya'lā, Aḥmad bin 'Alī bin al-Mathna al-Mūṣilī, *Musnad Abī Ya'la*, (Damaskus: Dar al-Ma'mun li al-Turath, 1984), 275.

²⁴ Al-Qur'an, 13: 28

Al-Qui ali, 13. 26

25 Abū al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri, Ṣahih Muslim II (Semarang: Toha Putra, t.th.),

"Tidaklah sekelompok orang duduk berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kecuali para malaikat mengelilingi mereka, rahmat (Allah) meliputi mereka, ketentraman turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan (para malaikat) yang ada di sisiNya."

Dalam tarekat sufi zikir diajarkan oleh guru mursyid sebagai sebuah wazifah wajib yang harus dijalankan oleh murid sebagai amaliah sehari-hari. Sealain itu juga ada wazifah zikir yang bersifat sunah sebagai amaliah tambahan.

c. Selawat dan maulid al-Rasūl saw.

Selawat sebagai suatu amaliah dipraktekkan dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada makhluk yang dicintai Allah swt., yaitu Nabi Muhammad saw. dalam sebuah hadis dikatakan:

"Sesungguhnya selawat umatku diperlihatkan kepada tiap-tiap hari Jum'at. Maka barang siapa terbanyak di antara mereka membaca selawat atasku, merekalah yang terdekat tempatnya kepadaku."

Disamping itu pahala membaca selawat sangat besar sekali yang sebagian seperti hadis di bawah ini :

من صلى على مرة صلى الله عليه عشرا ومن صلى على عشراصلى الله عليه مائة ومن صلى على عشراصلى الله عليه مائة ومن صلى على مائة كتب الله تعالى بين عينيه براءة من النفاق وبراءة من النار واسكنه الله يوم القيامة مع الشهداء.²⁷

²⁶ Al-Baihaqi, *al-Sunan al-Saghir Li al-Baihaqi* (tt.: Maktabah Syamelah, t.th).

²⁷ Abū al-Qāsim Sulaiman bin Aḥmad al-Ṭabrāni, *al-Mu'jam al-Ausath*, (tt.: Maktabah Syamelah, t.th).

"Barang siapa berselawat atasku satu kali, maka Allah berselawat atas dia sepuluh kali, barang siapa berselawat atasku sepuluh kali, maka Allah berselawat atas dia seratus kali, maka Allah menulis di antara kedua matanya: bebas dari kemunafiqan, bebas dari neraka, dan di hari kiamat, oleh Allah dia ditempatkan bersama para Syuhada."

Dalam prakteknya pembacaan selawat dan salam kepada baginda Rasulillah saw. banyak dilaksanakan secara berjemaah dalam rangkaian majlis maulid al-Rasūl saw. yang banyak berkembang di tengah-tengah masyarakat.

d. Manāqib al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra.

Amaliah pembacaan *Manāqib* (kisah hidup/ biografi) *Sulṭān al-Auliyā' Sayyidinā al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra.* umumnya di masyarakat disebut "*manāqib-*an". Susunan acara dalam majelis *manāqib-*an berupa seremonial acara yang sifatnya khidmat dan sakral yang terdiri dari rangkaian bacaan yang telah ditetapkan. Antara lain: 1. *Wasīlat al-Fātiḥah;* 2. Istigasah; 3. Surat Yasin; 4. *Manāqib*; 5. Zikir Tahlil; 6. Doa Tahlil; 7. Maulid al-Rasūl saw.

Pemimpin ulama tasawuf, al-Imām al-Shaykh Abū al-Qāsim Junayd Al-Baghdādī ra. berkata: "Biografī orang-orang saleh itu laksana pasukan yang diturunkan oleh Allah swt., dengannya iman, keyakinan dan i'tikad seseorang akan semakin kokoh". Allah swt. Berfirman:

²⁸ Al-Our'an, 11: 120.

"Semua kisah para rasul Aku ceritakan kepadamu (wahai Muhammad) dengan kisah-kisah itu Aku teguhkan hatimu".

Al-Imām al-Quṭb al-Ḥabīb al-'Aydrūs bin 'Umār bin al-'Aydrūs al-Ḥabsyi ra. Berkata: "Cerita tentang keagungan, kemuliaan dan karomah yang diberikan oleh Allah swt. kepada para kekasih (para wali)-Nya akan membangkitkan semangat seseorang untuk dapat meraih derajat yang tinggi di sisi-Nya".

Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa mendengar cerita tentang keutamaan (seseorang), lalu ia percaya didasari dengan harapan akan mendapatkan pahala, maka Allah swt. akan memberikan anugerah keutamaan itu, meskipun tidak sama persis dengan anugerah yang diberikan kepada orang lain".²⁹

e. Ratib, hizib dan wirid

Ratib, hizib dan wirid menurut istilah adalah kumpulan zikir dan doa yang disusun untuk zikir dan *tadhakkur* atau untuk memohon perlindungan dari kejahatan dan memohon kebaikan atau untuk membuka pintu pengetahuan atau untuk mendapatkan ilmu dengan memusatkan hati dan kemauan kepada Allah Ta'ala.³⁰

Zikir-zikir dan doa-doa yang terdapat dalam ratib, wirid dan hizib tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah. Para ulama yang menyusun hizib, wirid dan ratib adalah ulama yang sudah terkenal kesalehannya, ketakwaannya, dan kedalaman ilmunya, sehingga amalan

.

²⁹ K.H. Achmad Asrori Al Ishaqy, *Apakah Manāqib Itu.*? (Surabaya: Al Wava, 2010), 7.

³⁰ Alwi Husin Alaydrus, *Terjemahan Ratib dan Shalawat Arab Latin* (Jakarta: MA. Jaya, 2015),

yang berasal dari mereka, dapat diamalkan tanpa keraguan dan syak wasangka, bahwa semuanya adalah benar berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah.³¹

Ratib adalah suatu bentuk zikir yang disusun oleh seorang guru tarekat untuk dibaca pada waktu-waktu tertentu oleh seseorang secara pribadi maupun secara berjemaah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh Guru tarekat. Ratib biasanya diamalkan untuk umum, artinya zikir ratib boleh diwirid (dibaca berulang-ulang) dan diamalkan oleh siapa saja, para khalayak umum, baik para pengikut tarekat atau bukan.

Selain Ratib ada juga zikir yang hanya boleh diamalkan oleh pengikut tarekat sufi yang disebut sebagai hizib. Hizib adalah himpunan ayat-ayat Al-Qur'an dan untaian kalimat zikir, asma Allah dan doa yang disusun untuk diamalkan dengan membacanya atau diwiridkan (diucapkan berulang-ulang) sebagai salah satu bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. (*taqarrub ilā Allāh*).

Hizib mengandung banyak rahasia (*al-sirr*) yang sulit dipahami oleh orang awam, seperti kutipan beberapa ayat Al-Quran yang terkadang isinya seperti tidak terkait dengan lafal rangkaian doa sebelumnya. Para ahli hizib berpendapat bahwa dalam hal ini yang terkait adalah asbabun nuzul-nya.

.

³¹ Ibid

Penyusun hizib biasanya adalah tokoh penggagas, pelopor atau pemimpin aliran tasawuf (tarekat sufi) yang disebut sebagai seorang mursyid, oleh karena itu hizib ini banyak diamalkan oleh para pengikut tasawuf. Adapun beberapa contoh hizib adalah: *Hizb Baḥr* dan *Hizb Naṣar*, *Hizb Ghazalī*, *Hizb Laṭīf*, *Hizb Ikhfā*', *Hizb Falāḥ*, *Hizb Autād*, *Hizb al-Jaylanī*, *Hizb al-Ḥifz*, *Hizb al-Nūr*, *Hizb al-Wiqāyah*, *Hizb al-Nawawī* dan banyak lagi hizib lainnya.

Para wali Allah adalah orang yang sangat dekat dengan Allah swt. serta diberikan keistimewaan, berkaitan dengan hal tersebut orang yang mengamalkan hizib bisa berwasilah melalui wali Allah yang dimaksud. Pengamal hizib percaya bahwa dalam suatu hizib terkandung rahasia-rahasia ghaib yang berhasil diungkapkan oleh sang mursyid (penyusun hizib). Karunia ini diberikan oleh Allah swt. kepada seorang mursyid berkat kesucian dan kesalehan mursyid tersebut, yang tidak setiap manusia diberi pengetahuan tentang hal ghaib ini. Bagi orang yang ingin mengamalkan hizib terlebih dulu harus menerima ijin atau ijazah dari guru tarekat tasawuf yang terkait dengan hizib tersebut.³³

f. Rauhah

Rauhah merupakan majelis yang berisi rangkaian amaliah. Majelis rauhah adalah semacam majelis-majelis taklim yang diadakan oleh para *salafuna al-ṣālihūn*, di dalamnya berisi pembacaan kitab-kitab karangan para ulama dan kasidah salaf. Majelis rauhah tersebut yang

³² Ibid

³³ Ibid

diadakan oleh mereka dari generasi demi generasi mempunyai daya tarik tersendiri bagi yang menghadirinya. Majelis rauhah terasa begitu hening dan santai, akan tetapi tetap terjaga kekhusukan dan ketenangan di dalamnya. Para hadirin pun merasakan kenikmatan di saat kalam-kalam dan kasidah salaf dibacakan, roh serasa terbang ke alam kedamaian.

Majelis rauhah ini dipertahankan dari jaman ke jaman oleh para pengikut ulama salaf. Kajian keilmuan selalu menghiasi majelis rauhah. Kitab yang biasanya dibaca bermacam-macam, di antaranya kitab *Ihyā'* 'Ulūm al-Dīn, al-Naṣāiḥ al-Dīniyyah, Maroqī al-'Ubūdiyyah, al-Risālat al-Mu'awanah, terkadang juga kitab al-Qirṭas, al-Kunūz al-Abadiyyah atau kitab-kitab lain yang sebagian besar adalah kitab-kitab pegangan para aimmah (para imam) salaf. Selain itu di majelis rauhah juga seringkali dibacakan kalam, manaqib, kisah dan hikmah dari para ulama panutan umat.³⁴

Amaliah wazifah yang berupa ratib, hizib dan wirid banyak yang sudah tersusun dalam suatu kitab pegangan yang ringan dibawa dan mudah diamalkan, dengan ditambahi amaliah lain yang diterima dari beberapa orang guru untuk dijadikan pegangan bagi murid untuk diamalkan seharihari, kitab ini biasa disebut dengan "Majmū'ah".

Beberapa imam pengikut ulama' salaf yang menyusun kitab majmu' antara lain: *Al-Sayyid Thoha bin Abu Bakar bin Yahya* yang menyusun kitab: *Majmū'ah Mubārakah*, juga ada *Al-Sayyid Muhammad*

³⁴ Ali Ridho bin Mustofa Barakbah, "Majlis rauhah dan Ihya' Ulumiddin", dalam https://pondokhabib.wordpress.com/majlis-rauhah-dan-ihya-ulumiddin/ (20 Sepetember 2016), 1

bin 'Alwi al-Maliki al-Ḥasani, seorang ulama besar yang sangat berpengaruh di dunia di abad 20-an, menyusun kitab majmu': Shawāriq al-Anwār Min Ad'iyat al-Sadat al-Aḥyār, yang berisi kumpulan wirid, hizib, selawat dan doa harian.³⁵

B. Implementasi Wazifah

1. Pengertian implementasi wazifah

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah sesuatu yang telah dirancang atau didesain sebelumnya. Sebagai contoh kurikulum, maka implementasi kurikulum berarti melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulum untuk dijalankan dengan sepenuh hati dan dengan keinginan yang kuat. Permasalahan akan terjadi apabila pelaksanaan bertolak belakang atau menyimpang dari apa yang telah dirancang, akibatnya akan terjadi kesiasian rancangan akibat implementasi yang menyimpang.

Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya (konsep linearitas) dalam arti implementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru serta aktor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar (sebagai inti kurikulum) untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar.

³⁵ Ibid

³⁶ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 300

Dalam konteks penelitian ini, implementasi wazifah dari segi tata cara sangat banyak ragamnya. Wazifah yang berupa bacaan zikir, doa, syair, kasidah dan semacamnya pada setiap kelompok yang menerapkan wazifah mempunyai tata cara baca yang berbeda. Ada yang dibaca secara sendirisendiri seperti beberapa wazifah yang diamalkan pengikut tarekat. Ada juga yang dibaca bersama-sama dengan intonasi suara yang sama, seperti pembacaan al-wazifah al-kubrā susunan Hasan Al-Banna yang dianjurkan dibaca secara berjemaah.³⁷

Selanjutnya yang dimaksud implementasi wazifah dalam pembahasan ini adalah penerapan dan pelaksanaan wazifah oleh murid tarekat atau santri dalam lingkungan pesantren maupun luar pesantren serta para pengikut organsasi Islam yang menerapkan wazifah sebagai suatu amalan atau kegiatan yang telah dirancang oleh penggagasnya untuk dilaksanakan dengan istikamah.

2. Kaifiah pelaksanaan wazifah

Kaifiah disini dimaksudkan untuk tata urutan pelaksanaan dan adab-adab pelaksanaan wazifah yang telah ditetapkan oleh penyusunnya agar dapat mencapai tujuan pelaksanaan wazifah. Kaifiah ini dapat pula diartikan sebagai tata cara implementasi wazifah dan amaliah-amaliah yang telah dituntun oleh seorang seorang guru kepada murid dan pengikutnya yang akan mengamalkan wazifah.

a. Wasilah dengan membaca surat *al-Fātiḥah* sebelum pelaksanaan *waz̄ifah*

³⁷ Lihat: Al-Banna, *Majmū'at al-Rasāil*, terj. Ridhwan Muhammad (t.t: aw publisher, t.th.), 200

Pada sebagian besar amaliah *wazifah* praktek pelaksanaannya diawali dengan pembacaan surat *al-Fātiḥah*, hal ini berfungsi sebagai penyambung rohaniah dengan guru-guru agar si pelaku *wazifah* tertata hatinya dan dapat mengikuti niat baik dan lurus dari para guru-guru dalam pelaksanaan *wazifah*.

Selanjutnya sebagai mukadimah pula dalam mengawali pelaksanaan *wazifah* pada beberapa organisasi tarekat setelah wasilah surat *al-Fātiḥah* guru mursyid memberikan suatu tuntunan kepada pengikutnya untuk membaca istigfar.³⁸

b. Khusyuk, menghadirkan hati dan pikiran

Berusaha terwarnai oleh zikir dengan memahami makna lafal dan berusaha menjalani maksud dan tujuannya dalam kehidupan seharihari. Khusyuk ini harus diupayakan oleh seorang pelaku wazifah agar amaliah yang dijalani dapat hadir dan masuk dalam hati.

Dalam situs resmi perguruan Tarekat Tijaniyah Garut disebutkan, dalam *Jawāhir al-Ma'ani* (kitab pegangan murid Tarekat Tijaniyah) dijelaskan apabila murid membaca *Ṣalawat Jauharat al Kamāl*, maka ia ditekankan untuk lebih mengkonsentrasikan diri sampai pada tingkat bisa "menghadirkan" Rasul. Oleh karena itu dalam kaifiah (tata cara) membaca *Ṣalawat Jauharat al Kamāl*, ada ketentuan apabila

³⁸ Tijaniyah Garut, "Wirid-*Wazifah*", 1

telah sampai pada bilangan tujuh kali, maka murid harus menundukkan kepala disertai perasaan *khudu'* dan khusyuk.³⁹

c. Bersih pakaian dan tempat

Sebelum pelaksanaan wazifah terlebih dahulu memperhatikan/memilih tempat-tempat yang baik dan mulia seperti masjid dan memperhatikan pakaian yang dipakai. Diusahakan pakaian yang dipakai adalah pakaian yang baik, bersih, wangi. Bahkan apabila mampu diusahakan untuk melengkapi diri dengan sunah seperti kopyah, surban, siwak sampai jubah atau pakain warna putih sebagai lambang pakaian orang-orang saleh. Semua itu dimaksudkan agar semakin menambah *irādah* (kemauan dan kesungguhan), kejernihan hati dan ketulusan niat.⁴⁰

d. Merendahkan suara dan memiliki *irādah* (kemauan) yang besar

Ini merupakan tuntunan dalam pelaksanaan wazifah secara pribadi, sendiri-sendiri. Dengan cara ini seorang pelaku wazifah tidak akan terganggu atau mengganggu yang lain. Terkait dengan ini, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang. Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai".

⁴⁰ KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, *Pengajian: Tata Krama Zikir*, 24 Juni 2007.

⁴¹ Al-Our'an, 7: 205

³⁹ Tijaniyah Garut, "Wirid-Wazifah", 1

e. Dengan irama yang sesuai dan serasi

Ini merupakan tuntunan untuk pelaksanaan wazifah secara berjemaah. Dengan irama ini akan tercipta harmoni dan kebersamaan, jika kita kebetulan berzikir bersama jemaah. Sebagian dari beragam tata cara pelaksanaan wazifah sangat menarik karena dipraktekkan dengan paduan suara yang pas, dengan penghayatan makna bacaan dan kefashihan bacaan yang benar. Ini ditemukan pada tata cara pembacaan wazifah oleh santri-santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yakni pada pembacaan maulid, manāqib dan kasidah yang mengiringi zikir tahlil juga pada bacaan pujian-pujian sebelum salat maktubah yang didapatkan pada hasil awal observasi.

Suara dan lagu memang memiliki kekuatan untuk menggugah hati yang mati. Oleh sebab suara dan lagu dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan ataupun media pendidikan termasuk dalam hal ini untuk pendidikan spiritual. Tentang hal ini Khatib Ahmad Santhut memberikan penjelasan bahwa mendengarkan *nashid* memberikan pengaruh baik dalam pendidikan spiritual. Semua *nashid* yang dihiasi dengan pesan akan mempertautkan hamba dengan tuhannya.⁴²

f. Mengakhiri zikir dengan penuh adab

Dengan menjaga adab akan menjauhkan diri dari kesalahan dan main-main yang akan dapat menghilangkan faedah dan pengaruh zikir. Jika adab berzikir diperhatikan, dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-

⁴² Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, terj. Ibnu Burdah (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 216.

baiknya, maka pelaku akan bisa mendapatkan manfaat sebesar-besarnya dari zikir yang dibaca. Kemudian akan terasa lezatnya di hati, menjadi cahaya bagi rohani dan melapangkan dada agar dicurahi dengan limpahan rahmat Allah swt.⁴³

C. Pembentukan Sikap Spiritual

1. Pengertian spiritual

Secara etimologi kata "spirit" berasal dari bahasa Latin "spiritus", yang diantaranya berarti "roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup." Dalam perkembangan selanjutnya kata spirit diartikan secara lebih luas lagi. Para filosuf, mengonotasikan "spirit" dengan: 1. Kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos; 2. Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi; 3. Makhluk immaterial; 4. Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).⁴⁴

Sayyed Hosein Nashr, salah seorang spiritualis Islam, seperti dikutip dalam bukunya Dr. H. M. Ruslan, MA., mendefinisikan spiritual sebagai sesuatu yang mengacu pada apa yang terkait dengan dunia roh, dekat dengan Ilahi, mengandung kebatinan dan interioritas yang disamakan dengan yang hakiki.⁴⁵

.

⁴³ Al-Banna, *Majmu'*, 217

⁴⁴ Sulaiman, "Spiritual Islam", dalam http://Sulaiman.Blogdetik.Com/Category/Spiritual (15 April 2015), 1.

⁴⁵ H.M. Ruslan, Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu 'Arabi (Makassar: Al-Zikra, 2008), 16.

Selain itu, dikutip pada buku yang sama, 'Allama Mirsa Ali Al-Qadhi mengatakan bahwa spiritualitas adalah tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan *riyāḍah* dan berbagai amalan pengekangan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi. 46

Menurut Ibn 'Arabi, spiritualitas adalah pengerahan segenap potensi rohaniah dalam diri manusia yang harus tunduk pada ketentuan syar'i dalam melihat segala macam bentuk realitas baik dalam dunia empiris maupun dalam dunia kebatinan. ⁴⁷

Aktivitas spiritual umat Islam tidak hanya dimanifestasikan dalam salat, puasa, haji dan zikir, namun spiritualitas dan kedekatan dengan Allah juga teraktualisasikan dalam bisnis, pekerjaan, pergaulan, hukum, politik-pemerintahan bahkan juga terwujud dalam hubungan suami-istri.

Dengan demikian, sebenarnya dalam Islam tidak ada dikotomi antara urusan dunia dengan urusan akhirat. Pengawasan dan penilaian Allah atas seluruh amal perbuatan manusia yang membawa konsekuensi pahala dan siksa merupakan benang merah yang menghubungkan antara dunia dan akhirat. Semuanya adalah amalan dunia, namun semuanya akan membawa dampak di akhirat. ⁴⁸

Pandangan yang terakhir ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Dr. Abdul Qodir 'Audah, beliau menyatakan:

.

⁴⁶ Ibid, 15.

⁴⁷ Ibid, 253.

⁴⁸ Sulaiman, "Spiritual Islam", 5

Hukum-hukum Islam dengan segala jenis dan macamnya diturunkan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, setiap aktivitas duniawi selalu memiliki aspek ukhrowi. Maka aktivitas ibadah, sosial kemasyarakatan, persaksian, perundang-undangan atau pun kenegaraan semuanya memiliki pengaruh yang dapat dirasakan di dunia, akan tetapi, perbuatan yang memiliki pengaruh di dunia ini juga memiliki pengaruh lain di akhirat, yaitu pahala dan sanksi akhirat.⁴⁹

Pengertian yang sama disampaikan oleh K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, dalam melihat realitas kehidupan manusia dikaitkan dengan spiritualitas Islam pada hakekatnya tidak ada dikotomi antara urusan dunia dengan urusan akhirat. Dalam hal ini K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy memberikan penjelasan sebagai berikut:

"Apapun yang menghalangi, yang mendindingi, yang mengganggu kita untuk menghadap kepada Allah, itu namanya dunia. Apapun, apakah itu berbentuk ilmu ibadah, apakah itu berbentuk zikir kalau semua itu tidak bisa didudukkan pada kedudukan yang betul-betul yang akan diterima, yang diridhoi oleh Allah "fahuwa al-dunyā" itu adalah dunia. Ingat! Sebaliknya, apapun yang bisa mendorong, menolong, membantu kita untuk menghadap kepada Allah. Apapun, jangan lagi yang namanya ilmu, ibadah, berzikir walaupun dunianya pun, walaupun kedudukannya pun, kalau bisa mendorong kepada Allah "fahuwa al-ukhrā", itu adalah akhirat." 50

Inilah spiritualitas dalam Islam. Ia adalah spiritualitas yang membumi, menyatu dengan dinamika kehidupan manusia dalam realitas kesehariannya.

⁴⁹ 'Abd al-Qādir 'Audah, *al-Islām baina Jahl Abnā'ih wa 'Ajz 'Ulamā'ih* (tt: al-Itiḥād al Islām al 'Alam li al-Munāzamāt al-Tullābiyyah, 1985), 8.

⁵⁰ KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, *Pengajian: Mendudukkan Tasawuf*, 7 Juni 2008.

Pentingnya spiritual dalam pendidikan di Indonesia dapat dilihat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, didalamnya disebutkan bahwa dalam proses pembelajaran diharapkan peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵¹

2. Pengertian sikap spritual

Sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.⁵²

Eagle dan Chaiken, mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif dan perilaku.⁵³

Dari definisi sikap di atas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi, respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten).

Frasa "sikap spiritual" menjadi sebuah terminologi baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Terminologi ini mulai digunakan dalam

⁵¹ Lihat: UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1.

⁵² Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 19.

⁵³ A. Wawan dan Dewi M., *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia* (Yogyakarta: Mutia Medika, 2010), 20.

implementasi Kurikulum 2013. Dalam struktur kurikulum disebutkan bahwa Kompetensi Inti peserta didik yang pertama (KI-1) yaitu sikap spiritual; Kompetensi Inti kedua (KI-2) sikap sosial; Kompetensi Inti ketiga (KI-3) pengetahuan; dan Kompetensi Inti keempat (KI-4) adalah keterampilan. Kompetensi inti tersebut dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. ⁵⁴

a. Antara sikap spiritual dan akhlaq

Spiritual pada saat dituntut untuk lahir (baca: ditunjukkan) dalam sebuah sikap maka yang akan terlihat adalah akhlak. Hal ini tersirat dalam definisi akhlak yang diberikan oleh Imam al-Ghazāli, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari dari kitab "Ihyā 'Ulūm al-Dīn", akhlak adalah: "Suatu ungkapan tentang keadaan pada jiwa bagian dalam yang melahirkan macam-macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu".55

Ibnu Miskawaih dalam memberikan pengertian akhlak, membaginya menjadi dua: 1. Berasal dari tabiat aslinya; 2. Diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang, pada mulanya tindakan melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka

.

⁵⁴ Lihat: Salinan Lampiran Permendikbud No. 67/68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.

⁵⁵ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terj. Dadang Sobar Ali (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 88.

jadilah suatu bakat dan akhlak.⁵⁶ Namun demikian Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak dapat diusahakan. Akhlak bukanlah bawaan, karena jika demikian keadaannya maka keberadaan pendidikan sudah tidak dibutuhkan lagi.⁵⁷

Abdurrahman al-Nahlawi memberikan pandangan dalam usaha pembentukan atau perbaikan akhlak, sebagai bagian dari pendidikan Islam, harus melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis dengan menggunakan metode.⁵⁸

Sebelum melanjutkan pembahasan tentang terminologi "sikap spiritual" perlu diingat kembali terkait makna spiritual yang sangat dalam, sebagaimana dipaparkan di awal, yang terkait langsung dengan sifat keilahian, sebagai sebuah entitas yang paling hakiki pada manusia yang bersumber dan berasal dari Tuhan,⁵⁹ yang tidak diketahui batas atau ikatannya dan yang mampu berkomunikasi dengan-Nya.⁶⁰

Dengan demikian maka pengertian akhlak dan ikhtiyar (upaya) pembentukannya, yang sebatas dalam dimensi lahir seperti yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih dan Abdurrahman al-Nahlawi diatas

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ M. Abdul Haq Ansari, *Miskawaih's Conception Of Sa'adat*, dalam *Islamic Studies* (t.t.: t.p., 1963), 21.

⁵⁸ 'Abd al-Rahmān al-Nahlawi. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1989), 31-32.

⁵⁹ A. Ilyas Ismail, *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 268.

⁶⁰ Santhut, Daur al-Bait, 98.

tentunya perlu diberikan porsi pembahasan yang tidak terlalu mendalam dalam konteks penelitian ini.

Pembahasan tentang pengertian akhlak yang demikian tersebut memang penting karena merupakan salah satu dari komponen tarbiah, namun hal tersebut telah banyak dibahas dalam dunia pendidikan Islam (al tarbiyyah al islamiyyah) sehingga pembahasan tentang hal lain, tentang "sesuatu" yang mendorong akhlak, seperti yang telah disebut oleh Imam al-Ghazāli sebagai "jiwa bagian dalam" merupakan ikhtiyar untuk melengkapi metode dalam pembentukan "sikap spiritual" dan akhlak yang mulia.

Mengingat apa yang disampaikan oleh Khatib Ahmad Santhut bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat menyeluruh dan seimbang, mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik lahiriah (jasad/fisik) maupun batiniyah (hati dan roh/ spiritual) maka untuk mencapai tujuan asasi dari pendidikan Islam haruslah memperhatikan keseluruhan aspek kemanusian tersebut.⁶¹

Setelah mengikuti pemaparan tentang terminologi "sikap spiritual" diatas, selanjutnya dapat dimengerti jika ada perbedaan yang muncul antara sikap spiritual, sebagai sebuah terminologi baru dalam ranah pendidikan Islam, dengan akhlak, sebuah terminologi yang konsepnya lebih dahulu mapan.⁶²

.

⁶¹ Ibid

⁶² Abudin Nata, Akhlaq Tasawuf (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perdana, 2003), 7.

Seperti yang telah disinggung diatas, kesamaan akhlak dengan sikap spiritual adalah dalam sisi penampakan lahiriahnya, sedangkan dari sisi batiniahnya tidak dapat diketahui kecuali oleh orang-orang yang ahli mata batin (*ahl al-baṣirah*). Spiritualitas Islam yang benar tentu akan melahirkan sikap spiritual (baca: akhlak) yang mulya. Sebaliknya akhlak yang secara lahir terlihat baik dan mulya belum tentu didasari oleh spiritualitas yang benar.

b. Kaitan sikap spiritual dengan tasawuf

Dalam kaitannya dengan konteks penelitian ini, tentang spiritual, maka bentuk sikap spiritual akan menjadi bahasan yang sangat luas, karena akulturasi spiritualitas Islam dalam bentuk sikap merupakan bahasan yang mendalam oleh para ahli tasawuf (pesucian diri).

Pembahasan spiritualitas Islam ini menyangkut *al-maqāmāt*, bentuk plural dari *al-maqām* (tingkat pendakian dalam perjalanan rohani) dan *al-aḥwāl*, bentuk plural dari *al-ḥāl* (keadaan batin). Bentuk sikap spiritual disini berarti bentuk dari *maqāmāt* dan *aḥwāl*, yang dalam pembahasannya memerlukan ruang dan waktu yang khusus untuk dapat mencakup secara keseluruhan.

Secara singkat al-Shaykh al-Akbar Ibn al-'Arabi ra. memberikan penjelasan tentang tasawuf sebagai berikut:

_

⁶³ Mahmud al-Gharrab, *Sharḥ Kalimāt al-Ṣūfīyyah al-Radd ala Ibn Taymiyyah min Kalām al-Shaykh al-'Akbar Muhyi al-Dīn Ibn al-'Arabī*, (Damaskus: Matba'ah Nadhar, 1993), 326.

"Tasawuf adalah, berhenti dihadapan Allah (beribadah dalam segala dimensi kehidupan) dengan menggunakan adab yang benar sesuai syari'at, secara lahir maupun batin"

Tujuan puncak dari perjalanan seorang *sufi* (pelaku tasawuf) atau salik (pelaku perjalanan rohaniah) adalah untuk bisa menuju serta sampai (baca: *wuṣūl*) kehadirat Allah swt. Maksud sampai atau *wuṣūl* kehadirat Allah swt menurut para sufi bukan berarti sampai secara fisik, sebab Allah swt. tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Maksud *wuṣūl* disini adalah melihat (baca: *mushāhadah*) terhadap Allah swt. di dunia dengan mata hati dan melihat-Nya di akhirat kelak dengan indra mata.⁶⁴

Dalil tentang "tujuan puncak" para salik ini, seperti yang telah disepakati ulama dalam dunia sufistik, adalah ayat Al-Qur`an:

"Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (puncak segala sesuatu)"

Para ahli tasawuf memiliki suatu konsepsi tentang jalan (tarekat) untuk bisa menuju serta sampai (*wuṣūl*) kehadirat Allah swt. Jalan ini merupakan latihan-latihan spiritual yang perlu dilakukan oleh seorang salik secara bertahap.

Latihan-latihan spiritual tersebut ditempuh dalam berbagai fase tingkatan dan keadaan yang dikenal dengan *al-maqāmāt* dan *al-aḥwāl*. Imam al-Qusyairi memperkenalkan terminologi lain selain *al-maqāmāt*

•

⁶⁴ M. Arsyad Sa'di, "Konsep Maqomat dalam Perspektif Sufi", *Buletin Al Fithrah* (Edisi Oktober 2014), 7.

⁶⁵ Al-Qur'an, 53: 42.

dan *al-aḥwāl*, yaitu *warid*.⁶⁶ Selain itu juga ada *'aqabah* yang diperkenalkan oleh Imam al-Ghazāli yang dibahas tuntas dalam kitabnya *Minhāj al-'Ābidīn*.⁶⁷

Dalil tentang eksistensi atau keberadaan *al-maqāmāt* dan *al-aḥwāl* tersebut adalah ayat Al-Qur'an:

"...Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar".

Serta hadis Nabi Muhammad saw.:

"Dari Al-Agharr Al-Muzaniy ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya hatiku selalu bergejolak (terliputi oleh cahaya ketuhanan), dan aku senantiasa memohon ampun kepada Allah swt. sehari seratus kali dalam sehari-semalam".

Permohonan ampun Nabi Muhammad saw. dalam hadis ini bukan karena Beliau saw. telah melakukan kesalahan, akan tetapi karena *aḥwāl* Beliau saw. selalu meningkat dan bertambah dari perilaku batin ke perilaku batin yang lain yang lebih tinggi. Maka jika Beliau saw. meningkat ke derajat diatasnya, Beliau saw. menilai bahwa derajat yang

⁶⁶ al-Qushayri, Risālat al-Qushayriyah, 108.

 ⁶⁷ Lihat: Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Minhāj al-'Ābidīn*, terj. M. Adib Bisri, Jakarta: Pustaka Amani, 1986.
 ⁶⁸ Al-Qur'an, 2: 7.

⁶⁹ HR. Imam Ahmad bin Hanbal, Muslim, Abu Daud, Nasa`i, Ibnu Majah, Thobrony dan Baihaqi dari Agharr Al-Mazaniy.

sebelumnya berada dibawahnya, oleh karena itu Beliau saw. memohon ampun kepada Allah swt. dari derajat yang sebelumnya itu, dan seterusnya.⁷⁰

Hal inilah sebagaimana yang dimaksud dari ungkapan para sufi; "Hasanāt al-Abrār Sayyjāt al-Muqarrabin" (Kebaikan orang-orang yang baik adalah keburukan orang-orang yang didekatkan disisi Allah swt.) dan ungkapan: "Ikhlas al-Muridin Riya" al-'Arifin" (Ikhlashnya para murid adalah riya'nya orang-orang yang ma'rifat).⁷¹

3. Bentuk sikap spiritual

Dari macam-macam bentuk sikap spiritual yang banyak dibahas oleh para ahli tasawuf, disini akan difokuskan sebatas membahas lima sikap spiritual yakni: 1. Syukur; 2. Sabar; 3. Rida; 4. Khusyuk; 5. Tawaduk. Pemilihan lima sikap tersebut didasari hasil observasi awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, sikap yang nampak terlihat dan sikap yang diharapkan ada pada diri seorang santri atau pelajar pada umumnya.

a. Syukur

Syukur dalam pandangan Ibn 'Aṭā' Allāh terbagi menjadi tiga macam; pertama syukur dengan lisan, yaitu mengungkapkan secara lisan, menceritakan nikmat yang didapat. Kedua, syukur dengan anggota tubuh, yaitu syukur yang diimplementasikan dalam bentuk ketaatan. Ketiga, syukur dengan hati, yaitu dengan mengakui bahwa hanya Allah Sang

⁷⁰ al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt...*, Vol. II, 11.

Pemberi Nikmat, segala bentuk kenikmatan yang diperoleh dari manusia semata-mata dari-Nya.⁷²

Jika seorang salik tidak mengetahui sebuah nikmat yang diberikan Allah kepada-Nya, maka dia akan mengetahuinya ketika nikmat tersebut telah hilang. Hal inilah yang telah diperingatkan oleh Ibn 'Aṭā' Allāh. Lebih lanjut Ibn 'Aṭā' Allāh menambahkan hendaknya seorang salik selalu bersyukur kepada Allah sehingga ketika Allah memberinya suatu kenikmatan, maka dia tidak terlena dengan kenikmatan tersebut dan menjadikan-Nya lupa kepada Sang Pemberi Nikmat.⁷³

b. Sabar

Sikap sabar merupakan sikap seorang mukmin dan muttaqin, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an, Allah swt. berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar"

Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra. dalam kitabnya "al-Ghunya" menyebutkan sebuah hadis, Nabi Muhammad saw. bersabda: "Sesungguhnya seseorang jika akan memperoleh derajat disisi Allah swt. tidak dengan amalnya, tetapi Allah akan menguji dirinya dengan bala

⁷² Ibn Atā' Allāh, *al-Ḥikam*, 49.

⁷³ Ibid

⁷⁴ al-Our'an, 2: 153

sehingga dia memperoleh derajat tersebut". 'Ali bin Abi Ṭālib ra. berkata: "Sabar dalam iman seperti kepala pada jasad".⁷⁵

Dalam kitab yang sama secara ringkas al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra. membagi sabar menjadi dua: 1. Sabar terhadap apa yang telah diusahakan; 2. Sabar terhadap apa yang tidak diusahakan. Sabar atas usaha artinya sabar atas apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah terhadap suatu usaha tersebut. Sedangkan sabar atas apa yang tidak diusahakan adalah sabar atas apa yang dihadapi disekelilingnya yang terkait dengan hukum dan ketetapan Allah yang didalamnya dirasa berat, terhadap kesusahan hati dan kepayahan diri. 76

c. Rida

Dalam kitab al-Risalah al-Qusyairiyah disebutkan beberapa pendapat ulama mengenai makna rida, diantaranya pendapat Imam Ruwaim ra. yang mengatakan bahwa:

"Rida adalah seandainya Allah swt. menjadikan neraka jahannam itu dipindah disebelah kanannya, dia (orang yang rida) tidak akan memohon agar neraka jahannam itu dipindah ke sebelah kirinya."

Al-Imām Abū Bakr bin Ṭāhir ra. berkata:

⁷⁵ al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy, *al-Ghunya Litālibiy Ṭarīq al-Ḥaq*, Juz 2 (Beirut: Darul Fikr, t.th.), 195.

⁷⁶ Ibid

"Rida adalah menghilangkan kebencian di dalam hati, sehingga tak sedikitpun tertinggal didalamnya kecuali kebahagiaan dan kesenangan".⁷⁷

Dalam kitabnya *al-Lumā'* al-Sarrāj mengemukakan bahwa *maqām* rida adalah *maqām* terakhir dari seluruh rangkaian *maqāmāt*.

d. Khusyuk

Sahabat Nabi saw., Ḥudhayfah al-Yamani r.a., pernah mengatakan: "Permulaan sesuatu yang akan hilang dari agama adalah khusyuk, khusyuk dalam salat adalah salah satu ciri yang dimiliki oleh para penempuh jalan Allah (salik)". Padahal mereka termasuk orang-orang yang mendapat kemenangan disisi Allah swt., seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an Allah swt berfirman, yang artinya: "Sungguh telah mendapat kemenangan bagi orang-orang yang beriman yang khusyuk dalam salatnya".

Khusyuk letaknya di dalam hati, dengan indikasi tenangnya hati dihadapan Allah swt., sehingga setanpun tidak mampu mendekatinya. Apabila seseorang khusyuk dalam salatnya, maka dia akan tetap menerima dan lapang dada jika dibenci, disakiti, atau diusir. Diapun mampu memadamkan gejolak syahwat, menetralisir asap jantungnya, dan memberikan penerangan hati agar gejolak syahwatnya padam dan hatinya menjadi hidup dengan *dhikr Allāh*.

_

⁷⁷ Abū al-Qāsim Abd al-Karīm Hawazin al-Qushayrī, *Risālat al-Qushayriyah*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), 275.

⁷⁸ al-Qur'an, 23: 1-2.

Dalam konteks kehidupan sosial, orang yang khusyuk akan terus tawaduk karena takut kepada Allah swt. Sehingga dikatakan oleh Fudhail bin Iyad, "Orang yang selalu mengadu kepada Allah swt. adalah orang yang khusyuk dan tawaduk. Sedangkan orang yang selalu mengadu kepada hakim (pemerintah) adalah orang yang tinggi hati dan sombong".

e. Tawaduk

Ibn Ḥajar al-Athqālani ra. dalam Fathul Bari berkata, tawaduk adalah menampakkan diri lebih rendah pada orang yang ingin mengagungkannya. Ada pula yang mengatakan bahwa tawaduk adalah memuliakan orang yang lebih mulia darinya." ⁷⁹

Ḥasan al-Baṣri ra. berkata, "Tahukah kalian apa itu tawaduk? Tawaduk adalah engkau keluar dari kediamanmu lantas engkau bertemu seorang muslim kemudian engkau merasa bahwa ia lebih mulia darimu."80

Manusia tentu akan menyayangi orang yang rendah hati dan tidak menyombongkan diri. Nabi pernah bersabda: "Dan sesungguhnya Allah mewahyukan padaku untuk memiliki sifat tawaduk. Janganlah seseorang menyombongkan diri (berbangga diri) dan melampaui batas pada yang lain".⁸¹

⁷⁹ Ahmad b. 'Ali bin Ḥajar, *Fath al-Bāri*, Juz 11 (Libanon: Dar al-Fikr, t.th) 341.

⁸⁰ al-Baihaqi, al-Sunan al-Saghir Li al-Baihaqi, (Maktabah Syamelah), juz.: 304

⁸¹ Abū al-Hasan Muslim, Sahih Muslim, 285.

4. Konsep pembentukan sikap spiritual dalam perspektif sufi

a. Tahapan "penghantar"

Sebelum memasuki inti dari konteks penelitian ini, yakni tentang pembentukan "sikap spiritual", sebuah manifestasi dari konsep *maqāmāt* dan *aḥwāl* dalam dunia tasawuf, dalam bagian ini akan dipaparkan "tahapan penghantar" yang perlu mendapatkan perhatian sebelum memasuki awal perjalanan panjang, perjalanan rohani melewati tahapan-tahapan (*maqāmāt* dan *aḥwāl*) tersebut.

Tahapan penghantar ini adalah suatu faktor agar ilmu tidak hanya sekedar "ilmu" tetapi dapat berbuah amal saleh dan akhlak karimah. K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, dalam pandangannya tentang akhlak, menyebutkan bahwa seseorang akan memiliki akhlak yang baik, akan diberikan kemudahan untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya, jika didalam diri seseorang telah tertanam yakin (al-yaqin).

Dalam kitabnya, Al-Muntakhobat, K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy menyampaikan bahwa, yakin itu lebih utama daripada ilmu, sebab yakin lebih mendorong pada amal. Segala sesuatu yang lebih mendorong pada amal, akan lebih mendorong pada 'ubūdiyyah (sifat menghamba). Dan segala sesuatu yang lebih mendorong pada 'ubūdiyyah, akan lebih mendorong terhadap tanggung jawab atas hak ketuhanan. Dan itulah tujuan utama orang-orang yang ber-ma'rifah,

yakni kesungguhan dalam *'ubūdiyyah* dan tanggung jawab atas hak ketuhanan. 82

Demikian pentingnya yakin yang disampaikan oleh K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy. Beliau mensyaratkan adanya yakin sebagai pondasi untuk membentuk akhlak seseorang. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah Muhammad saw.:

تعلموا اليقين.83

"Belajarlah yakin (kepada Allah)".

Hadis tersebut menunjukkan bahwa yakin merupakan sebuah ilmu (hal yang harus dipelajari). Akan tetapi K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy menjelaskan bahwa untuk menghasikan yakin dalam diri tidak cukup hanya dengan belajar ilmu, karena jika demikian maka sama halnya dengan ilmu yang lain, seperti halnya ilmu tentang akhlak. Seseorang yang diketahui tidak ber-akhlak tidaklah tentu orang tersebut tidak ber-ilmu akhlak dan seorang yang tidak mempunyai yakin tidaklah berarti orang tersebut tidak mengerti ilmu tentang yakin.

Untuk menghasilkan yakin dalam diri, K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy mengambil konsep yang telah disebutkan oleh Imam al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*:

⁸³ Diriwayatkan oleh Abū Na'im dari Thaūr bin Yazid dan al-Imām Ibn Abī Dunyā dalam *al-Yaqīn*.

⁸² KH. Achmad Asrori bin Muhammad 'Utsman al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt fi Rābiṭat al-Qalbiyyah wa Ṣillat al-Rūhiyyah*, Vol. II, (Surabaya: Al Wava, 2009), 29.

... جالسوا الموقنين, واسمعوا منهم علم اليقين, وواظبوا على الاقتداء بهم, ليقوي يقينكم كما قوي يقينهم.84

Dalam menjelaskan konsep menghasilkan yakin dari Imam al-Ghazālī tersebut K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. secara rinci memberikan komentar dan gambaran sebagai berikut:

جالسوا الموقنين..

"... Duduklah dengan orang yang hatinya penuh dengan yakin. karena ada nur yang memberkahi, menerangi, bisa membantu ilmu kita bertambah terang yakin kepada Allah. Jadi dalam mencari ilmu cari orang yang hatinya penuh yakin... Siapa saja yang bisa membawa ilmunya menuju Allah swt..." ⁸⁵

واسمعوا منهم علم اليقين...

"...Bisalah mengaji, bisalah mendengarkan ilmu-ilmu yang mengupas "pada hakikatnya", apapun yang bisa membawa yakin kita kepada Allah, jadi secara ringkas tidak ilmu utuh saja tidak, tidak cukup. Ukuran apa saja, bisa jadi hasil dihadapan Allah, berupa ilmu, berupa ibadah, berupa zikir, apalagi berupa perjuangan, yang kelihatan orang, yang dirasakan orang lain, ukurannya itu seberapa dirinya, hatinya bertambah dekat kepada Allah.. Lha kalau ini tidak dijadikan ukuran (seberapa dekat kepada Allah), timbul penyakit macam-macam, merasa cukup, merasa beres, merasa bangga terhadap perjuangannya.

Saya seperti ini ya karena Allah, saya seperti ini ya karena syiar di dalam agama Allah.. "Karena"nya sudah benar, menghasilkan ganjaran, pokoknya ikhlash.. Tujuannya sudah benar pokoknya bisa ikhlash kepada Allah... Tapi hasil tidak hasilnya ukurannya: "Seberapa perjuangan bisa menjadikan mendekat kepada Allah", ukurannya mendekat kepada Allah, seberapa bisanya mengupas perjuangannya bisa sampai kepada *maqām yaqīn* kepada Allah.. ini yang dibutuhkan.

Kamu membangun ini, berjuang ini kerana Allah.? Kenapa koq kerana Allah..? "Perlu dikupas ini".. Karena begini.. begini.. begini.. Bisa hatinya bersih..? Dilihat orang lain..? Dirasakan

⁸⁴ Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazāli, *Ihyāʻ 'Ulūm al-Dīn*, Juz 1 (Semarang: Thoha Putera, tt), 72.

⁸⁵ K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, *Pengajian: Jalan Menuju Yakin*, 15 September 2008

orang lain? Kebanyakan kita tidak tahan kalau sudah dilihat.., dirasakan orang lain.. dikupas ini, jangan hanya cukup yang penting saya sudah begini.. saya sudah begini.. demi ini, demi ini.. sama saja..

Demi itu ikhlash, ikhlash itu ada di dalam (hati)..., tidak diluar..., tidak diomong-omongkan... tidak ada yang tahu.. (itu) *sirr min asrār Allāh*. Malaikat koq sampai kelihatan *fayaktubah* (maka akan dicatat) *wa lashaiṭān wa yufsidah* (kalau setan sampai tahu akan dirusak). Kalau barang "dalam" dikeluarkan: "Ikhlash kerana Allah", "*li i'lā kalimāt Allāh*", hati-hati ini omongannya orang yang butuh pengakuan, butuh diakui orang lain.⁸⁶

"...Ayo selalu menetapi, selalu istikamah mengikuti perbuatan, mengikuti tingkah laku, tuntunan ulama *al-salaf al-ṣāliḥ*, ayo dijalani. -(mudah-mudahan) diberikan lapang hatinya diberikan sempat waktunya, kumpul-kumpul dengan kumpulannya ulama *al-salaf al-ṣāliḥ*.- Sehingga kita diberi yakin yang kuat seperti kuatnya yakin mereka, orang-orang *ahl al-yaqin* yang mengikuti tuntunan ulama *al-salaf al-ṣāliḥ*.87

Menghasilkan yakin dengan cara bergaul dengan dengan orangorang *ahl al-yaqin* adalah metode yang ditempuh oleh para sufi dalam menggali ilmu tasawuf. Seperti halnya penjelasan yang disampaikan oleh al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra., beliau menjelaskan bahwa ilmu tasawuf bukanlah ilmu yang berhenti pada pembahasan-pembahasan ilmiah, tetapi harus dijalankan dalam praktek fisik untuk menempa jiwa.

"al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlāni qs. berkata: Ilmu tasawuf bukanlah ilmu yang diambil hanya dari perkataan-perkataan kosong, akan tetapi ilmu yang dihasilkan dari menahan lapar

_

⁸⁶ Ibid

⁸⁷ Ibid

dan memutuskan perkara yang menyenangkan dan keindahan-keindahan dunia". 88

Tahap "penghantar" ini sebenarnya bisa dimasukkan dalam tahap "pembentukan sikap spiritual", yang secara rinci akan dibahas pada bagian selanjutnya dalam pembahasan tentang *maqāmāt* dan *aḥwāl*, karena yakin juga termasuk salah satu dari *maqāmāt* dan *aḥwāl* tersebut, namun pembahasan yakin disini diberikan ruang tersendiri karena metode menghasilkan yakin, yang mensyaratkan adanya "majelis" sebagai wadah untuk duduk dan bergaul, seperti yang dipaparkan diatas telah memberikan tempat bagi masyarakat, para salik pemula, maupun para santri untuk dapat mengikuti majelis tersebut.

Majelis semacam ini biasa diadakan oleh para guru tasawuf (mursyid) untuk membimbing rohaniah para muridnya setelah atau bersamaan dengan tahapan *zāhir*, "pembentukan akhlak dasar". Majelis semacam inilah yang dapat memberikan tuntunan, yang menghantarkan salik untuk kemudian siap secara individu merasakan perjalanan panjang dalam *maqāmāt* dan *aḥwāl*.

Tahap "penghantar" banyak diminati masyarakat, yang dikenal dalam bentuk: Majelis Zikir; Majelis *Maulid al-Rasūl* saw.; Majelis *Manāqib*-an dan yang semacamnya. Dapat kita lihat dewasa ini eksistensi "Al Khidmah", yang dirintis oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, yang mengadakan majelis zikir secara rutin dan terjadwal di hampir seluruh

-

⁸⁸ al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy ra., *Adab al-Suluk wa al-Tawasul ila Manazil al-Muluk: Adab-Adab Perjalanan Spiritual*, terj. Tatang Wahyuddin (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 189.

kabupaten/ kota se-Jawa Timur; Jawa Tengah; Jawa Barat; DKI Jakarta; Luar Pulau, bahkan sampai luar negeri.⁸⁹

Dari majelis-majelis yang mereka hadiri tersebut masyarakat awam maupun mereka para salik pemula bisa mendapatkan yakin yang kuat, bisa mendapatkan bekal ilmu-ilmu yang akan menghantarkan mereka untuk dapat melanjutkan "perjalanan" selanjutnya. Ilmu-ilmu yang tertanam kuat dalam hati sebagai pemberian Tuhan (*laduniyah*) diyakini lebih tinggi dan lebih benar dari ilmu yang didapat lewat proses belajar (*ta'limiyyah*). Karena itu, seorang salik yang istikamah hadir dalam majelis-majelis tersebut tidak akan mudah goyah dan tidak akan tertarik dengan ide-ide baru yang memang tidak sejalan dengan dasar pikiran sufisme atau tidak sesuai dengan tuntunan mursyid, walaupun ide tersebut "benar".

b. Konsep *al-maqāmāt* dalam perspektif sufi

Menurut para ulama sufi, konsep *al-maqāmāt* dan *al-aḥwāl* diduga muncul pertamakali pada abad I Hijriyah. Tokoh yang memperkenalkan kedua *term* tersebut adalah 'Alī bin Abī Ṭālib ra., k.wj. Beliau pernah berkata: "Bertanyalah kalian kepadaku tentang jalan menuju langit, sesungguhnya aku lebih mengetahuinya daripada jalanjalan di bumi". Menurut para ulama sufi, perkataan 'Alī bin Abī Ṭālib ra., k.wj. tersebut adalah isyarat kepada *al-maqāmāt* dan *al-ahwāl.*90

-

⁸⁹ Ustaz Ali Mastur, Wawancara, Surabaya, 15 Maret 2015.

⁹⁰ Sa'di,, "Konsep Maqomat...", 7.

Dua kata *al-maqāmāt / al-maqām* (tingkat pendakian rohani) dan *al-aḥwāl / al-ḥāl* (keadaan batin) dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang selalu berpasangan. Tidak ada *maqām* yang tidak dimasuki *ḥāl* dan tidak ada *ḥāl* yang terpisah dari *maqām*.⁹¹

Maqāmāt adalah bentuk jamak dari kata maqām, yang secara terminologi berarti lokasi tingkatan (stages) atau posisi (stations). Secara terminologi maqāmāt bermakna kedudukan spiritual, atau maqāmāt adalah stasiun-stasiun yang harus dilewati oleh para pejalan spiritual (salik) sebelum bisa mencapai ujung perjalanan.⁹²

Secara terminologi yang lain kata *maqām* dapat ditelusuri pengertiannya dari pendapat para sufi, yang masing-masing pendapatnya berbeda satu sama lain secara bahasa. Namun, secara substansi memiliki pemahaman yang hampir sama.

Menurut al-Sarraj (w. 378 H) *maqām* adalah kedudukan atau tingkatan seorang hamba dihadapan Allah yang diperoleh melalui serangkaian pengabdian (ibadah), kesungguhan melawan hawa nafsu dan penyakit-penyakit hati (*mujāhadah*), latihan-latihan spiritual (*riyāḍah*) dan mengarahkan segenap jiwa raga semata-mata kepada Allah swt.⁹³

Adapun pengertian *maqām* dalam pandangan al-Qusyairi (w. 465 H) yaitu tahapan *adab* (etika) seorang hamba dalam rangka *wusūl*

_

⁹¹al-Shaykh Shihāb al-Din 'Umar al-Suhrawardi, 'Awārif al-Ma'ārif, terj. Ilma Nugrahani Ismail (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 109.

⁹² Haidar Bagir, Buku Saku Tasawuf (Bandung: Mizan, 2006), 133.

⁹³ Ibid

(sampai) kepada-Nya dengan berbagai upaya, diwujudkan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas.⁹⁴

Jika diperhatikan beberapa pendapat sufi diatas maka secara terminologis kesemuanya sepakat memahami *maqāmāt* bermakna kedudukan seorang pejalan spiritual di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras beribadah, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu dan latihan-latihan spiritual sehingga pada akhirnya ia dapat mencapai kesempurnaan.⁹⁵

Selanjutnya sisi lain dari *maqām* yang tidak dapat dipisahkan adalah "*ḥāl*". *Aḥwāl* adalah bentuk jamak dari *ḥāl*, yang biasanya diartikan sebagai keadaan mental (*mental states*) yang dialami oleh para sufi di sela-sela perjalanan spiritualnya.⁹⁶

Ibnu Arabi menyebut *ḥāl* sebagai setiap sifat yang dimiliki seorang salik pada suatu waktu dan tidak pada waktu yang lain, seperti kemabukan dan fana'. Eksistensinya bergantung pada sebuah kondisi. Ia akan sirna manakala kondisi tersebut tidak lagi ada. *Ḥāl* tidak dapat dilihat tetapi dapat dipahami dan dirasakan oleh orang yang mengalaminya dan karenanya sulit dilukiskan dengan ungkapan kata.⁹⁷

Hāl sering diperoleh secara spontan sebagai hadiah dari Allah
 Yang Maha Pemurah. Dalam Kitab Al-Muntakhobat disebutkan, Hāl
 adalah makna yang datang pada lubuk hati dengan tanpa dibuat-buat,

.

⁹⁴ al-Qushayri, Risālat al-Qushayriyah, 108.

⁹⁵ Bagir, Buku Saku .., 131.

⁹⁶ Ibid. 133.

⁹⁷ Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2005, h. 287.

perencanaan, upaya dan usaha. Seperti bergoncang, rasa susah, sempit, gembira, rindu, sedih, gelisah atau rasa takut. *Aḥwāl* merupakan anugerah Allah, sedangkan *maqāmāt* merupakan upaya dan usaha. *Aḥwāl* datang dari anugerah Allah Yang Maha Pemurah Semata, sedangkan *maqāmāt* diraih dengan segala kemampuan hamba. Orang yang mempunyai *maqāmāt* menetap di *maqām*-nya, sedangkan orang yang mempunyai *ḥāl* meningkat dari *ḥāl*-nya. 98

Dari beberapa *maqām* yang disebut ada banyak kesamaan, walaupun urutannya tidak selalu sama antara sufi satu dengan yang lainnya. Diantara beberapa konsep *maqāmāt*, yang harus dilewati oleh seorang sufi, adalah seperti yang diperkenalkan oleh para sufi besar berikut ini:

1) Abū Nasr al-Sarrāj al-Tūsi (w. 378 H.)

Abū Naṣr al-Sarrāj al-Ṭūsi dalam kitab *al-Lumā'* menyebutkan jumlah *maqāmāt* ada tujuh, yaitu: *al-Taubah; al-Wara'; al-Zuhud; al-Faqr; al-Tawakkal dan al-Riḍā.*⁹⁹

2) Muhammad al-Kalabadhi (w. 380 H.)

Muḥammad al-Kalabadhi dalam kitabnya "al-Ta'āruf Li Madhhab Ahl al-Tasawwuf' menyebut jumlah maqāmāt itu jumlahnya ada sepuluh, yaitu: al-Taubah; al-Zuhd; al-Ṣabr; al-Faqr;

⁹⁸ al-Ishaqy, al-Muntakhabāt..., Vol.II, 9.

⁹⁹ Abu Abd.al-Rahman al-Sulami, *al-Mukaddimah fi al-Tasawuf* (Bairut: Dar al-Jil.1999), 62.

al-Tawaḍu'; al-Taqwa, al-Tawakkal; al-Riḍā; al-Mahabbah dan al-Ma'rifah.¹⁰⁰

3) Al-Imām al-Ghazāli (w. 505 H.)

Al-Imām al-Ghazālīi dalam kitabnya *Ihyā' 'ulūm al-dīn* mengatakan bahwa *maqāmāt* itu ada delapan, yaitu: *al-Taubah; al-Shabr; al-Zuhd; al-Tawakkal; al-Mahabbah; al-Ma'rifah* dan *al-Ridā.*¹⁰¹

c. Konsep *al-maqāmāt* perspektif K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy

Menurut KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, *maqāmāt* yang harus ditempuh oleh seorang salik untuk mencapai tujuan puncak (*al-wuṣl ila Allāh*) ada lima, yaitu: *al-Maut al-Ikhtiyārī; al-Taubat; 3. al-Zuhd; al-Shukr; al-Rajā*, seperti yang telah dijelaskan secara gamblang dalam kitab beliau al-Muntakhobat.¹⁰²

Dalam suatu pengajian KH. Achmad Asrori al-Ishaqy memberikan penjelasan bahwa untuk dapat meraih tasawuf melalui pendakian *maqāmāt* harus berdasarkan ilmu yang berhubungan dengan hal ini, kemudian direalisasikan dengan amal perbuatan nyata. Tidak cukup hanya berhenti pada ilmu dan keinginan, tapi harus dibuktikan dan dirasakan, karena tasawuf adalah buah dari amal perbuatan. ¹⁰³

-

¹⁰⁰ Ibid 62

¹⁰¹ Imam al-Ghazāli, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 162-178.

¹⁰² al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt...*, Vol. II, 157.

¹⁰³ K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, *Pengajian: Mendudukkan Tasawuf*, 7 Juni 2008.

Untuk dapat menguasai ilmu tasawuf, untuk dapat membuktikan dan merasakannya, para ulama sufi mensyaratkan seorang salik untuk bergaul dengan orang-orang yang ahli dalam bidang tasawuf (guru sufi) mengikuti amalan dan tuntunannya. Amalan atau bacaan yang diajarkan oleh seorang guru sufi bertujuan untuk menembus tingkatan-tingkatan nafsu yang terdapat pada setiap orang. Bimbingan dan tuntunan seorang guru yang benar-benar menguasai tasawuf ini mutlak dibutuhkan, sebab seorang guru sufi memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang yang sekedar pandai ilmu tasawuf namun belum menjadi praktisi tasawuf. ¹⁰⁴

Adapun ciri seseorang yang dapat dijadikan pembimbing dan penuntun dalam bertasawuf (dapat dijadikan guru sufi) adalah jika kita memandang wajah guru sufi tersebut akan membuat kita ingat kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana yang telah disinyalir oleh Nabi Muhammad saw., dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Mas'ud ra.:

Sesungguhnya diantara manusia ada yang menjadi kunci (yang membuka hati) untuk mengingat Allah swt., (yaitu) mereka yang apabila kalian memandangnya, kalian akan mengingat Allah swt.

-

¹⁰⁴ Abd. Rosyid, "Konsep Maqomat Perspektif KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra.", *Buletin Al Fithrah* (Edisi Pebruari 2015), 7.

¹⁰⁵ Ibid.

¹⁰⁶ Abdur Ra'uf Al-Munawi, *Faiḍ al-Qadīr Syarhi al-Jamī' al-Ṣagh̄ir, Juz II* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972), 528.

Konsepsi *maqāmāt* KH. Achmad Asrori al-Ishaqy menurut K.H. Abdur Rosyid Juhro adalah berangkat dari definisi ringkas tasawuf yang telah dikemukakan oleh al-Imām al-Shaykh Abū al-Qāsim Junayd Al-Baghdādī ra., yang diriwayatkan oleh murid Beliau al-Imām al-Shibli ra. yakni:

Dan As-Syibly rahimahullah berkata: Aku telah mendengar Imam Junaid berkata: "Tasawuf adalah Allah swt. Yang Maha Benar mematikan (rasa ego)-mu dan menghidupkan (rasa manusia dan kemanusian)-mu dengan tasawuf itu".

Dalam definisi tasawuf tersebut, al-Junayd menggunakan kata sandang "'an' yang dalam ilmu tata bahasa arab memilki arti menjauh atau menghindar. Maksudnya setelah menguasai ilmu tasawuf sesuai dengan kemampuan masing-masing dan direalisasikan dengan amal perbuatan, hendaknya salik mengembalikan semuanya kepada Allah swt. Artinya ia sama sekali tidak merasa telah berbuat, beramal, bahkan sama sekali tidak merasa memiliki ilmu apapun. Perasaan ini selanjutnya dinaikkan ke kata sandang bihi yang terdapat dalam definisi tasawuf versi al-Junaid diatas. Artinya pada tahap berikutnya seorang salik memasrahkan dirinya secara total kepada Allah swt. dan berharap agar Allah swt. berkenan menurunkan rahmat kepadanya agar ia bisa wusūl

Yusuf Khaththar Muhammad, al-Mausū'ah al-Yūsufiyah fi Adillah al-Sūfiyah, Juz I (Damaskus: Matba'ah Nadhar, 1999), 5.

kehadirat Allah swt. Dengan cara beginilah tasawuf bisa masuk ke hati salik. 108

Konsep tasawuf KH. Achmad Asrori al-Ishaqy dengan adab dan syarat batiniah yang demikian ini sejalan dengan ijma' para guru rohani (al-ulamā' al-ṣūfīyyah):

"Seorang hamba dengan ibadahnya (hanya) akan mengantarkannya untuk mendapatkan pahala dan masuk ke dalam surga, tidak akan menyampaikannya (wuṣūl) pada haribaan Tuhannya kecuali yang disertai adab".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep *maqāmāt* untuk mencapai tujuan puncak seorang salik yakni *al-wuṣl ila Allāh* menurut KH. Achmad Asrori al-Ishaqy adalah:

- 1) Harus berawal dari menguasai ilmu tentang apa yang akan dilakukan;
- 2) Dilanjutkan dengan melaksanakan ilmu yang telah dikuasai itu;
- 3) Memasrahkan semuanya kepada Allah swt. 110
- d. Implementasi *al-maqāmāt* K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy
 - Menguasai ilmu tentang apa yang akan dilakukan (ilmu maqāmāt dan aḥwāl dalam tasawuf)

Dalam perspektif KH. Achmad Asrori al-Ishaqy penguasaan ilmu tasawuf (pengetahuan tentang *maqāmāt* dan *aḥwāl*) harus

.

¹⁰⁸ Rosyid, "Konsep Maqomat ..., 7.

¹⁰⁹ Abd al-Wahab al-Sha'rani, *al-Anwār al-Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawāid al-Ṣufiyah*, (Beirut: Maktabat al-Ma'arif, 1988), 70.

¹¹⁰ Rosyid, "Konsep Magomat ..., 7.

memperhatikan kesiapan diri seorang salik pada sisi batiniahnya. Ini dapat dilakukan dengan menempuh dua hal, yakni melapangkan hati dengan masuknya cahaya Allah swt. dan menyiapkan hati untuk menerima anugerah dari Allah swt. ¹¹¹

a) Lapangnya hati dengan masuknya cahaya Allah swt.

KH. Achmad Asrori al-Ishaqy memberikan penjelasan bahwa *maqām* yang diraih oleh seseorang berawal dari *ḥāl* yang merupakan murni pemberian dari Allah swt. Namun, *ḥāl* hanya akan diberikan oleh Allah swt. kepada hamba-Nya yang benarbenar memiliki keinginan yang kuat dan berusaha mencari jalan untuk dapat *wuṣūl* kepada-Nya. Setelah *ḥāl* tersebut diberikan, ia akan ditunjukkan kepada seseorang yang bisa membimbingnya dan bisa menunjukkan jalan yang dapat menyampaikannya kepada-Nya.

b) Kesiapan hati untuk menerima anugerah dari Allah swt.

Kesiapan hati harus dimanifestasikan dengan tindakan nyata berupa ucapan maupun perbuatan dengan yang didasari oleh ilmu, keyakinan, kesungguhan dan keikhlasan. Tanpa didasari ini semua seorang salik belum dapat dikatakan siap. Amaliah yang dilakukan dengan didasari ilmu akan membuahkan ilmu lain yang belum pernah dipelajari.

¹¹¹ al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt...*, Vol. II, 155.

Inilah yang dalam tasawuf disebut wiratsah (pemberian). Ilmu yang dihasilkan dengan cara belajar adalah ilmu syari'at (ilmu lahir). Sedangkan ilmu *wirāthah* adalah ilmu tentang bahaya dan tipu daya nafsu, tipu daya dunia, dan sebagainya. Yakni ilmu yang berhubungan dengan kejernihan hati. Dalam terminologi lain, ilmu wiratsah ini dinamakan juga dengan ilmu ilham atau ilmu firasat. 112

2) Melaksanakan ilmu tasawuf (maqāmāt) yang telah dikuasai

Melaksanakan ilmu tasawuf yang telah dikuasai artinya merealisasikan ilmu tasawuf dengan cara menjalankan amaliah-amaliah yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh guru tasawuf, yang mana tujuan dari pelaksanaan amaliah-amaliah tersebut agar dapat membuktikan dan merasakan tingkatan-tingkatan spiritual (*maqāmāt*) yang telah ditetapkan, karena tasawuf adalah buah dari amal perbuatan.¹¹³

Adapun bentuk amaliah yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy sebagai implementasi dari *maqāmāt* beliau dapat diketahui dengan menelusuri, mengkaji dan menganalisis semua aspek yang berhubungan dengan konsep tersebut, baik dari kehidupan keseharian beliau maupun dari amaliah para pengikutnya (santri dan para jemaah) yang bersumber dari Beliau.

¹¹² Abd. Rosyid, "Implementasi Maqomat Perspektif KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra.", *Buletin Al Fithrah* (Edisi Maret 2015), 8.

¹¹³ K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, *Pengajian: Mendudukkan Tasawuf*, 7 Juni 2008.

Kajian tentang implementasi *maqāmāt* K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy telah dilakukan oleh KH. Abdur Rosyid Juhro, pengurus *al-Țariqat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-'Uthmāniyyah* (TQN Al-Utsmaniyah) pusat — Surabaya, yang kemudian hasilnya beliau terbitkan lewat buletin Pondok Pesantren Al Fithrah tahun 2015. 114 Implementasi *maqāmāt* K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy yang berjumlah lima *maqām* tersebut adalah sebagai beikut:

a) Al-Maut al-Ikhtiyāri

Al-Maut al-Ikhtiyārī (mematikan atau mengendalikan nafsu) yang telah diajarkan oleh K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy dapat ditempuh dengan berbagai macam cara:

(1) Ritual Mutih

Mutih yakni meninggalkan makanan yang asalnya dari hayawān. Ritual mutih dilakukan agar ketika berbuka puasa mereka tidak bersenang-senang dengan makanan dan minuman lezat, sehingga sampai kekenyangan yang dapat mengakibatkan nafsu kembali kuat, setelah seharian nafsu dikekang dengan berpuasa.

(2) Tidak berbuka puasa dengan makanan yang banyak

Berbuka puasa tidak langsung makan makanan yang berat agar berbuka puasanya tidak dalam rangka mengikuti

¹¹⁴ Rosyid, "Implementasi Maqomat ..., 7-13.

hawa nafsu, yang bisa berakibat hati menjadi keruh dan tertutup setelah sehari penuh bersih dan terbuka melalui ibadah puasa.

(3) Membaca surat al-Inshirāh

K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy memberikan tuntunan untuk membaca surat *al-Inshirāḥ* sebanyak tujuh kali setiap pagi dan sore agar hati mudah menerima semua takdir Allah swt.; hati menjadi lapang dan tidak mudah marah.

b) Al-Taubat

Implementasi taubat dalam konsep sufistik KH.

Achmad Asrori al-Ishaqy adalah:

(1) Membaca istigfar setiap selesai salat

Istigfar setelah salat ini berbeda-beda bacaan dan jumlahnya di setiap salat maktubah. Kalau meminjam istilah medis, ini ibarat resep obat dengan aturan pemakaiannya yang telah ditentukan oleh dokter bagi pasien yang berobat kepadanya.

(2) Istigfar sebelum salat

Hal ini dimaksudkan agar ketika melakukan salat tidak membawa dosa yang mengotori hati dan anggota tubuh, sehingga salat yang dilakukan. tidak diterima oleh Allah swt.

(3) Istigfar penutup wirid salat

Wiridan setelah salat Magrib dan Subuh ditutup dengan istigfar. Hal ini dimaksudkan agar ketika memasuki

permulaan malam dan siang, hati dan anggota tubuh tidak terbebani oleh dosa, sehingga sepanjang malam dan siang hari tidak berat untuk melakukan aktivitas ibadah.

(4) Istigfar khusus sebelum zikir tarekat

Khusus untuk jemaah yang telah mengikuti baiat tarekat, setiap selesai melaksanakan salat fardlu, sebelum membaca zikir tarekat yang diwajibkan, mereka membaca istigfar tertentu yang dibaca tiga kali. Ini dimaksudkan agar saat melakukan *tawajjuh* dengan zikir, mereka bisa bersih dari dosa atau kesalahan yang dilakukan sebelumnya.

(5) Istigfar pembuka istigasah

Istigfar juga dibaca sebagai pembuka istigasah, baik dilakukan sendiri-sendiri maupun berjemaah. Istigfar ini dibaca sebanyak tujuh atau 11 atau 100 kali sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing.

(6) Istigfar di Bulan Ramadan

Di dalam bulan Ramadan juga ada istigfar khusus, berupa syair, yang dibaca bersama-sama saat salat tarawih, yang termaktub bersama bacaan-bacaan doa dan tuntunan amaliah di Bulan Ramadan dalam Kitab *al-Nafahāt*.

(7) Zikir *jahr* sebagai pembersihan hati

Sesuai dengan doktrin tarekat *Qādiriyyah*, KH. Achmad Asrori al-Ishaqy juga mengharuskan jemaahnya untuk berzikir dengan suara yang keras (*jahr*). Zikir *jahr* ini juga dilakukan oleh jemaah yang belum baiat tarekat pada acara majelis-majelis zikir yang dilakukan berjemaah. Tujuan zikir *jahr* ini di antaranya agar "kotoran" yang berada dalam hati dan sulit untuk dihilangkan bisa bersih tanpa bekas.

(8) Taubat dalam ibadah haji dan umrah

Salat taubat sesaat sebelum keluar dari rumah, diikuti dengan membaca doa khusus taubat. Taubat juga dilakukan saat pertama kali melihat ka'bah di dalam Masjidil Haram. Hal ini dimaksudkan agar ketika melakukan *ṭawaf* dan *sa'i*, hati dan badan benar-benar bersih dari dosa.

c) Al-Zuhd

Ada beberapa implementasi dari konsep zuhud KH.
Achmad Asrori al-Ishaqy yang nampak terlihat, yakni:

(1) Memakai pakaian putih

Jemaah dan santri beliau dituntun untuk memakai pakaian serba putih baik saat mengikuti acara majelis zikir maupun saat beraktivitas di dalam dan di luar pesantren. ini dimaksudkan agar mereka tidak berlomba-lomba ataupun bermewah-mewahan dalam berpakaian.

(2) Doa kelapangan hati menerima pemberian dari Allah

Setelah azan Subuh, sebelum salat, ada bacaan khusus yang dibaca sebanyak tujuh kali (*Allāh al-Kāfī...*).

Bacaan ini merupakan *ijāzah* dari al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra. yang berisi doa agar pembacanya menerima apapun pemberian dan takdir Allah swt.

(3) Tidak tergantung kepada orang lain

Sama sekali tidak memiliki ketergantungan kepada orang atau institusi manapun. Mengajari santrinya untuk tidak mengajukan bantuan kepada pihak ketiga yang tidak ada sangkut pautnya dengan dengan pondok pesantren.

(4) Dermawan dan tidak terlalu cinta harta dunia

Secara pribadi, KH. Achmad Asrori al-Ishaqy juga sering memberikan contoh perilaku zuhud. Misalnya kalau ada orang yang berkata bahwa barang yang dimiliki beliau bagus, saat itu juga barang tersebut diberikan kepadanya.

d) Al-Shukr

Sebagai manifestasi dari *maqām* syukur, KH. Achmad Asrori al-Ishaqy menganjurkan dan memberi contoh kepada jemaahnya dengan:

(1) Rutin dalam menjalankan salat sunah duha.

Sebagaimana pernah dijelaskan oleh Yai Rori ra. bahwa salah satu tanda syukur seorang mukmin adalah salat duha secara rutin.

(2) Rutin membaca surat al-Ikhlas

Surat *al-Ikhlas* dibaca sebanyak tiga kali setiap selesai wiridan salat Asar dan pahalanya diperuntukkan bagi kedua orang tua sebagai bentuk syukur kepada Allah swt. dan kepada kedua orang tua.

(3) Senang bersedakah

KH. Achmad Asrori al-Ishaqy membimbing, bahkan mencontohkan, agar setiap kali bepergian kita selalu membawa dan mempersiapkan uang kecil yang dimaksudkan sebagai pemberian atau sedekah bila ada peminta-minta atau pengamen di jalan.

(4) Maulid al-Rasūl saw. sebagai wazifah santri dan jemaah

Ini merupakan implementasi dari rasa syukur terhadap Rasulullah saw. atas diutusnya Beliau saw., sehingga kita semua bisa mengenal Iman, Islam, dan Ihsan.

e) Al-Rajā'

Implementasi *al-rajā'* dalam konsep sufistik KH. Achmad Asrori al-Ishaqy adalah:

(1) Memperbanyak melakukan salat sunah

Ini merupakan realisasi dari hadis Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa jika seseorang berusaha

mendekat *(taqarrub)* kepada Allah swt. dengan salat-salat sunah, maka Allah swt. akan mencintainya. 115

(2) Berkumpul bersama orang-orang saleh

Berkumpul bersama orang-orang saleh dengan cara menghadiri majelis-majelis zikir. Melalui majelis-majelis tersebut berharap atas rahmat Allah swt. supaya berbagai macam permohonan bisa dikabulkan oleh Allah swt., baik permohonan yang bersifat duniawi terlebih lagi ukhrawi.

3) Memasrahkan semuanya kepada Allah swt.

kemampuan masing-masing dan direalisasikan dengan amal perbuatan, hendaknya salik mengembalikan semuanya kepada Allah swt. Cara memasrahkan adalah dengan sama sekali tidak merasa telah memiliki ilmu, kemampuan, apalagi merasa telah berbuat. Semua yang dikuasai dan telah dilaksanakan adalah murni atas anugerah dan pertolongan dari Allah swt semata. Dengan ini seorang salik memasrahkan dirinya secara total kepada Allah swt. dan berharap agar Allah swt. berkenan menurunkan rahmat kepadanya agar ia bisa wuṣūl kehadirat Allah swt. Dengan cara beginilah tasawuf bisa masuk ke hati salik. 116

¹¹⁵ Husain bin Mas'ud al-Baghawy, *Syarhus Sunnah*, Vol. V(Beirut: al-Maktabah al-Islamy, 1983), 19.

¹¹⁶ Rosyid, "Konsep Maqomat ..., 7.

BAB III

DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Pendiri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Pendiri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah Ḥaḍrat al-Shaykh al-Imām al 'Allāmah, al-Wara' al-Zāhid, Al Ḥabr al-'Ilm al-Māliḥ, Dhī al-Qalb al-Nāṣiḥ wa al-Ṣidq al-Ṣāriḥ wa al-Qaul al-Fāṣih, al-Mabsūṭ bi al-Faḍāil wa al-Makārim wa al-Alṭāf, al-Malḥūẓ bi al-Naṣr wa al-'Aun wa al-'Afaf, al-Ṣufi al-Wāfī al-Nāqī al-Tāqī, al-Mujaddid fi Hādhā al-Qarn, Murshid al-Ṭarīqat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-'Uthmāniyyah, al-Shaykh al-Qudwah Aḥmad Asrāriy al-Ishāqiy -raḍiya Allāhu 'anhu-. Lahumul al-Fātiḥah.¹

Dalam sub bab ini akan dipaparkan secara obyektif dan mendalam biografi pendiri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, Ḥaḍrat al-Shaykh K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra., agar bisa didapatkan pembahasan yang tepat terkait wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Karena seperti yang telah disampaikan oleh Ustaz Zainul Arif bahwa setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, khususnya kegiatan wazifah, adalah telah disusun dan

.

¹ Kantor Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, *Dokumentasi*, Surabaya, 19 Mei 2015.

ditetapkan oleh K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. sebelum beliau wafat,² sehingga mengetahui secara mendalam biografi K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. adalah suatu hal yang mutlak dilakukan dalam penelitian ini.

a. Kelahiran dan silsilah nasab

K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. dilahirkan pada hari Jum'at Kliwon, 26 Syakban 1370 H. bertepatan dengan 1 Juni tahun 1951 M.³ di Pondok Pesantren Darul Ubudiyyah Roudhotul Muta'alimin, Sawahpulo (sekarang disebut Jatipurwo, pen.), Surabaya. Beliau dilahirkan dari orang tua yang saleh dan salehah, yakni K.H. Muhammad Utsman bin Nadi al-Ishaqy ra. dan Nyai Hj. Siti Qomariyah binti Munaji, r.ah.

Nama al-Ishaqy dinisbatkan kepada Maulana Ishaq ra., ayah Sunan Giri, karena K.H. Muhammad 'Utsman al-Ishaqy ra. masih keturunan yang ke 14 dari Sunan Giri. Jika ditelusuri, K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. memiliki nasab yang bersambung dengan *Rasūl Allāh Muḥammad saw.*, dalam urutan yang ke tiga puluh delapan.⁴

Ḥaḍrat al-Shaykh K.H. Muhammad Utsman bin Nadi al-Ishaqy ra. berkata: "Ketika saya pergi ke Jakarta untuk menghadiri majelis *qira'at al-maulid* pada hari Kamis tanggal 26 Rabi'ul Awal

³ Kantor Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, *Dokumentasi*, Surabaya, 19 Mei 2015. Tanggal lahir masehi berdasarkan KTP beliau, sedangkan hari dan tanggal hijriyah dicocokkan dengan rumusan falak (*hijri gregorian converter*).

² Ustaz Zainul Arif, *Wawancara*, Surabaya, 19 Januari 2016. Ustaz Zainul Arif termasuk salah satu murid senior yang sangat dekat dan sering bersama KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, sekarang beliau menjadi salah seorang Imam Khususi di Ponpes Al Fithrah.

⁴ Lihat: Silsilah nasab K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. dari Rasulillah Muhammad saw., Lampiran II

tahun 1379 H. pada pagi hari itu saya berkunjung ke kediaman Ḥaḍrat al-Sayyid al-Jalil al-Ḥabib 'Ali b. Ḥusain al-'Aṭṭās ra., kemudian beliau berkata kepadaku: "Sekarang saya katakan kepadamu bahwa engkau termasuk ahl al-bait". Ḥaḍrat al-Shaykh K.H. Muhammad Utsman al-Ishaqy ra. berkata: "Segala puji bagi Allah dengan kabar gembira yang agung ini, dan ini mudah-mudahan menjadi sebab bertambahnya ketaatan kepada Allah swt., dan kesempurnaan dalam mengikuti Rasulullah Muhammad saw., serta bertambah mahabbah kepada wali-wali Allah r.ahm. Selawat serta salam semoga terlimpahkan keharibaan Baginda Ḥabib Allāh Rasūl Allāh Muḥammad saw., segenap keluarga dan sahabatnya, wa al-hamdu li Allāh Rabb al-'Ālamīn". 5

b. Silsilah rohaniah dan tarbiah serta tantangan dakwah

Selain mempunyai silisilah nasab yang mulia yang bersambung kepada Rasūl Allāh Muhammad saw., KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. juga mempunyai silsilah rohaniah yang terang. Silsilah rohaniyah adalah mata rantai keguruan dalam *tariqah* / tarekat (perjalanan rohaniah) yang bersambungan antara murid atau salik (orang yang mengikuti perjalanan rohaniah) dan mursyid (guru rohaniah/ spiritual). Tersambungnya hubungan silsilah rohaniah seorang murid dengan gurunya dimulai

-

⁵ Dikutip dari poster silsilah nasab yang dihimpun oleh Ḥaḍrat al-Shaikh Achmad Asrori bin Muhammad Utsman al Ishaqy ra., Surabaya: Al Fithrah, tt.

dengan adanya baiat dan talqin 6 dari seorang guru mursyid kepada muridnya.

Silsilah rohaniah K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. bersambung langsung dari ayah beliau, K.H. Muhammad 'Utsman al-Ishaqy ra. yang merupakan Murshid al-Țariqat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyah (TON) dari jalur K.H. Muhammad Romli Tamim ra. (Rejoso, Peterongan - Jombang).⁷

K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. menamakan tarekat beliau dengan nama al-Țariqat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyah al-*'Uthmaniyyah.* Nisb<mark>at *al-'Uthmaniyy*ah ditambahkan dalam nama</mark> tarekat beliau dengan maksud bahwa tarekat beliau tersebut juga mengikuti wazifah yang telah disusun dan dituntun oleh K.H. Muhammad 'Utsman al-Ishaqy ra.8

Tarekat Dalam al-Qādiriyyah dunia Islam, al-Naqshabandiyah dikenal sebagai tarekat yang besar yang memiliki banyak pengikut. Penyebarannya paling luas, cabang-cabangnya bisa ditemukan di banyak negeri antara Yugoslavia dan Mesir di belahan barat serta Indonesia dan Cina di belahan timur.⁹

⁶ Baiat adalah sebuah prosesi perjanjian antara seorang murid terhadap seorang mursyid. Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya dan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Selanjutnya seorang mursyid menerimanya dengan mengajarkan zikir (talqin al-dhikr) kepadanya. Lihat: Kharisudin Aqib, Al Hikmah-Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 32.

⁷ Lihat: Silsilah al-Tariqat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyah al-'Uthmaniyyah, Lampiran III

⁸ Ustaz Zainul Arif, Wawancara, Surabaya, 19 Januari 2016.

⁹ Kumpulan Biografi Ulama, "Biografi KH. Achmad Asrori al-Ishaqy" dalam https://kumpulan biografiulama. wordpress.com/ (21 Agustus 2015), 1.

Mbah Yai 'Utsman (K.H. Muhammad 'Utsman al-Ishaqy ra.), adalah salah seorang murid kesayangan Mbah Yai Romli (K.H. Muhammad Romli Tamim ra.), Mbah Yai 'Utsman diangkat langsung oleh Mbah Yai Romli sebagai *Murshid al-Ṭariqat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyah* dan mendapatkan tarbiah langsung dari Mbah Yai Romli. Mbah Yai 'Utsman diangkat menjadi mursyid beserta dua orang murid yang lain, yakni Mbah Yai Makki, Karangkates - Kediri dan Mbah Yai Bahri, Mojosari-Mokojerto. Tiga orang mursyid tersebut merupakan kholifah (penerus) Mbah Yai Romli yang dipahami dan diyakini oleh para murid Tarekat *Al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyah* yang berbaiat kepada Mbah Yai 'Utsman.¹⁰

Adapun terdapat orang atau pihak yang berpendapat lain, dengan berpegang pada suatu argument, maka hal itu secara pribadi adalah hak yang bersangkutan. Seperti ada pendapat yang mengatakan bahwa Mbah Yai Musta'in (K.H. Musta'in Romli, salah satu putra Mbah Yai Romli Tamim), adalah yang ditunjuk untuk meneruskan kemursyidan Mbah Yai Romli Tamim, bukan Mbah Yai 'Utsman. Akan tetapi pendapat ini kemudian diklarifikasi oleh yang bersangkutan dan pada akhirnya saling memahami dan menerima.¹¹

Selanjutnya *al-'Ārif bi Allāh wa al-Shaykh al-Qudwah* K.H. Muhammad 'Utsman bin Nadi al-Ishaqy ra. menunjuk salah satu putra

¹⁰ H. Mas'ud, *Dokumen*, Ponpes Assalafi Al Fithrah Surabaya, 19 Mei 2015. H. Mas'ud adalah murid senior mulai dari zaman kemursyidan Mbah Yai 'Utsman, beliau tinggal di Gresik tetapi setiap minggu beliau masih bisa datang ke Surabaya untuk ikut khususi.

-

¹¹ H. Imam Subakti, *Wawancara*, Surabaya, 24 Januari 2016. H. Imam Subakti adalah murid senior KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, sekarang beliau direktur RS. Al Wava, Kepanjen-Malang.

beliau, K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra., sebagai mursyid penerus beliau, 6 tahun sebelum beliau wafat pada tahun 1984 pada usia 77 tahun.

K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. dibaiat kemursyidan pada hari Senin Pon 17 Ramadan 1398 H. bertepatan dengan tanggal 21 Agustus 1978 M.¹² Penunjukan K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy sebagai mursyid meneruskan ayahnya sebenarnya bukan lagi sebuah kejutan, bagi beberapa murid senior memang sudah mengetahui isyarat yang menunjukkan bahwa penerus Mbah Yai 'Utsman adalah putra beliau sendiri, yakni K.H. Achmad al-Ishaqy ra. Sebagai contoh sebuah kisah yang diriwayatkan oleh H. Mas'ud, *al-'Ārif bi Allāh wa al-Shaykh al-Qudwah* K.H. Muhammad 'Utsman bin Nadi al-Ishaqy ra. di hadapan KH. Hamid Magelang telah memberi isyarat: "Mbah Hamid.. itu lho (sambil menunjuk kepada Yai Achmad Asrori) yang akan menjadi khalifahku..!" Pada waktu itu Yai Achmad Asrori masih berumur tiga tahun.¹³

Hampir sama dengan K.H. Muhammad 'Utsman al-Ishaqy ra., dalam masa awal kedudukannya sebagai seorang mursyid, K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. juga menghadapi banyak sekali tantangan dan ujian, baik dari luar kemuridan maupun dari orang-orang dalam dan bahkan keluarga dekat. Tantangan berupa perselisihan, kegoncangan dan perpecahan tersebut sangat terasa setelah wafatnya K.H. Muhammad 'Utsman bin Nadi al-Ishaqy ra. Namun demikian tantangan tersebut

¹² H. Mas'ud, *Dokumentasi*, Ponpes Assalafi Al Fithrah Surabaya, 19 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹³ Ibid.

dirasakan dan diterima oleh K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. dengan hati yang lapang, hal tersebut dianggap sebagai kelaziman dalam *jihād* dan *da'wah* agama yang luhur berhadapan dengan kepentingan dunia yang hina.¹⁴

Setelah K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. dibaiat, beliau selalu mendapatkan tarbiah dari K.H. Muhammad 'Utsman al-Ishaqy ra. sehingga beliau mencapai kesempurnaan. Hal ini ditegaskan untuk meluruskan anggapan sebagian orang yang mengatakan bahwa kemursyidan beliau tidak sah, karena hanya berdasarkan wasiat, padahal kemursyidan adalah *maqām al-rijāl* yang harus ditempuh dengan tarbiah dan *riyāḍah*.

Menghadapi tuduhan yang tidak berdasar tersebut beliau tetap tenang, kenyataan dan faktalah yang mengatakan bahwa masa tarbiah dan *riyāḍah* telah dilakukan dan dipenuhi oleh beliau. Dengan keluhuran akhlak beliau, para *muridīn*, *muḥibbīn*, dan *mu'taqidīn* dari kalangan awam merasa terayomi dan terbimbing dalam menghadapi hidup dan kehidupan, merasa tertuntun dalam beribadah-menghamba kehadirat Allah swt. dan dalam menjalankan amaliah tarekat.¹⁵

Diantara tarbiah *al-'Ārif bi Allāh wa al-Shaykh al-Qudwah* K.H. Muhammad 'Utsman bin Nadi al-Ishaqy ra. kepada K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. adalah:

-

¹⁴ Achmad Asrori bin Muhammad 'Utsman al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt fī Rābiṭat al-Qalbiyyah wa Şillat al-Rūhiyyah*, Vol. II, (Surabaya: Al Wava, 2009), 282.

¹⁵ Kantor Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, *Dokumentasi*, Surabaya, 19 Mei 2015.

1) Penanaman sikap *raḥmatan li al-'ālamin*

K.H. Muhammad Utsman bin Nadi al-Ishaqy ra. berkata kepada K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra.:

"Hadapilah orang awam dengan sikap belas kasih sayang, tidak sekedar dengan ilmu."

2) Penanaman sikap tawaduk (rendah hati)

Shaykh al-Qudwah K.H. Muhammad Utsman bin Nadi al-Ishaqy ra. telah membimbing Ḥaḍrat al-Shaykh KH. Achmad Asrori al-Ishaqy agar selalu membawa kitab, atau setidaknya membawa catatan ketika memberi mauizah. Pada setiap pengajian, baik pada Ahad Awal, Ahad kedua atau yang lainnya, beliau selalu membawa kitab dan catatan, sebagai suritauladan kepada kita agar kita tidak bersikap sombong dengan ilmu dan kemampuan kita.

3) Riyadah dan Mujahadah "Mutih"

Mutih adalah meninggalkan makanan yang asalnya dari hayawān, dengan disertai membaca selawat al-Ḥabīb al-Mahbub, Ṭibb al-Qulūb dan Qad Þāqat (100 kali) setiap hari, selain hari Jum'at, mulai tanggal 21 Syakban sampai akhir Ramadan untuk laki-laki dan mulai tanggal 1 Ramadan sampai akhir Ramadan untuk perempuan. Adapun pada hari jum'at diperkenankan tidak mutih, akan teapi membacanya selawat 1000 kali.

- 4) Tata-cara baiat dan zikir.
- 5) Tuntunan dan bimbingan *Rabitah*. 16

c. Pendidikan

K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. pernah mendapat pendidikan secara formal hanya sampai pendidikan SD kelas 3. Informasinya ini didapatkan dari KH. Musyaffa', beliau berkata: "Saya pernah bertanya langsung kepada *Ḥaḍrat al-Shaykh* (K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy) tentang sekolah beliau. Kemudian beliau menjawab bahwa dulu beliau pernah bersekolah sampai kelas 3 SD."

Pendidikan pesantren dimulai K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy pada tahun 1966 di pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Pada dasarnya K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy tidak ingin belajar atau mondok di pesantren Darul Ulum, Rejoso, Jombang. Beliau merasa keberatan ketika ayahnya meminta untuk mondok di pondok pesantren Darul Ulum atau belajar pada Kiai Romli Tamim. Kiai Achmad Asrori al-Ishaqy memiliki alasan tersendiri mengapa dia tidak mau belajar di pesantren Darul Ulum.

Ketika ayahnya meminta untuk pergi ke pesantren Darul Ulum, Kiai Achmad Asrori berkata: "Saya kalau mondok di Jombang buya (ayah), nanti seperti rumah saya sendiri karena hubungan antara buya dan Kiai Romli Tamim sangat baik." Hubungan antara Kiai 'Utsman al-Ishaqy dan Kiai Romli al-Tamimi sangat baik karena Kiai 'Utsman al-

.

¹⁶ Ibid

Ishaqy merupakan murid kesayangan Kiai Romli Tamim. Putra-putra Kiai Romli Tamim juga sering ikut Kiai Utsman al Ishaqy.

Hal itulah yang menyebabkan hubungan mereka sangat baik, bahkan seperti keluarga sendiri., akan tetapi sang ayah tetap mendesak Kiai Achmad Asrori untuk mondok di pondok pesantren Darul Ulum. karena ada hubungan rohaniah antara Kiai 'Utsman al-Ishaqy dan Kiai Romli al-Tamimi. Dari pertimbangan ini, akhirnya Kiai Achmad Asrori menuruti kemauan sang ayah, beliau bersedia untuk belajar atau mondok di pondok pesantren Darul Ulum Rejoso, Peterongan-Jombang.

Kiai Achmad Asrori belajar di Rejoso selama satu tahun, beliau juga pernah belajar di Pare satu tahun dan di Bendo (Kediri) satu tahun. Di Rejoso beliau malah tidak aktif mengikuti kegiatan ngaji. Ketika hal itu dilaporkan kepada pimpinan pondok, Kiai Musta'in Romli, ia seperti memaklumi dengan mengatakan: "Biarkan saja, anak macan akhirnya jadi macan juga". Meskipun belajarnya tidak tertib, yang sangat mengherankan, Kiai Achmad Asrori mampu membaca dan mengajarkan kitab *Iḥya' Ulūm al-Din* karya al-Ghazāli dengan baik.

Di kalangan pesantren, kepandaian luar biasa yang diperoleh seseorang tanpa melalui proses belajar yang wajar semacam itu sering disebut ilmu *ladunni* (ilmu yang diperoleh langsung dari Allah swt.). Kiai Achmad Asrori mendapatkan ilmu laduni sepenuhnya itu adalah rahasia Tuhan, *wa Allāhu a'lam*. Ayahnya sendiri juga kagum atas kepintaran anaknya. Suatu ketika Kiai Utsman pernah berkata "Seandainya saya

bukan ayahnya, saya mau kok ngaji kepadanya".¹⁷

Selain itu ada cerita lain dari Kiai Mas Manshur Tholhah, Sidosermo-Surabaya (Pengasuh Pondok Pesantren At-Tauhid, teman dekat Kiai Achmad Asrori waktu di Pondok Bendo) yang menyebutkan bahwa Kiai Achmad Asrori adalah seorang sosok yang sangat 'Alim. Saat mondok di Bendo-Kediri beliau sangat rajin dan sangat cerdas, beliau gemar *mutala'ah* (belajar) dan istikamah dalam mengaji kitab kuning. ¹⁸

d. Sikap dan Pembawaan

KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. telah membawa kesejukan dan kesegaran pada umat, beliau telah merubah paradigma tradisi yang tidak baik atau kurang baik menuju pada ajaran baginda Ḥabīb Allāh Rasūl Allāh saw. yang telah diwariskan kepada al-salaf al-ṣāliḥ, di antaranya terwujudnya tuntunan kebersamaan dalam berzikir, kebersamaan dalam berselawat-salam kepada baginda Ḥabīb Allāh Rasūl Allāh saw., kebersamaan dalam salat, kebersamanan dalam makan dan minum, berbusana putih, menghidupkan siwak sebelum melakukan ke-wazīfah-an, dan merubah pemuda yang gemar maksiat menjadi pemuda yang senang berzikir dan lain sebagainya. sehingga kenyataanlah yang berkata bahwa beliau ra. termasuk pembaharu pada abad ini (al-Mujaddid fī Hādhā al-Qarn).

.

¹⁷ Ustaz H. Moch. Sholih, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juli 2015. Ustaz H. Moch. Sholih termasuk salah satu ustaz senior di Ponpes Al Fithrah, beliau juga sebagai sekretaris Tarekat Surabaya.

¹⁸ Penuturan K.H. Mas Manshur Tholhah, Ndresmo-Surabaya, saat penulis sowan ke beliau untuk mengantar undangan Haul Akbar Ponpes Al Fithrah tahun 2013.

Sifat kasih sayang dan welas asih Kiai Achmad Asrori telah mengalir dan mendarah daging dalam jiwa beliau, banyak sekali riwayat yang menceritakan tentang hal ini. Seperti pada suatu hari beliau ra. berjumpa dengan seorang nenek yang sangat tua sekali yang menjual makanan. Kemudian, makanan itu dibeli semua oleh Kiai Achmad Asrori dan diberikan kepada orang-orang yang ada disekeliling beliau. Kejadian lain semacam ini seringkali terjadi semasa hidup beliau.

Tanda-tanda menjadi panutan sudah nampak sejak masa mudanya. Selepas menimba ilmu di berbagai pondok pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah beliau, yang pada waktu itu berambut panjang dan badannya kurus karena banyak tirakat, memiliki geng (kumpulan anak-anak muda) bernama "Orong-Orong" (nama binatang yang keluarnya malam hari untuk mencari cahaya dan mencari makan). Anggota geng rata-rata anak jalanan yang kemudian diajak mendekatkan diri kepada Allah swt. Meski masih muda, Kiai Asrori adalah tokoh yang kharismatik dan disegani berbagai pihak, termasuk para pejabat dari kalangan sipil maupun militer. 19

Itulah Kiai Asrori, keberhasilannya dalam mengajak masyarakat untuk mendekat dan mengenal Tuhannya melalui *da'wah bi al-hāl*, dengan kepribadiannya yang moderat namun ramah, disamping kapasitas keilmuannya. Murid-muridnya yang telah menyatakan baiat ke Kiai Asrori tidak lagi terbatas kepada masyarakat awam yang telah berusia

¹⁹ Penuturan para ustaz pondok setelah khususi di Masjid Ponpes Al Fithrah, 9 Agustus 2015

.

lanjut saja, akan tetapi telah menembus ke kalangan remaja, eksekutif, birokrat hingga para selebritis ternama.

Jemaahnya tidak lagi terbatas kepada para pelaku tarekat sejak awal, melainkan telah melebar ke komunitas yang pada mulanya justru asing dengan tarekat, baik dari dalam dan maupun luar negeri. Walaupun tidak banyak diliput media massa, namanya tak asing lagi bagi masyarakat tarekat. Namun demikian, sekalipun namanya selalu dieluelukan banyak orang, dakwahnya sangat menyejukkan hati dan selalu dinanti, Kiai Asrori tetap bersahaja dan ramah, termasuk saat menerima tamu. Beliau adalah sosok yang tidak banyak menuntut pelayanan layaknya orang besar, bahkan terkadang beliau sendiri yang *meladeni* (mempersilahkan) tamu untuk makan dan ramah tamah.²⁰

e. Jama'ah Al Khidmah

K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy telah berfikir jauh ke depan untuk keberlangsungan pembinaan jemaah yang sudah jutaan jumlahnya. Perkembangan jumlah murid dan jemaah cukup menggembirakan, banyaknya jemaah yang berbaiat Tarekat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-'Uthmāniyyah menunjukkan bahwa ajaran ini memiliki daya tarik tersendiri. Apalagi murid-murid yang telah berbaiat terus dibina melalui berbagai majelis, sehingga amalan-amalan dari sang guru tetap terpelihara.

²⁰ Ibid

Namun disisi lain banyaknya jemaah juga mengundang kekhawatiran sang guru. Karena mereka tidak terurus dan terorganisir dengan baik, sehingga pembinaannya pun kurang termonitor. Kondisi inilah yang mendorong beberapa murid senior memiliki gagasan untuk perlunya membentuk wadah di samping dorongan yang cukup kuat dari Kiai Achmad Asrori sendiri, sehingga diharapkan dengan terbentuknya wadah bagi para murid dan jemaah dapat lebih mudah melaksanakan amalan- amalan dari gurunya.

Maka dibentuklah wadah bernama "Jama'ah Al Khidmah". Organisasi ini resmi dideklarasikan tanggal 25 Desember 2005 di Semarang Jawa Tengah, dengan kegiatan utamanya ialah menyelenggarakan Majelis Zikir, Majelis Khotmil Al Qur'an, *Maulid* dan *Manāqib* serta kirim doa kepada orang tua dan guru-gurunya. Kemudian menyelenggarakan Majelis Salat Malam, Majelis Taklim, Majelis Lamaran, Majelis Akad Nikah, Majelis Tingkepan, Majelis Memberi nama anak dan lain- lain.²¹

Al Khidmah merupakan suatu wadah yang sengaja dibentuk dengan maksud untuk menampung lapisan ummat yang mempunyai iktikad pada *'ibād Allāh al-ṣālih̄in* (hamba-hamba Allah yang saleh), melindungi, menaungi serta melestarikan ajaran-ajaran *al-salaf al-ṣāliḥ* (orang-orang saleh dari golongan awal Islam) dengan cara mengajar, mendidik (dalam lembaga pendidikan/ pondok pesantren), serta

²¹ Kantor Ponpes Assalafi Al Fithrah, Surabaya, *Dokumentasi*, 30 Agustus 2015

melaksanakan dan menyelenggarakan kegiatan yang telah menjadi 'amalan orang-orang shalih tersebut.

Al Dalam perjalanannya Khidmah telah mengalami perkembangan yang signifikan, saat ini kepengurusan Al Khidmah telah berada pada hampir semua Kabupaten dan Propinsi di Indonesia di Indonesia. Tingkat kepengurusan Al Khidmah dimulai dari tingkat desa (Koordinator), Kecamatan, Kabupaten/ Kotamadya, Propinsi tingkat Pusat dan juga kepengurusan perwakilan Negara Malaysia, Singapura, Thailand hingga Makkah Al-Mukarromah, bahkan belakangan dilaporkan Al Khidmah telah memiliki perwakilan di benua eropa seperti Swiss dan Jerman. Hal ini seperti harapan K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. supaya Al Khidmah bisa menjadi "Oase Dunia" (sumber mata air ditengah kegersangan rohaniah).²²

Kedepan diharapkan Al Khidmah bisa menjadi milik pemerintah (negara/ daerah), yang dimaksud adalah bahwa kegiatan-kegiatan itu oleh pemerintah, sengaja diadakan dalam rangka kepentingan pemerintah itu sendiri (untuk kebaikan, kemakmuran, keselamatan dan kesejahteraan negara/ daerah). Alhamdulillah sampai saat ini telah banyak daerah (Kabupaten/ Kotamadya/ Propinsi) yang bekerjasama dengan Al Khidmah guna menyelenggarakan Majelis Zikir yang dikhususkan untuk memperingati hari jadi daerah tersebut.²³

_

²² Disampaikan oleh H. Hasanuddin dalam acara Haul Akbar Gresik tahun 2013.

²³ Ustaz Ali Mastur, *Wawancara*, Surabaya, 6 September 2015.

f. Kewafatan

Dalam majelis-majelis terakhir yang diadakan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, mulai majelis sowanan, Majelis Zikir dan *maulid al-Rasūl saw.* dan pengajian rutin setiap Ahad kedua, dan yang terakhir di Majelis Haul Akbar Pondok Pesantren Al Fithrah tahun 2009, beliau senantiasa berdoa dengan doa: "...*Allāhumma... al-Rafīq al-A'lā...*" (Ya Allah.. pertemukan dan kumpulkanlah kami dengan perkumpulan yang agung dan mulia).

Oleh sebagian murid sepuh dan jemaah, hal tersebut dirasakan sebagai isyarat akan semakin dekatnya tanda-tanda beliau ra. akan di panggil oleh Allah swt, lebih-lebih dengan kondisi beliau ra. yang beberapa bulan mengalami sakit kritis, bahkan di Haul Akbar tahun 2009 beliau ra. harus berada di kursi roda pada saat memimpin majelis.

Pada Hari Selasa, tanggal 27 Syakban 1430 H. bertepatan dengan tanggal 18 Agustus 2009 M., sekitar pukul 01.30 dini hari beliau dipanggil ke *rahmat al-Allāh* untuk dipertemukan dan dikumpulkan dengan *al-Rafīq al-A'la* (Perkumpulan yang agung dan mulia) yaitu para Nabi, *Auliā'*, *Shuhadā'* dan hamba-hamba Allah yang shalih r.ahm.

g. Kitab-kitab dan karya tulis

1) al-Muntakhabāt fi Rābiṭat al-Qalbiyyah wa Ṣillat al-Rūhiyyah

Kitab ini adalah karya besar Syekh Achmad Asrori al-Ishaqy ra. Didalamnya berisi tuntunan, bimbingan dan suri tauladan bagi seorang salik untuk bisa mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah swt. Kitab ini dicetak dua kali yang pertama pada tahun 2007 dengan 2 jilid, kemudian di revisi oleh beliau menjadi 5 jilid. Sekarang kitab ini telah dicetak ulang dengan paket terjemahnya dalam bahasa Indonesia.

2) al-Nuqṭa wa al-Baqiyāt al-Ṣālihāt wa al-'Aqibāt al-Khairāt wa al-Khātimāt al-Hasanāt

Kitab ini terdiri dari dua kitab, pertama; Nuqtha, yaitu karangan KH. Muhammad Utsman al-Ishaqy ra., ayahanda KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra., yang menjelaskan tentang hakikat *rabiṭah* dan kedua; *al-Baqiyāt al-Ṣāliḥāt* adalah kitab yang men*syarah*-i kitab *al-Nuqṭa*, dikarang oleh Shaykh Achmad Asrori dengan tambahan penjelasan tentang *murāqabah*.

- 3) *al-Anwar al-Khusūsiyyah al-Khatmiyyah* (Amaliah murid tarekat)
- 4) al-Fathat al-Nūriyyah (Amalan salat fardhu-sunah sehari semalam)
- 5) Basyāir al-Ikhwān fi Tabrīd al-Murīdīn 'an Ḥararāt al-Fitan wa Inqādihim 'an Shabkat al-Ḥirman (Kitab Tasawuf)
- 6) al-Iklīl (al) fi al-Istighātsāt wa al-Adzkār wa al-Da'awāt fi al-Tahlīl (Tuntunan istigasah, tahlil dan kirim doa)
- 7) al-Faiḍ al-Rahmāni Liman Yazillu Tahta al-Saqfi al-'Utsmani fil Irtibath bil Ghouts Al Jīlāni (Kitab Manāqib)
- 8) al-Wazāif al Yaumiyyah wa al Layliyah (Bacaan wazīfah siang dan malam hari)

- 9) *al-Muntakhabat fi Mā Huwa al-Manāqib* (Kitab yang menerangkan tentang pentingnya *manāqib*/ biografi seorang tokoh)
- 10) al-Risalah al-Shafiyyah fi Tarjamati Tsamrat al-Rauḍat al-Shahiyyah bi Lughat al-Maduriyah (Tanya jawab seputar fiqh)
- 11) Mir'atu al-Jinān fi al-Istighātsāt wa al-Adzkar wa al-Da'awat 'Inda Khatm al-Qur'an (Tuntunan Majelis Khatm al-Qur'ān)
- 12) *al-Nafahāt fi Mā Yata'allaqu bit Tarawih, wa al-Witr wa al-Tasbih wa al-Hajat* (Pedoman ibadah di bulan Ramadan)
- 13) al-Laylat al-Qadr (Menjelaskan lailatulkadar, Arab dan Indonesia)
- 14) Bahjat al-Wishāḥ fī Dhikr Nubdhat min Maulid Khoir al-Bariyah saw. (Kitab Maulid dan Bacaan Majelis 'Aqd al-Nikāḥ)
- 15) al-Waqi'ah al-Faḍilah wa Yasin al-Faḍilah (Surat Yasin dan Surat Waqi'ah beserta doa susunan al-Shaykh 'Abd al-Qadir al-Jilani ra.)
- 16) *al-Ṣalawat al-Ḥusainiyah* (Susunan al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra.)
- 17) Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah.
- 2. Latar belakang dan sejarah Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya
 Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah pada tahun 1985 bermula dari
 kediaman Ḥaḍrat al-Shaykh KH. Achmad Asrori Al Ishaqy ra. dan musala.
 Pada saat itu ikut serta tiga santri dari pondok abah beliau yaitu Pondok
 Pesantren Darul Ubudiyah Jatipurwo Surabaya untuk menyertai beliau. Pada
 tahun 1990 datanglah beberapa santri dengan kegiatan ubudiyah (wazifah)

dan mengaji secara bandongan di musala. Dalam Perkembangannya jumlah anak yang ingn mengaji dan mondok semakin banyak sehingga pada tahun 1994 Ḥaḍrat al-Shaykh memutuskan untuk mendirikan Pondok Pesantren dan mengatur pendidikan secara klasikal.

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah semakin berkembang dan dikenal masyarakat secara luas, sehingga banyak masyarakat yang memohon kepada Ḥaḍrat al-Shaykh untuk menerima santri putri. Atas dorongan itulah pada tahun 2003 beliau membuka pendaftaran santri putri dan terdaftarlah 77 santri putri. Dan seiring animo masyarakat untuk memondokkan anak sejak usia dini, sebagai wujud tanggung jawab maka pada hari senin 3 *Dhū al-Qa'dah* 1431 bertepatan 11 oktober 2010 dibuka Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah putra untuk anak usia dini.

Pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dilaksanakan pada pagi dan siang hari, sedangkan pendidikan malam hari diperuntukkan santri yang tidak menetap atau masyarakat sekitar pondok yang pada pagi harinya sekolah pendidikan umum di luar pondok.²⁴

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Secara garis besar struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya terbagi menjadi 3 divisi: 1. Divisi Pendidikan; 2. Divisi Umum, Administrasi; 3. Divisi Ke-*wazifah*-an.²⁵ Tiga divisi tersebut untuk mengawal pelaksanaan dan kelancaran tiga program besar Pondok

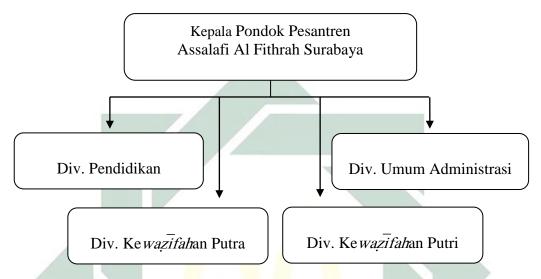
-

²⁴ Ustaz Ali Mastur, Wawancara, Surabaya, 19 Mei 2015.

²⁵ Lihat: "Susunan Personalia pengurus Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah", Lampiran IV

Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yaitu: Pendidikan; Wazifah dan Syiar.²⁶

Gambar 3.2 Bagan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya



Sumber: Kantor Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Tahun 2015

- 4. Visi, Misi dan Jaminan Mutu Lulusan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya
 - a. Visi

Visi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah:

"Mewujudkan generasi shalih dan shalihah, mensuritauladani akhlak karimah Baginda Habib Allāh Rasūl Allāh Muḥammad saw., penerus perjuangan salaf al-sālih, terdepan dalam berilmu dan beragama serta mampu menghadapi tantangan zaman."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²⁶ Ustaz Ilyas Rahman, Wawancara, Surabaya, 19 Mei 2015. Ustaz Ilyas Rahman, S.Ud. adalah wakil kepala Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.

Adapun indikator dari visi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Generasi Saleh dan Salehah (yakni, generasi yang bersikap tanggung jawab terhadap hak-hak Allah dan hak-hak Hamba-Nya):
 - 1.1. Pandai bersyukur dan taat kepada Allah SWT.
 - 1.2. Taat kepada Rasulullah saw.
 - 1.3. Berbakti kepada kedua orang tua
 - 1.4. Berbakti kepada Agama
 - 1.5. Berbakti kepada Nusa dan bangsa
- 2) Mensuritauladani akhlak karimah Baginda Ḥabib Allāh Rasūl Allāh Muḥammad saw.:
 - 2.1. Rahmat Li al-'ālamin; Berperilaku kasih sayang terhadap siapa saja.
 - 2.2. *Şidq*; Berperilaku jujur dan obyektif serta mempunyai kesungguhan dalam menghamba kehadirat Allah SWT.
 - 2.3. Amānah; Dapat dipercaya
 - 2.4. *Tabligh*: Menyampaikan kebenaran dan kebaikan dengan cara yang baik agar diterima dengan baik dan menjadikan baik.
 - 2.5. Faṭanah; Peka, tanggap dan peduli terhadap lingkungan
- 3) Melestarikan dan meneruskan perjuangan *al-salaf al-ṣālih*:
 - 3.1. Melaksanakan kegiatan ke-*wazifah*-an secara istikamah dan *tuma'ninah*;
 - 3.2. Melaksanakan kegiatan kegiatan syi'ar secara istikamah dan *ţuma'ninah*.

- 4) Menjadi Suritauladan dalam berilmu dan beragama:
 - 4.1. Faham, mendalam dan Luas dalam ilmu keislaman;
 - 4.2. Bersikap hati-hati;
 - 4.3. Mengambil yang *mu'tamad, aslam wa aghnam* (dapat dipertanggungjawabkan, lebih selamat dan lebih menguntungkan dunia dan akhirat)
- 5) Berpengetahuan luas dan mempunyai keahlian yang relevan dengan zaman:
 - 5.1. Mempunyai pengetahuan yang relevan dengan zaman;
 - 5.2. Mempunyai keahlian yang relevan dengan zaman;
 - 5.3. Mampu berdikari dengan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki.

b. Misi

Untuk merealisasikan yang terdapat dalam visi, maka Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya menerjemahkan dalam misi sebagai berikut :

- Membentuk jiwa santri yang pandai bersyukur, taat kepada Allah, taat kepada Rasulullah, berbakti kepada kedua orang tua, Agama, Nusa dan bangsa;
- Menanamkan akhlak karimah dan budi pekerti luhur sejak dini sebagai bekal dalam melanjutkan perjuangan Salafusholeh sebagaimana dicontohkan baginda Habibillah Rosulillah saw.;

- 3) Menyelenggarkan kegiatan ke-*wazifah*-an dan kegiatan syi'ar yang telah dituntunkan dan dibimbingkan oleh Ḥaḍrat al-Shaykh KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra.;
- 4) Menyelenggarkan pendidikan formal dan non formal yang:
 - 4.1. Berorientasi pada kelestarian dan pengembangan suri tauladan sebagaimana yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah Muhammad saw.;
 - 4.2. Menjadi percontohan dalam bidang agama dan beragama, serta unggul dalam bidang umum;
 - 4.3. Mempertahankan nilai-nilai *al-salaf al-ṣāliḥ* dan mengambil nilai-nilai baru yang positif yang lebih maslahah dalam hidup dan kehidupan beragama dan bermasyarakat;
 - 4.4. Membentuk pola pikir santri yang kritis, logis, obyektif berlandaskan kejujuran dan berkahlaqul karimah;
- 5) Memberikan bekal keterampilan hidup, membangun jiwa santri yang mempunyai semangat hidup tinggi dan mandiri serta mampu menghadapi tantangan perubahan zaman.

Adapun indikator dari misi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya tersebut adalah sebagai berikut:

 Santri mampu memahami dan menghayati pentingnya pandai bersyukur, taat kepada Allah, taat kepada Rasulullah, berbakti kepada kedua orang tua, agama, nusa dan bangsa; serta mengamalkannya secara bertahap, istikamah dan tumakninah;

- Santri mampu memahami dan menghayati pentingnya berakhlakul karimah dalam hidup dan kehidupan, serta mengamalkannya secara bertahap, istikamah dan tumakninah;
- 3) Santri menjalankan kegiatan ke-*wazifah*-an dan kegiatan syi'ar secara istikamah dan tumakninah;
- 4) Santri mampu mengenyam pendidikan formal dan non formal sesuai jalur jenjang dan jenis pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah;
- 5) Santri memiliki prestasi dalam bidang agama dan beragama, serta unggul dalam bidang umum baik di tingkat kota, propinsi maupun nasional;
- 6) Santri mampu menyerap nilai-nilai tuntunan *al-salaf al-ṣāliḥ* dan mengambil nilai-nilai baru yang positif diaktualisasikan dalam kehidupan baik di pondok maupun di masyarakat;
- 7) Santri mampu berfikir logis, obyektif, kritis berlandaskan kejujuran dan akhlak mulia diaktualisasikan dalam kehidupan baik di dalam pondok maupun di masyarakat;
- 8) Santri mampu hidup berdikari dan mandiri dalam mengarungi hidup dan kehidupan

c. Jaminan Mutu Lulusan

Mengacu pada visi dan misi diatas, jaminan mutu lulusan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yang diharapkan adalah:

- 1) Santri berjiwa tanggung jawab;
- 2) Santri berakhlak karimah;
- 3) Santri mampu membiasakan salat lima waktu secara istikamah, berjemaah dan melaksanakan wadzifah wadzifah yang telah dituntunkan oleh *al-salaf al-ṣālih*;
- 4) Santri mampu membaca Al Qur'an dengan benar dan fashih sesuai dengan jalur, jenjang, jenis pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah;
- 5) Santri mampu menghafal juz Amma dan surat-surat penting;
- 6) Santri mampu membaca dan memahami tafsir jalalain sesuai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang ada di pondok pesantren assalafi alfithrah. Santri mampu membaca kitab kuning standar pondok sesuai dengan jalur, jenjang, jenis pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah;
- 7) Santri mampu berinteraksi sosial antar teman, antar santri-guru/ ustaz, antar santri-orang tua, dan dengan masyarat sesuai prosedur akhlak karimah yang dituntunkan oleh salafus-salih;
- 8) Santri mampu berdikari dan mandiri dalam mengarungi hidup dan kehidupan yang beroientasi pada terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin.

5. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Santri Menetap Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH SURABAYA Jadwal Kegiatan Santri Menetap

	03.30-04.15	: Persiapan Salat Subuh
	04.15-05.40	: Tarhim dan Salat Subuh
	05.40-06.25	: Membaca Al-Qur'an, Mengaji Kitab/ Senam
	06.25-06.35	: Salat Isyraq, Dhuha, Isti'adzah
	06.35-07.15	: Makan Pagi
	07.15-07.30	: Persiapan Sekolah
	07.30-11.50	: Masuk Sekolah Jam I – VI
	11.50-13.20	: Salat Dhuhur dan Makan Siang
	13.20-14.00	: Masuk Sekolah Jam VII
	14.00-15.00	: Istirahat Siang
	15.00-15.20	: Persiapan Salat Asar
	15.20-17.00	: Salat Asar, Pengajian Kitab/ Remidi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
	17.00-17.30	: Mandi dan Persiapan Salat Maghrib
	17.30-19.20	: Salat Maghrib dan membaca Burdah
	19.20-20.20	: Salat Isya'
	20.20-20.50	: Makan Malam
	20.50-21.00	: Persiapan Musyawarah
	21.00-22.00	: Pengajian Kitab dan Musyawarah (MKPI I)
	22.00-03.30	: Istirahat
ı		

Jadwal Kegiatan Khusus

22.00-00.00	: Musyawarah Kubro (MKPI II) / Bahtsul Masa'il (MKPI III)
00.00-00.30	: Salat Malam (Salat Tahajjud, Tasbih, Witir)

Keterangan:

- Pada setiap malam Jum'at setelah Salat Maghrib diadakan istighāthah serta tahlil dan setelah salat Isya' berselawat dan salam Kehadirat Rasulillah saw. (Maulid)
- Majelis Kebersamaan dalam Pembahasan Ilmiah (MKPII terdiri dari:
 - 1. Musyawarah Harian (MKPI I)
 - 2. Musyawarah Kubro (MKPI II) dilaksanakan 2 kali dalam seminggu
 - 3. Bahtsul Masail (MKPI III) dilaksanakan 1 bulan sekali
- > Sekolah libur pada malam dan hari Ahad
- > Jenis Kegiatan Olahraga: Basket; Bulu Tangkis; Bola Volly dan Tenis Meja

Sumber: Kantor Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Tahun 2015

 Letak Geografis dan Keadaan Sarpras Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

a. Lokasi

Lokasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya terletak di Jalan Raya Kedinding Lor 99, Kelurahan Tanah Kali Kedinding, Kecamatan Kenjeran, Surabaya.²⁷

b. Batas-Batas

1) Sebelah Utara : Jalan Raya Kedinding Lor

2) Sebelah Barat : Jalan Kedinding Tengah

3) Sebelah Selatan : Kedinding Tengah (Perkampungan warga)

4) Sebelah Timur : Kedinding Tengah (Perkampungan Warga)

c. Fasilitas ²⁸

Tabel 3.2

Data Sarana Prasarana Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

1) Kamar Santri

NO		Ka		Jumlah	
1	Putra	Putri	Astracil	Astricil	
2	31	29	1	64	
		To	otal		64

2) Kantor

NO	Jenis Kantor	Jumlah	Keterangan
1	Lima Pilar	1	
2	Thoriqoh dan Yayasan	1	Tanah Hak Milik Bapak. Ainul Huri
3	Pimpinan Pondok	1	
4	Administrasi & Pusat Informasi	1	
5	Ke- <i>wazifah</i> -an Putra	1	

²⁷ Lihat: Denah lokasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, Lampiran V

²⁸ Lihat: Gambar Fasilitas Asrama Santri dan Masjid Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, Lampiran VI

6	Ke- <i>wazifah</i> -an Putri	2	
7	TK	1	
8	MI	1	
9	MTS Pa	2	
10	MTS Pi	1	
11	MA	1	
12	Ma'had Aly	1	
13	STAI	2	
14	TPQ	1	
15	Diniyah Takmiliyah	1	
	Total	18	

3) Kamar Mandi & WC

No	Lokasi		Satuan			Jumlah	
1.	PUTRA	KM	KM + WC	Temp Wudh		Unit	
	Kamar Mandi Pemkot	12	19	1		32	
	Belakang Kamar	-	29	4		33	
	Kamar Mandi Selatan	7	18	2		27	
- 2	Tamu Putra	4	11	1		16	
	Tamu Putri	- /	9	2		11	
2.	PUTRI	KM	KM + WC	Temp Wudh		Jumlah Unit	
	Kamar Mandi Lama	-	9	1	- 7	10	
	Kamar Mandi Baru	-	37	1	1	38	
		TOTAL				139	

7. Profil Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Assalafi

Al Fithrah Surabaya

Tabel 3.3 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

1) Pendidik

No			Ijazah Pendidik								Jumlah
	Jenis Pendidikan	Jumlah Rombel	SN	ΙA	S-	-1	S	-2	S-	-3	
			L	P	L	P	L	P	L	P	
1	TK	6	-	4	-	5	-	-	-	-	9
2	MI	12	-	-	4	13	-	-	-	-	17
3	MTS PA	42	11	13	27	10	4	-	-	-	65

4	MA	23	8	2	20	1	5	-	-	-	36
5	MA'HAD ALY	4	-	-	6	-	14	-	-	-	20
	TOTAL	87	19	19	57	29	23				147

2) Tenaga Kependidikan

No	Jenis Pendidikan		Tenaga I	Kependidikan		Jumlah
		TU	Penegak	Kebersihan	Sarana	
		&	Disiplin		&	
		Kabag	Madrasah		Prasarana	
1	TK	1	-	2	-	3
2	MI	1	-	1	-	2
3	MTS PA	3	2	2	1	8
4	MTS PI	3	///-	1	-	4
5	MA	2	-	2	-	4
6	MA'HAD ALY	4	-	_1_	1	6
	TOTAL	14	2	9	2	27

3) Pendidik Diniyah Takmiliyah

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Rombel	МТ	TS .	Ijazah Pendidik SMA S-1			S-	2	Jumlah	
			L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	TPQ	24	14	-	84	-	6	-	-	-/	104
2.	MI	9							,		
3.	MTS	6	-	-	8	-	29	1	-	-	38
4.	MA	4									
	TOTAL	43	14	-	92	- :	35	1	-	-	142

4) Tenaga Kependidikan Diniyah Takmiliyah

No	, 0		Tenaga K	ependidikan		Jumlah
	Jenis Pendidikan	TU	Penegak		Sarana	
	Jenis i endidikan	&	Disiplin	Kebersihan	&	
		Kabag	Madrasah		Prasarana	
1	TPQ	12	2	6	6	26
2	MI					
3	MTS	3				3
4	MA					
	TOTAL	15	2	6	6	29

Sumber: Kantor Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Tahun 2015

b. Keadaan Santri/ Peserta Didik Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Tabel 3.4 Data Keadaan Santri/ Peserta Didik Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

1) Peserta Didik / Santri Diniyah Formal

1) Teletia Biant, Santii Biniyan Toman											
	Jenis Pendidikan				Akt	if			Jumlah		
No			Putra	- 2	Putri	2	Jumla				
			Menetap	PP	Menetap	PP	Menetap	PP	santri		
1	TK		-	58		42	ı	100	100		
2	MI		63	170	38	127	101	297	398		
3	MTS PA		776	58	A	-	776	58	834		
4	MTS PI		-	/ -	539	51	539	51	590		
5	MA		391	15	395	24	786	39	825		
6	MA'HAD ALY		129	15	93	3	222	18	240		
	Total		1380	322	1039	236	2419	558	2987		

2) Santri Boyong Desember 2015

	Jenis Pendidikan		Turnalala					
No		Put <mark>ra</mark>		Putri		Jumlah		Jumlah Santri
		Menetap	PP	Menetap Menetap	PP	Menetap	PP	Sanui
1	TK	-	-		-	4 -	-	-
2	MI	-	-	-	-/	-	-	-
3	MTS	6	-	2	/-	8	-	8
4	MA	3	-	1	ŀ	4	-	4
5	MA'HAD			1	7	1		1
	ALY	_	_	1	1/	1	-	1
	Total	9	1	4	/ -	13	-	13

3) Peserta Didik/ Santri Diniyah Takmiliyah

No	Jenis	Akt	Jumlah	
	Pendidikan	Putra	Putri	santri
1	TPQ	692	588	1280
2	MI	116	150	266
3	MTS	41	71	112
4	MA	10	12	22
	Total	859	821	1680

Sumber: Kantor Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Tahun 2015

B. Penyajian Data Penelitian

 Kronologi penyelenggaraan wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Seiring dengan pindahnya kediaman KH. Achmad Asrori Al Ishaqy dari Jatipurwo ke Kedinding pada pertengahan tahun 80-an, yang awalnya pembangunan rumah di kedinding tersebut sebagai tempat istirahat ditengah kesibukan beliau membimbing murid dan jama'ah di pondok sepuh, lambat laun murid dan jemaah banyak yang mengetahui hal ini dan akhirnya mereka sering datang ke *ndalem* beliau di Kedinding.²⁹

Wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya bermula dari rumah kediaman KH. Achmad Asrori Al Ishaqy. Wazifah yang berjalan awalnya berupa salat maktubah berjamaah lengkap dengan wirid dan zikir bakda salat yang dilaksanakan oleh ustaz Zainul Arif dan jemaah, jika ada yang hadir, serta beberapa orang tetangga dengan diimami oleh KH. Achmad Asrori Al Ishaqy. Salat maktubah berjamaah lengkap dengan wirid dan zikir sebagai wazifah ini berjalan dengan istikamah, kalau kiai uzur karena ada acara di luar kota atau acara lainnya yang jadi imamnya ustaz Zainul Arif.³⁰

Semakin lama jemaah yang sering datang ke kedinding semakin banyak sehingga dirasa sangat perlu untuk membangun musala. Setelah musala berdiri pada tahun 1985 selanjutnya ikut serta 3 santri senior pondok sepuh (Jatipurwo) yakni: Ust. Zainal Arif, Ust. Wahdi Alawy dan Ust.

²⁹ Ustaz H. Zainul Arif, Wawancara, Surabaya, 11 Januari 2016.

³⁰ Ibid

Khoiruddin. Pada tahun 1990 mulai datang beberapa santri, awalnya 4 orang yakni: Abdul Manan, Ramli, Utsman dan Zulfikar. Kegiatan awal adalah ubudiyah termasuk juga *wazifah* yang harus dijalan oleh santri secara istikamah dan akhirnya kemudian ada mengaji secara bandongan di musala.

Selain salat maktubah berjemaah, wazifah awal di Pondok Pesantren Al Fithrah yang tidak pernah ditinggal adalah pembacaan kasidah Burdah. Bahkan sebelum musala jadi masih pakai terpal burdah sudah dibaca. Wazifah kasidah Burdah dan wazifah lainnya di Kedinding dijalankan persis seperti wazifah yang diamalkan oleh K.H. Muhammad 'Utsman al-Ishaqy ra. Seperti wazifah di pagi hari yakni dimulai dari tarhim, salat sunah ba'diyah subuh, membaca "Ya Hayyu Ya Qayyūm" 41 x dan "Allāh al-Kāfī" 7 x sebelum salat subuh, dilanjutkan dengan salat subuh lengkap dengan zikirnya. Setelah salat subuh baca Al Qur'an. 32

2. Konsep wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.

Telah disebutkan diatas tiga program besar Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah: Pendidikan; *Wazifah* dan Syiar.³³ Tiga bidang program tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya, namun demikian yang menjadi kekhasan dan pokok di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah bidang *wazifah*-nya.

Wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah segala amaliah dan kegiatan yang telah ditetapkan oleh K.H.

.

³¹ Ibid

³² Ibio

³³ Ustaz Ilyas Rahman, *Wawancara*, Surabaya, 17 Januari 2016.

Achmad Asrori Al Ishaqy ra. untuk dilaksanakan oleh santri Al Fithrah.³⁴ Dalam eksistensinya *wazifah* terbagi menjadi dua, yakni lembaga *wazifah* (yang menangani *wazifah*) dan amaliah atau kegiatan *wazifah* itu sendiri.³⁵ a. Lembaga *Wazifah*

Divisi Ke-*wazifah*-an merupakan lembaga yang dibentuk agar santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dapat mengikuti dan melaksanakan *wazifah* yang telah ditetapkan. Dalam menjaga pelaksanaan *wazifah* agar dapat berjalan dengan baik divisi ke-*wazifah*-an juga memerlukan kerjasama dari divisi yang lain.

Divisi pendidikan adalah yang sangat berperan dalam pelaksanaan wazifah, khususnya yang berupa bacaan-bacaan (qira'ah sebelum masuk waktu salat, pujian sebelum salat, burdah, manāqib, maulid al-Rasūl saw., dll.). Dalam pelaksanaan wazifah tersebut pelaksananya adalah "pembaca manāqib" yang memang sudah terpilih dari sisi suara dan terlatih dari sisi teknisnya. Pelatihan "pembaca manāqib" ini adalah tugas Penanggungjawab (Pj.) Manāqib/ Qira'ah dibawah Departemen (Dept.) Ekstra Kurikuler dalam Divisi (Div.) Pendidikan untuk menjaring dan menyiapkannya.

Setiap hari jum'at bakda asar diadakan kegiatan ekstrakurikuler santri sesuai minat dan bakat dan termasuk kegiatan ekstra adalah

³⁵ Ustaz Ilyas Rahman, *Wawancara*, Surabaya, 17 Januari 2016.

³⁴ Ustaz H. Zainul Arif, Wawancara, Surabaya: 11 Januari 2016.

"*manāqib* dan *qirā'ah*". Pada saat ekstra ini tim pembaca utama dilatih secara intens, untuk standarisasi bacaan yang baik, khas Al Fithrah.³⁶

Untuk dapat berjalan dengan baik suatu kegiatan maka faktor pendukungnya juga harus baik. Pelaksana wazifah, khususnya wazifah yang berupa bacaan-bacaan, adalah tim "pembaca manāqib" yang mana ini adalah tugas dari Pj. Manāqib/ Qira'ah untuk menyiapkannya. Faktor pendukung yang lain penanggungjawabnya adalah Div. Ke-wazifah-an, yang membawahi: Takmir Masjid; Ka.Dep. Hukum & Penegak Disiplin; Ka.Dep. Bimbingan & Konseling.

Takmir dibawah Div. Ke-wazifah-an bertugas menyiapkan kelengkapan tempat pelaksanaan wazifah mulai dari kebersihan tempat (sebelum dan sesudah kegiatan); kesiapan alat dan lain sebagainya. Takmir juga mempunyai tim yang dinamai "Remaja Masjid", mereka bertugas menjaga ketertiban santri pada saat pelaksanaan wazifah di masjid. Selain tugas-tugas tersebut, tim ke-takmir-an juga harus siap jika tim pembaca ada udzur, maka yang memulai pelaksanaan wazifah adalah dari takmir. Pada pokoknya takmir berusaha bagaimana pelaksanaan wazifah di masjid dapat berjalan dengan baik.³⁷

Selanjutnya Kepala Departemen (Ka.Dep) Hukum & Penegak Disiplin membawahi beberapa Pj. Antara lain:

³⁶ Ustaz Ilyas Rahman, Wawancara, Surabaya: 17 Januari 2016

³⁷ Ustaz Rizal Fanani, *Wawancara*, Surabaya, 31 Januari 2016

- Koord. Kepala Kamar, bertugas mengkoordinir kepala kamar agar mengiring anggota kamarnya untuk mengikuti kegiatan wazifah.
- 2) Pj. Perijinan, bertugas mengatur santri yang mau ijin tidak mengikuti kegiatan *wazifah* (karena pulang dan sebagainya).
- 3) Pj. Pengarsipan Kasus, bertugas menginventarisir kasus pelanggaran peraturan pondok.
- 4) Pj. Penyidangan Kasus, melaksanakan persidangan atas kasus yang dilakukan santri.
- 5) Pj. Penyambangan Santri, bertugas mengatur ketertiban pelaksanaan persambangan santri.
- 6) Pj. Pena'ziran, b<mark>ertu</mark>gas e<mark>kse</mark>kusi sanksi santri yang terbukti kasus.

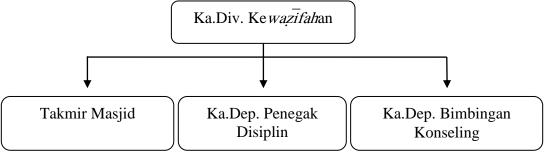
Terakhir Ka.Dep Bimbingan & Konseling dibawah Div. Ke-wazifah-an mempunyai tugas membimbing dan membina santri yang tercatat tidak disiplin dan sering melanggar aturan pondok, memberikan arahan kepada santri pentingnya kedisiplinan diri dan keutamaan pelaksanaan wazifah-wazifah yang ada di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya.

Selain tugas-tugas yang sudah ditetapkan dan diatur dalam struktur Div. Ke-wazifah-an, ada juga tugas-tugas lain yang jika merujuk pada makna umum wazifah di Pondok Pesantren Al Fithrah maka tugas-tugas tersebut bisa juga disebut sebagai wazifah, karena tugas tersebut sudah ada sejak zaman KH. Achmad Asrori al-Ishaqy masih ada. Tugas-tugas tersebut antara lain: Bagian Shooting; Bagian Kotak Amal; Bagian

membantu parkir kendaraan; Bagian hambal tikar; Bagian penjualan produk pondok dsb. Namun demikian tidak semua tugas-tugas tersebut dimasukkan dalam Div. Ke-wazifah-an, ada yang dimasukkan ke Div. Pendidikan, seperti bagian shooting dimasukkan Dep. yang Ekstrakulikuler dibawah Div. Pendidikan dan lainnya ditangani Div. Administrasi Umum, karena sifatnya insidentil. Tugas-tugas insidentil ini biasa disebut juga dengan khidmah, yakni suatu istilah untuk pelayanan atau bantuan yang berupa materi maupun non materi yang diberikan dengan harapan mendapatkan manfaat, barokah dan ridla dari Allah swt.38

Salah satu motivasi santri dalam berkhidmah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah adalah sebuah moto yang sudah familier di kalangan pesantren: "bi al-Khidmat intafa' \bar{u} wa bi al-ḥurmat irtafa' \bar{u} " (dengan membantu kamu akan manfaat dan dengan menghormat kamu akan terangkat).³⁹

Gambar 3.4
Bagan Struktur Divisi Ke-*wazifah*-an
Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya



Sumber: Kantor Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Tahun 2015

_

³⁸ Ustaz Ali Mastur, Wawancara, Surabaya, 19 Mei 2015.

³⁹ Ibid

b. Amaliah Wazifah

Amaliah *wazifah* adalah bentuk kegiatan yang harus dilakukan secara istikamah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yang telah ditentukan waktu dan kaifiah (tatacara) pelaksanaanya.⁴⁰

Amaliah wazifah merupakan kekhasan yang dimiliki Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Amaliah yang berupa bacaan-bacaan dan kegiatan-kegiatan tersebut semua bermuara pada satu titik, yaitu *şidq al-tawajjuh* (kesungguhan dalam menghadap kehadirat Allah swt). Dalam kata lain: *Icon* dan roh Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah adalah nilai-nilai tasawuf dan tarekat", sebab *şidq al-tawajjuh* adalah roh tasawuf dan tarekat.⁴¹

Adapun yang termasuk dalam amaliah wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah:

- 1) Salat Maktubah lengkap dengan tuntunan zikir;
- 2) Salat Sunah (*Ishrāq*, Duha, *Isti'ādhah, Lithubūt al-Īmān, Liqaḍā' al-Hājāt*, Tasbīh dan Witir);⁴²
- 3) Kebersamaan dalam memuja dan memuji serta bersyukur kehadirat Allah swt. (Majelis Zikir; bacaan *al-Istiqbālāt wa al-Tawajjuhāt wa al-Munājāt*, pujian-pujian sebelum salat, bacaan dan doa di Bulan Ramadan, bacaan diantara salat tarawih);

⁴⁰ Ustaz H. Zainul Arif, Wawancara, Surabaya: 11 Januari 2016.

⁴¹ KH. Abd. Rosyid Juhro, Wawancara, Surabaya, 21 Agustus 2015.

⁴² Ada lagi salat sunah *Istikhārah Muṭlaqah* dilakukan sendiri-sendiri sebagai penanaman dan penumbuhan sikap tanggung jawab kepada Allah.

- 4) Kebersamaan dalam berselawat dan bersalam keharibaan Baginda Habib Allah Rasūl Allah Muhammad saw. (Maulid dan Burdah);
- 5) Kebersamaan dalam Kirim Doa (Istigasah dan tahlil);
- 6) Kebersamaan dalam membaca *Manāqib Sulṭān al-Auliyā' Sayyidinā* al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra. (Manāqib-an);
- 7) Kebersamaan dalam kajian dan diskusi Ilmiah (MKPI);
- 8) Kebersamaan dalam makan talaman (menggunakan talam/ nampan).
- 3. Implementasi *wazifah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah (PAF) Surabaya
 - a. Salat maktubah lengkap dengan tuntunan zikir

Salat maktubah di PAF Surabaya bisa dikatakan sebagai pilar utama wazifah. Tidak hanya sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua muslim, salat maktubah di PAF adalah "patokan" pelaksanaan wazifah yang lain. Lebih dari itu K.H. Achmad Asrori Al Ishaqy ra. mengajarkan bagaimana salat itu sebagai suatu kebutuhan. "Jangan sampai takalluf (terpaksa)" ini adalah didikan dari beliau ra. Beliau menjelaskan bahwa seorang yang terpaksa dalam beribadah tidak akan merasakan manisnya ibadah. 43

Bagi santri yang telah baiat salat maktubah adalah saat pelaksanaan zikir yang telah diwajibkan oleh guru mursyid, yakni zikir nafi itsbat "Lā Ilāh Illa Allāh" sebanyak 165x dan zikir ism dhāt "Allāh, Allāh..." 1000x. Dalam prakteknya semua santri menngikuti zikir nafī

.

⁴³ K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, *Dokumen Pengajian*, Surabaya: 2008

ithbat sedangakan zikir *ism dhāt* hanya dilakukan oleh santri yang telah baiat.⁴⁴ Semua santri dapat mengikuti zikir bakda salat karena semua santri memiliki kitab yang jadi pegangan dalam melaksanakan salat yakni kitab *al-Fathat al-Nūriyah.*⁴⁵

Dalam pelaksanaan salat maktubah di PAF ada *wazifah* yang mengiringi, sebelum dan sesudah shalat, yang harus dilaksanakan oleh semua santri PAF. Dalam pelaksanaan shalat ini ada petugas yang secara khusus menjaga pelaksanaan shalat maktubah dan *wazifah-wazifah* yang mengiringinya agar dapat berjalan dengan baik.⁴⁶

Imam yang memimpin shalat adalah ustaz-ustaz yang telah dijadwal. Tidak hanya ustaz yang senior yang bertugas sebagai imam, ustaz-ustaz yang masih muda (baru lulus aliyah, pen.) juga dijadwal sebagai imam secara bergantian, agar mereka terbiasa memimpin sehingga nanti kalau kembali ke masyarakat jadi bisa kalau memimpin.⁴⁷

b. Baca Al Qur'an

Sebelum melakukan aktifitas sekolah, termasuk wazifah awal di pagi hari yang dilakukan santri setelah salat subuh adalah membaca Al Qur'an. Ini dilakukan disaat santri masih fress, belum memikirkan "rumitnya" pelajaran, dimulai dengan bacaan Al-Qur'an agar mereka dapat keberkahan Al Qur'an seperti yang disebut dalam kasidah

46 71 .

⁴⁴ Observasi, Surabaya, 19 Mei 2015.

⁴⁵ Ibid

⁴⁷ Ustaz H. Zainul Arif, Wawancara, Surabaya, 11 Januari 2016.

"Kalāmun" yang mereka baca sebagai suatu wazīfah setelah baca Al-Qur'an.

c. Salat Sunah (Salat *Ishrāq*, Salat Duha, Salat *Isti'ādhah*, Salat *Lithubūt al- Imān*, Salat *Liqaḍā' al-Ḥājah*, Salat *Tasbīḥ*, dsb.)

Salat sunah sebagai wazifah sangat besar fadhilahnya untuk diamalkan sehari-hari. Sebelum melakukan aktifitas setelah salat subuh dilanjutkan dengan baca Al Qur'an santri melaksanakan Salat duha. Pada zaman K.H. Achmad Asrori Al Ishaqy ra. ditambah lagi dengan Salat sunah ishrāq sebelum Salat Duha. Seperti disebutkan dalam hadis bahwa keutamaan salat Ishrāq ini sangatlah besar, disebutkan pahalanya seperti haji yang sempurna, ini Yai melihat murid dan jemaahnya bagaimana yang tidak mampu haji agar tetap mendapatkan keutamaan haji. 48

Setelah salat *ishrāq* dan salat duha dilanjutkan salat *isti'ādhah*, memohon perlindungan dari keburukan. Selain itu di malam hari ada Salat sunah *lithubūt al-imān*, setelah magrib, agar diberi ketetapan iman. Ada juga Salat sunah *Liqaḍā' al-Ḥājah*, setelah isya, agar dipenuhi segala hajat kebutuhan hidup dan kehidupan.

Ustaz Zainul Arif menyampaikan: "Disini sudah komplit, karena itu seingat saya kalau ada murid yang mengadu kepada Yai masalah ekonomi, masalah rizqi yang macet jawaban Yai selalu: "Sembayange sing tepak.!" (Salatnya yang bagus.!)." Salat disini adalah Salat wajib sekaligus salat sunah yang telah ditetapkan oleh Yai sebagai suatu

-

⁴⁸ Ibid

wazifah, tuntunan yang harus dilakukan oleh murid. Kalaupun rizqinya tetap tetapi hatinya akan diberi lapang, ini yang mahal".⁴⁹

Selain salat-salat sunah yang telah disebutkan diatas sebagai suatu wazifah harian, KH. Achmad Asrori al-Ishaqy juga menganjurkan salat sunah tasbih terhadap warga pondok sebagai suatu wazifah mingguan. Salat Tasbih tersebut dilaksanakan pada malam hari pukul 12 malam waktu istiwa'. Salat Tasbih ini ditetapkan pada malam Ahad karena hari ahad kegiatan pendidikan libur, sehingga efek mengantuk pada santri saat sekolah dapat dihindari.

Pada bulan Ramadan salat Tasbih di Pondok Pesantren Al Fithrah tidak hanya dilakukan seminggu sekali tetapi pada setiap malam karena terangkai dalam suatu amalan yang wajib dilakukan oleh jemaah Yai Asrori ra. yang telah berbaiat tarekat kepada beliau. Amalan wajib di Bulan Ramadan yang dilakukan oleh murid tarekat di Pondok Pesantren Al Fithrah tersebut berupa zikir *fida*' ⁵⁰ yang dilanjutkan kemudian dengan salat Tasbih, salat Hajat serta zikir *al-naqshabandiyah*. Zikir *fida*' dimulai pukul 10 sampai pukul 11.30 malam waktu istiwa'. Setelah

_

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ *Fida*' dalam arti bahasa berarti tebusan, dalam dunia tarekat *fida*' disebut juga dengan '*ataqah*. Terminologi ini digunakan sebagai suatu amalan penebus nafsu tertentu dalam rangka membersihkan jiwa dari kotoran atau penyakit-penyakit jiwa, ataupun sebagai penebus kekurangan zikir harian yang telah ditetapkan oleh guru tarekat. Bahkan dalam sebagian tarekat cara ini dikerjakan sebagai penebus harga surga. Bentuk fida' ini berupa bacaan zikir *Laa Ilaaha Illallah* sebanyak 70.000 kali. Di pondok Al Fithrah hitungan memakai waktu yakni selama 1,5 jam mulai pukul 10 sampai 11.30 malam waktu istiwa'.

Amalan ini dilaksanakan dengan serius oleh murid tarekat sebagai suatu *mujahadah* (perang melawan nafsu). Bentuk lain *fida*' adalah dengan membaca surat al-ikhlash sebanyak 100.000 kali. Dalam pelaksanaanya *fida*' dapat diangsur, di sebagai masyarakat santri di Pulau Jawa *fida*' atau 'ataqah dilakukan untuk orang lain yang sudah meninggal dunia.

Lihat: M. Musyaffa' Mudzakkir Sa'id, Abu Sari Syubbab, *Zikir Fida' Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits* (Surabaya: Al-Wava, 2009), 2-3. Lihat juga: Kharisudin Aqib, *Al Hikmah....*, 38.

selesai istirahat sekitar 30 menit, baru kemudian pukul 12 malam dilaksanakan salat Tasbih yang dalam hal ini santri Al Fithrah juga diwajibkan untuk mengikutinya. Salat Tasbih ini diikuti santri setelah mereka selesai melaksanakan ngaji kitab *takhashshus* dan musyawarah kitab sebagai suatu rangkaian kegiatan santri di bulan Ramadan.⁵¹

Diluar kegiatan santri dan amalan murid tarekat di Pondok Pesantren Al Fithrah selama Bulan Ramadan ada kegiatan lain yang telah ditetapkan oleh K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy yang diperuntukkan bagi Jama'ah Al Khidmah dan masyarakat umum di setiap Bulan Ramadan. Kegiatan tersebut berupa kegiatan syiar di masyarakat yang disebut dengan "Majelis Zikir, *Khatm al-Qur'ān* serta *Qiyām al-Layl* (Salat Tasbih dan Salat Hajat)" yang diadakan setiap malam bergilir disetiap kota/ kabupaten dalam satu provinsi. ⁵²

Acara syiar salat tasbih di daerah-daerah tersebut tersebut ditutup dengan puncak kegiatan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah pada malam tanggal 27 Ramadan. Pada tanggal tersebut hampir seluruh murid, jemaah serta santri Yai Asrori ra. berkumpul di Pondok Pesantren Al Fithrah. Rangkain acara dimulai setelah salat isya, diawali dengan salat tarawih, *khatm al-Qur'ān*, zikir *fidā'* hingga puncak acara ditutup dengan salat tasbih dan salat hajat. Seluruh bacaan dalam rangkain acara tersebut termaktub dalam kitab *al-Nafahāt fi Mā Yata'allaqu bit*

-

⁵¹ Ustaz H. Zainul Arif, Wawancara, Surabaya, 11 Januari 2016.

⁵² Ustaz Ali Mastur, *Wawancara*, Surabaya, 6 September 2015.

Tarawih, wa al-Witr wa al-Tasbih wa al-Hajat (Pedoman Ibadah di Bulan Ramadan).⁵³

d. Kebersamaan dalam memuja dan memuji serta bersyukur kehadirat Allah swt. (*al-munājāt wa al-istiqbālāt wa al-tawajjuhāt*/ Pujian-pujian sebelum Salat)

Zikir adalah hal yang pokok santri Al Fithrah, bagaimana tidak, dalam setiap *waz̄ifah* zikir adalah intinya. Lebih khusus dapat dilihat bahwa pujian-pujian dalam *al-munājāt wa al-istiqbālāt wa al-tawajjuhāt* sebelum salat berisikan syair doa dalam memuja dan memuji keagungan Allah serta bersyukur kehadirat Allah swt.

Dimulai sebelum salat subuh santri membaca tarhim kemudian setelah azan salat sunah fajar/ *qabliyah* subuh dilanjutkan membaca, "*Ya Hayyu Ya Qayyūm*" 41 x dan "*Allāh al-Kāfī*" 7 x sebelum salat subuh, dilanjutkan dengan salat subuh lengkap dengan zikirnya.⁵⁴

Pada sore hari sebelum azan magrib santri membaca kasidah "'Alaika" yang disusun oleh al-Ḥabib 'Abd Allāh b. 'Alwi b. Muḥammad b. Aḥmad al-Muhājir b. 'Isā al-Ḥusaini al-Ḥaḍrami ra. kasidah "'Alaika" ini menjadi amalan yang khas bagi santri PAF, dibaca dengan nada dan lagu yang khas, tidak dirubah sejak dari awal dibawa dari Pondok Sepuh (Jatipurwo). Diriwayatkan oleh ustaz-ustaz PAF bahwa kasidah "'Alaika" ini adalah salah satu bacaan yang diamalkan

-

⁵³ Ibid

⁵⁴ Ibid

oleh al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra., bahkan dulu kalau ada manāqib-an kalau jemaah datangnya awal juga baca Kasidah "'Alaika". 55

Setelah azan magrib ada bacaan: Kasidah *Shara'tu* (malam sabtu); Kasidah *Wa Yā Walī* (malam kamis); Kasidah *Ghafūrun* (malam senin); Kasidah Istigfar (malam selasa); Kasidah *Tombo Ati* (malam jum'at).

Sebelum salat isya setelah azan santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah juga melakukan pembacaan *Nazam Aqidah al Awwam* sebagai bacaan istikamah (*wazifah*). Pembacaan *Nazam Aqidah al Awwam* dilakukan dengan tempo yang cepat tetapi tetap dengan nada syair yang indah sehingga yang mendengarkan bisa tetap mengikuti dan menikmati bacaannya. ⁵⁶

e. Kebersamaan dalam berselawat dan bersalam keharibaan Baginda *Ḥabib*Allāh Rasūl Allāh Muḥammad saw. (Maulid dan Kasidah Burdah)

Wazifah kebersamaan dalam berselawat dan bersalam keharibaan Baginda Ḥabīb Allāh Rasūl Allāh Muḥammad saw. dilaksanakan oleh santri PAF dalam dua bentuk, pertama setiap kamis malam jum'at setelah salat isya diadakan pembacaan Maulid al-Rasūl menggunakan kitab "Majmu' Maulid al-Rasūl Muḥammad saw." yang berisi kumpulan kitab-kitab maulid yang sudah dikenal antara lain: al-Dibā'; Ad-Piya' al-Lāmi' dan Ṣimt al-Durār.

_

⁵⁵ Ihid

⁵⁶ Observasi 21 Agustus 2015.

Yang kedua dalam bentuk pembacaan kasidah *burdah* yang dilaksanakan setiap hari setelah magrib kecuali hari kamis malam jum'at dan sabtu malam ahad. Diriwayatkan oleh Ustaz Arif bahwa *wazifah* yang tidak pernah ditinggal dari awal berdirinya pondok, bahkan sebelum berdirinya pondok, adalah pembacaan kasidah *burdah*. Dulu zaman Yai ada 2 macam *wazifah* kasidah *burdah*, yaitu *burdah* setelah salat magrib dan *burdah* keliling setiap jam 12 malam.⁵⁷

f. Kebersamaan dalam kirim doa (Istigasah dan Tahlil).

Wazifah kebersamaan dalam kirim doa (Istigasah dan Tahlil) telah ditetapkan oleh Yai ra. setiap Kamis malam Jum'at. Dalam pelaksanaan wazifah ini menggunakan kitab pegangan yang berjudul al-Iklil fi al-Istighāthāt wa al-Adhkār wa al-Da'awāt fi al-Tahlīl.

Sedikit berbeda dengan umumnya bacaan tahlil yang ada di masyarakat, merupakan tuntunan dari Yai ra. bahwa setiap majelis zikir/tahlil dan kirim doa, setelah wasilah Al-Fatihah ada istigasah, dibuka dengan bacaan istigfar dilanjutkan rangkaian bacaan yang lain.

Kitab *Iklīil* ini juga disertai *Maulid Khair al-Bariyyah* didalamnya, yakni bacaan *Maulid al-Rasūl Muḥammad saw.* berupa kasidah yang ringkas, yang banyak dipraktekkan di masyarakat.

Penetapan hari Kamis malam Jum'at sebagai hari pelaksanaan wazifah Istigotsah, Tahlil dan Kirim Doa adalah berpedoman pada sebuah hadis yang yang menerangkan tentang keutamaan hari jum'at atau

.

⁵⁷ Ibid

malam jum'at. Disebutkan dalam Kitab Iklil bahwa Rasulullah saw. bersabda:

> "Amal perbuatan manusia dihaturkan kepada Allah setiap hari senin dan hari kamis dan dihaturkan kepada Nabi dan orang tua setiap hari juma't. Maka mereka jadi senang dan gembira dengan amal kebaikan ummat dan anak cucu mereka, semakin putih bersinar indah dan mempesona, maka bertaqwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah! Dan jangan engkau menyakiti orang-orang yang telah meninggal diantara kamu". 58

g. Kebersamaan dalam membaca Manāqib Sultān al-Auliyā' Sayyidinā al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra. (Manāgib-an).

Wazifah kebersamaan membaca Manāqib Sulṭān al-Auliyā' Sayyidinā al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jilāni ra. dilaksanakan oleh santri PAF setiap sabtu malam Ahad. Selain melaksanakan wazifah manāqib seminggu sekali santri juga mengikuti wazifah manaqib bulanan yang diadakan setiap hari Ahad malam Senin pertama penanggalan Hijriyah (Manāqib Ahad Awal).

Pembacaan Manāqib Sultān al-Auliyā' Sayyidinā al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra. umumnya di masyarakat disebut "Manāqiban". Acara ini menggunakan kitab pegangan *al-Faid al-Rahmāni Liman* Yazillu Tahta al-Saqafi al-'Utsmāni fi al-Irtibāt bi al-Ghauts al-Jilāni yang telah disusun oleh K.H. Achmad Asrori Al-Ishaqy ra. Susunan acara dalam majelis *manāqib*-an berupa seremonial acara yang sifatnya khidmat dan sakral yang terdiri dari rangkaian bacaan yang telah ditetapkan.

⁵⁸ Achmad Asrori al-Ishaqy, *al-Iklil fi al-Istighotsat wa al-Adzkar wa al-Da'awāt fi al-Tahlil* (Surabaya: Al-Wava, 2003), 10.

Bentuk acara seremonial sakral seperti ini juga diterapkan pada beberapa wazifah di pondok Al Fithrah yang mana acara semacam ini ditandai dengan adanya washilah al-Faatihah. Adapun susunan acara manāqib-an secara rinci adalah sebagai berikut:

- 1) Wasilat al-Fātiḥah
- 2) Istigasah
- 3) Pembacaan Surat Yaasin
- 4) Pembacaan Manāqib al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra.
- 5) Zikir Tahlil (dengan diiringi kasidah syair *Lā Ilāha Illa Allāh*)
- 6) Doa Tahlil (Ahli Qubur)
- 7) Pembacaan maulid al-Rasūl saw. (bisa tidak diadakan)
- 8) Doa maulid

Seperti yang telah disebutkan diatas salah satu program besar Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah adalah "Program Syiar" yaitu program kegiatan yang diikuti oleh masyarakat umum. *Manāqib* Ahad Awal dalam hal ini selain sebagai *wazifah* yang diikuti oleh santri setiap sebulan sekali juga sebagai kegiatan syiar yang diikuti oleh masyarakat umum, termasuk murid tarekat dan Jama'ah Al Khidmah.

Wazifah manāqib di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya ditangani dengan baik karena manāqib adalah icon Al Fithrah. Karena itu dalam Div. Pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah ada Pj. khusus yang menangani pembelajaran manāqib, menjaring dan melatih pembacaannya sehingga bisa baik dan standart.

Pembaca *manāqib* yang telah dilatih juga mempunyai tugas untuk melaksanakan *wazīfah* yang berupa bacaan-bacaan yang dilaksanakan di pondok Al Fithrah.⁵⁹

Bagi sebagian masyarakat di Surabaya *manāqib-*an adalah ciri khas pondok Al Fithrah. Kalau ada hajat dari masyarakat seperti syukuran, selamatan, kirim doa biasanya akan mendatangkan santri Al Fithrah untuk membaca *manāqib* yang dimpin oleh minimal 1 orang ustaz dan diiringi tim penerbang untuk *haḍrah maulid al-Rasūl Muḥammad saw.* setelah selesai *manāqib*.

Manāqib Ahad Awal di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, Kedinding Lor 99 Surabaya, mempunyai puncak acara tahunan yang dinamakan "Majlis al-Dhikr wa Dhikr Maulid al-Rasūl saw. wa Ḥaul Sulṭān al-Auliyā' Sayyidinā al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy ra. wa Sayyid Aḥmad Rahmat Allāh (Sunan Ampel) ra. wa Sayyidinā al-Shaykh Muḥammad 'Utsmān al-Ishāqī ra. wa Sayyidinā al-Shaykh Aḥmad Asrārī al-Isḥāqī ra..'' Acara tersebut biasa disebut singkat oleh masyarakat dengan sebutan "Haul Akbar Pondok Al Fithrah Kedinding".

Acara ini juga sebagai puncak kegiatan Jama'ah Al Khidmah seluruh Indonesia, ini adalah acara yang sangat besar yang dihadiri oleh ratusan ribu jemaah baik dari dalam maupun luar negeri, sebagai gambaran, dalam sebuah kesempatan menghadiri Haul Akbar Al Fithrah, seorang syekh dari Yaman mengatakan: "Sampai umur sekian ini (tua)

⁵⁹ Ustaz Ilyas Rahman, Wawancara, 17 Januari 2016.

⁶⁰ Ustaz H. Zainul Arif, Wawancara, Surabaya, 11 Januari 2016.

saya telah menghadiri bermacam majelis kaum muslimin di penjuru dunia, baru kali ini saya menyaksikan haflah zikir sebesar ini. Ini merupakan kegiatan perkumpulan kaum muslimin terbesar setelah Makkah dan Madinah".⁶¹

Dalam melaksanakan syiar *wazifah* tahunan ini Pondok Pesantren Al Fithrah dibantu kepengurusan Jama'ah Al Khidmah daerah se-Jawa Timur, khususnya Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya, dalam persiapan dan pelaksanaannya, khususnya terkait fasilitas jemaah.⁶²

h. Kebersamaan dalam kajian dan diskusi Ilmiah (MKPI/ Bahtsul Masail)

Majelis Kebersamaan dalam Pembahasan Ilmiah (MKPI) adalah wazifah keilmuan yang telah ditetapkan oleh K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. Adanya "wazifah keilmuan" ini sekaligus menjawab suatu anggapan bahwa orang tarekat tidak terlalu mementingkan ilmu dhohir dan urusan dunia.

K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. suatu ketika pernah *dawuh:* "Ilmune di-amalne, amale di-ilmuni". Dawuh ini adalah bimbingan agar ilmu yang sudah dikuasai -apapun jenis ilmunya, yang penting baik- bisa kita amalkan atau praktekkan. Ini penting, tujuannya agar ilmu yang sudah kita ketahui bisa bermanfaat dan agar "diberi" ilmu/ pengetahuan baru yang belum pernah kita pelajari. Disisi lain, amal (amale) atau pekerjaan yang sudah biasa kita lakukan, hendaknya sedikit demi sedikit

-

⁶¹ KH. Abd. Rosyid Juhro, Wawancara, Surabaya, 21 Agustus 2015.

⁶² Ustaz Ali Mastur, *Wawancara*, Surabaya, 6 September 2015.

juga harus kita usahakan untuk diketahui landasan teoritis atau sisi ilmiahnya. ⁶³ Salah satu tujuan pelaksanaan MKPI adalah untuk merealisasikan *dawuh* tersebut.

MKPI berjalan dengan sangat baik dan terstruktur di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Diluar kegiatan pembelajaran kelas ada jadwal kegiatan harian (malam hari) untuk mengadakan musyawarah sughro (MKPI I); seminggu 2 kali (MKPI II); dan satu bulan sekali *Baḥth al-Masāil* (MKPI III). Selain itu Pondok Pesantren Al Fithrah juga aktif mengikuti *baḥth al-masāil* antar pondok pesantren.

Beberapa dari hasil "wazifah keilmuan" ini juga dicetak dalam bentuk buku ataupun dipublikasikan lewat media cetak milik pondok yakni "Buletin Al Fithrah" yang terbit setiap sebulan sekali.

Bentuk lain dari menjaga "tradisi keilmuan" di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah adanya jenjang pembelajaran bagi santri dalam bentuk sekolah formal mulai tingkat pra sekolah (PAUD) sampai dengan perguruan tinggi (STAI Al Fithrah).

Semua satuan pendidikan dibawah naungan Pondok Pesantren Al Fithrah memiliki misi yang selaras, yang menjadi khas dari Al Fithrah, yakni meneruskan perjuangan *al-salaf al-ṣālih*, dengan indikator dari visi tersebut yakni melaksanakan kegiatan ke-*wazīfah*-an secara istikamah dan *tuma'ninah*.

⁶³ Abd. Rosyid, "Implementasi Maqomat Perspektif KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra.", *Buletin Al Fithrah* (Edisi Maret 2015), 6.

Menjaga tradisi keilmuan dengan tetap menjalankan wazifah para ulama al-salaf al-ṣālih dan 'ibād Allāh al-ṣāliḥīn ini merupakan implementasi dari moto sekolah-sekolah yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah yakni:

Menjaga nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.⁶⁴

Khusus STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Al Fithrah citacita K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. yaitu bagaimana Al Fithrah nantinya bisa menjadi pusat keilmuan Islam tingkat dunia seperti halnya Universitas Al-Azhar.⁶⁵

i. Kebersamaan dalam makan talaman (menggunakan talam/ nampan)

Kebersamaan dalam makan talaman adalah juga wazifah yang telah ditetapkan di PAF yang tidak boleh diubah. Selain untuk menjaga tradisi sunah di PAF yang juga memotivasi santri untuk mau makan talaman adalah banyaknya barokah, seperti yang sering didawuhkan oleh Yai ra. dalam beberapa majelis di pondok mengatakan: khoiru al-tho'am katsrot al-aidiy (Sebaik-baik makanan - yang barokah- adalah yang banyak tangannya).

-

⁶⁴ Ustaz Qunawi, *Wawancara*, Surabaya, 19 Mei 2015. Ustaz Qunawi, S.Pd.I. adalah kepala Madrasah Ibtidaiyyah Al Fithrah.

⁶⁵ KH. Abd. Rosyid Juhro, Wawancara, Surabaya, 21 Agustus 2015.

⁶⁶ Ustaz H. Zainul Arif, *Wawancara*, Surabaya, 11 Januari 2016.

Lebih dalam lagi Yai Asrori pernah menjelaskan sebuah hadis tentang keutamaan makan bersama-sama. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Azdi dari Sayyidina Jabir ra., Rasulullah saw. bersabda: "Seorang hamba tidak dihisab dalam tiga hal. Pertama: Makan ketika sahur. Kedua: Makan ketika berbuka puasa. Ketiga: Makan bersama teman-temannya".⁶⁷



⁶⁷ K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, *Mutiara Hikmah: Penataan Hati, Ruhani & Sirri Menuju Kehadirat Ilahi* (Surabaya: Al-Wava, 2010), 162.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Konsep Wazifah Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Konsep wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya berbeda dengan konsep wazifah yang biasa digunakan dalam dunia Islam. Wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya tidak sebatas "pekerjaan hati", seperti yang ditarbiahkan oleh Imam al-Ghazali kepada muridnya dalam melaksanakan suatu amalan ibadah. Tidak pula sebatas amaliah bacaan-bacaan yang dihimpun dari al-Qur'an dan al-Ḥadith serta wirid, zikir dan selawat, seperti yang biasa disusun oleh pimpinan kelompok organisasi Islam maupun kelompok tarekat sufi dengan tujuan mengambil manfaat dari apa yang dibaca tersebut antara lain: Menjumpai pengaruh dan kelezatan dalam hati dan mendapatkan limpahan rahmat dari Allah swt. Ataupun untuk menjalin hubungan rohaniah murid dengan gurunya sampai kepada Rasulullah saw.

Wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya selain digunakan sebagai istilah untuk amaliah siang dan malam hari (wazāif al-yaumiyyah wa al-layliyah) berupa rangkaian ibadah sunah yang menyertai salat maktubah dan bacaan-bacaan lain berupa wirid, zikir, selawat, syair doa, kasidah dan semacamnya, juga berarti kegiatan-kegiatan umum lainnya diluar

¹ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazāli, *Ihyā' 'Ulūm al-Din*, Juz 1 (Semarang: Thoha Putra, t.th),

² Hasan al-Banna, *Majmū'at al-Rasāil*, terj. Ridhwan Muhammad (t.t: aw publisher, t.th.), 254.

³ Tijaniyah Garut, "Wirid-*Wazifah*", dalam https://tijaniyahgarut.wordpress.com/category/wirid-wadzifah/ (20 Maret 2015), 1

kegiatan pemebelajaran kelas yang telah ditetapkan oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. yang harus diikuti oleh semua santri untuk dijalankan secara istikamah.⁴

Wazifah termasuk dalam tiga program besar Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya selain Pendidikan dan Syiar. Tiga bidang program tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya, namun demikian yang menjadi kekhasan dan pokok di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah bidang wazifah-nya.⁵

Dari data penilitian, menurut bentuk kegiatannya, *wazifah* santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dapat dikategorikan dalam dua jenis, yakni: 1. *Wazifah* seremonial sakral; 2. *Wazifah* non seremonial.

Wazifah seremonial sakral berupa amaliah dan serangkaian bacaan yang telah tersusun biasa diawali dengan washilah surat Al-Fatihah atau bacaan lain yang telah ditetapkan. Termasuk dalam wazifah ini yaitu:

- Salat maktubah berjemaah lengkap dengan tuntunan zikir dan salat-salat sunah yang menyertainya;
- 2. Majelis zikir, istigasah dan kirim doa;
- Majelis kebersamaan berselawat-salam kepada Rasulillah Muhammad saw. dalam pembacaan Maulid al-Rasūl saw. dan Kasidah Burdah;
- 4. Majelis Manāqib Sulṭān al-Auliyā' al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra.;
- 5. Pembacaan *al-Istiqbalāt wa al-Tawajjuhāt* (puji-pujian) sebelum salat, dsb.

.

⁴ Ust. Ali Mastur, Wawancara, Surabaya, 15 Maret 2015.

⁵ Ustadz Ilyas Rahman, *Wawancara*, Surabaya, 19 Mei 2015.

Sedangkan *wazifah* non seremonial adalah kegiatan umum lainnya yang telah ditetapkan oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi ra. selain program pembelajaran kelas. Termasuk dalam *wazifah* ini adalah: Majelis Kebersamaan dalam Pembahasan Ilmiah (MKPI/ Bahtsul Masail) dan kebersamaan dalam makan bersama (talaman).

Selain dari bentuk kegiatannya, wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya juga dapat dikategorikan dari jenis waktu pelaksanaannya. Dari data penilitian, wazifah menurut jenis waktu pelaksanaannya dikategorikan menjadi empat, yakni: wazifah harian, wazifah mingguan, wazifah bulanan dan wazifah tahunan.

Wazifah harian antara lain: al-Istiqbalat wa al-Tawajjuhat wa al-Munājāt, berupa bacaan sebelum dan sesudah azan, sebelum pelaksanaan jemaah salat maktubah; Salat maktubah lengkap dengan tuntunan zikir dan doa yang mengiringinya; Salat sunah siang/ pagi hari (salat Ishrāq, salat Istikhārah Muṭlaqah, salat Duha, dan salat Isti'ādhah); Salat sunah malam hari (salat Lithubūt al-Īmān, salat Liqaḍā' al-Ḥājah, salat Tahajud, dan salat Witir); Membaca Al-Qur'an setiap hari selepas salat subuh; Pembacaan Selawat Burdah, dilaksanakan setelah jemaah salat magrib; Pembacaan Nazam Aqīdat al-Awām, dilaksanakan sebelum jemaah salat Isya; Majelis Kebersamaan dalam Pembahasan Ilmiah (MKPI I); Kebersamaan dalam makan bersama (talaman).

Wazifah mingguan adalah kegiatan yang diadakan seminggu sekali atau dua kali, wazifah tersebut antara lain: Majelis zikir, istigasah dan kirim doa, diadakan setiap Kamis malam Jum'at bakda magrib; Majelis Maulid al-Rasūl Muḥammad saw., diadakan setiap hari Kamis malam Jum'at bakda Isya; Majelis Manāqib Shaykh Abd al-Qādir al-Jīlānī ra. setiap hari Sabtu malam Ahad bakda Isya; Salat sunah tasbih, dilaksanakan setiap Sabtu malam Ahad pukul 12 malam waktu istiwā'; Majelis Kebersamaan dalam Pembahasan Ilmiah (MKPI II) yang diadakan seminggu dua kali.

Wazifah bulanan yaitu Manāqib Ahad Awal yang diadakan setiap awal bulan hijriyah bakda Magrib serta Baḥth al-Masāil (MKPI III) sebagai kelanjutan dari MKPI I dan MKPI II.

Wazifah tahunan Pondok Pesantren Al Fithrah antara lain: Majlis Maulid al-Rasūl saw. dilaksanakan setiap bulan Maulid (Rabī' al-Awwal) hari Ahad kedua mulai pukul 07.00 WIB; Majlis al-Dhikr wa Dhikr Maulid al-Rasūl saw. wa Ḥaul Sulṭān al-Auliyā' Sayyidinā al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy ra. wa Sayyid Aḥmad Rahmat Allāh (Sunan Ampel) ra. wa Sayyidinā al-Shaykh Muḥammad 'Utsman al-Ishāqī ra. wa Sayyidinā al-Shaykh Aḥmad Asrārī al-Isḥāqī ra. (biasa disebut: Haul Akbar Pondok Pesantren Al Fithrah Kedinding), dilaksanakan setiap Sabtu malam Ahad dan Ahad pagi pertama di bulan Syakban; Majlis al-Dhikr wa Dhikr Maulid al-Rasūl saw. wa Ḥaul Sayyidatinā Khadījah al-Kubrā rah. (biasa disebut: Haul Siti Khadijah rah.), dilaksanakan setiap bulan Dhū al-Qa'dah hari Ahad pagi kedua pukul 07.00 WIB; Majlis khatm al-Qur'ān dan salat Tasbih malam 27 Ramadan.

Dalam eksistensinya istilah *wazifah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dapat dibagi menjadi dua, yakni *wazifah* sebagai suatu amaliah atau kegiatan, seperti telah dipaparkan diatas dan *wazifah* sebagai suatu lembaga, yang menangani administrasi *wazifah* agar dapat berjalan dengan baik dan lancar, lembaga ini disebut "Divisi Ke-*wazifah*-an".

Divisi ke-wazifah-an memerlukan kerjasama dengan divisi yang lain di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya khususnya divisi pendidikan, yang sangat berperan dalam pelaksanaan wazifah yang berupa bacaan-bacaan (qira'ah sebelum sebelum masuk waktu salat, pujian sebelum salat, burdah, maulid, manāqib dll.), karena pelaksana wazifah tersebut, yang memimpin bacaan wazifah, adalah tim "pembaca manāqib" yang memang sudah terpilih dari sisi suara dan terlatih dari sisi teknisnya, yang mana ini adalah tugas dari Pj. Manāqib Qira'ah dibawah Dept. Ekstra Kurikuler dalam Div. Pendidikan untuk menjaring petugas pembaca ini dan menyiapkannya.

Tim pembaca mendapatkan perhatian khusus dalam penanganan kegiatan ke-wazifah-an karena tim pembacalah yang akan "membawa" jemaah untuk dapat merasakan esensi dari majelis. Dengan penghayatan makna bacaan dan kefashihan bacaan yang benar, akan memperoleh seperti apa yang disebut Khatib Ahmad Santhut sebagai pengaruh baik dalam pendidikan spiritual. Semua nashid (termasuk suara dan lagu) yang dihiasi dengan pesan akan mempertautkan hamba dengan tuhannya. 6

_

⁶ Khatib Ahmad Santhut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah al-Ṭifl al-Muslim*, terj. Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 216.

Div. Ke-*wazifah*-an membawahi: Takmir Masjid; Ka.Dep. Hukum & Penegak Disiplin; Ka.Dep. Bimbingan & Konseling. Takmir dibawah Div. Ke-*wazifah*-an mempunyai tim yang dinamai "Remaja Masjid". Selanjutnya Kepala Departemen (Ka.Dep) Hukum & Penegak Disiplin membawahi beberapa Pj. Antara lain: 1. Koord. Kepala Kamar; 2. Pj. Perijinan; 3. Pj. Pengarsipan Kasus; 4. Pj. Penyidangan Kasus; 5. Pj. Penyambangan Santri; 6. Pj. Pena'ziran. Terakhir Ka.Dep Bimbingan & Konseling yang bertugas membimbing dan membina santri yang tercatat tidak disiplin.

Selain tugas-tugas yang sudah ditetapkan dan diatur dalam struktur Div. Ke-wazifah-an, ada juga tugas-tugas lain yang keberadaannya juga mendukung kegiatan wazifah, antara lain: Bagian Shooting; Bagian Kotak Amal; Bagian membantu parkir kendaraan; Bagian penjualan produk-produk pondok; Bagian Perlengkapan (hambal, tikar, air minum, sket jemaah) dan lain-lain yang sifatnya insidentil. Tugas-tugas ini biasa disebut dengan khidmah, suatu istilah untuk pelayanan dan bantuan berupa materi maupun non materi yang diberikan dengan harapan mendapatkan manfaat, barokah dan ridla dari Allah swt. Motivasi santri dalam berkhidmah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah adalah sebuah moto yang sudah familier di kalangan pesantren, yakni: "bi al-khidmah intafa'ū wa bi al-hurmah irtafa'ū" (dengan membantu kamu akan manfaat dan dengan menghormat kamu akan terangkat).

_

⁷ Ust. Ali Mastur, *Wawancara*, Surabaya, 19 Mei 2015.

Dari cara pelaksanaan dan penanganan wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dapat ditarik kesimpulan bahwa aktifitas spiritual santri Pondok Pesantren Al Fithrah tidak hanya dimanifestasikan dalam ilmu dan ibadah saja. Spiritualitas dan kedekatan dengan Allah swt. juga teraktualisasikan dalam pekerjaan serta aktifitas dan tugas-tugas harian lainnya.

Pemaknaan dan pemraktekan *wazifah* secara holistik ini selaras dengan pandangan dan penjelasanan KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. tentang amaliah dunia dan amaliah akhirat, beliau menjelaskan bahwa yang namanya dunia adalah apapun yang menghalangi, mendindingi dan mengganggu untuk menghadap kepada Allah swt., walaupun itu berbentuk ilmu ibadah, zikir, kalau semua itu tidak bisa didudukkan pada kedudukan yang betul-betul, yang akan diterima, yang diridhoi oleh Allah maka itu adalah dunia. Dan sebaliknya, apapun yang bisa mendorong, menolong, membantu kita untuk menghadap kepada Allah swt., jangankan ilmu, ibadah, berzikir walaupun dunia atau kedudukan pun, kalau bisa mendorong kepada Allah maka itu adalah akhirat.⁸

Dari data penelitian dapat disimpulkan bahwa semua program kegiatan di Pondok Pesantren Al Fithrah adalah bertujuan untuk mendukung pelaksanaan dan keberlangsungan wazifah, dan semua wazifah yang berlangsung dan diamalkan oleh santri Al Fithrah akan bermuara pada satu titik, yaitu sidq al-tawajjuh (kesungguhan dalam menghadap kehadirat Allah swt). Sedangkan sidq al-tawajjuh adalah roh dari tasawuf dan tarekat.

⁸ KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra., *Pengajian: Mendudukkan Tasawuf*, 7 Juni 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁹ KH. Abd. Rosyid Juhro, *Wawancara*, Surabaya, 21 Agustus 2015.

Gambar 4.1
Gambaran Konsep dan Tujuan Kegiatan *Wazifah* di Pondok Pesantren Al Fithrah



Dari hasil analisis terhadap konsep wazifah Pondok Pesantren Al Fithrah dapat diketahui bahwa dengan pelaksanaan wazifah diharapkan santri memiliki sidq al-tawajjuh yang mana sidq al-tawajjuh ini merupakan roh dari tasawuf dan tarekat. Jadi jelas disini bahwa dengan konsep wazifah ini santri Pondok Pesantren Al Fithrah akan dihantarkan ke dalam dunia spiritual tasawuf yang mana didalamnya terdapat tingkatan-tingkatan spiritual (maqāmāt) yang harus dilewati oleh pelakunya dengan melalui bimbingan guru rohani (mursyid) dan pada akhirnya diharapkan santri dapat sampai pada puncak tujuan dari tasawuf tersebut, yakni wuṣūl (sampai) kehadirat Allah swt.

B. Analisis Implementasi *Wazifah* Sebagai Upaya Membentuk Sikap Spiritual Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Implementasi wazifah di Pondok Pesantren Al Fithrah merupakan implementasi dari visi dan misi Pondok Pesantren Al Fithrah itu sendiri. Visi Pondok Pesantren Al Fithrah adalah: "Mewujudkan generasi shalih dan shalihah, mensuritauladani akhlaq al karimah Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad saw., penerus perjuangan al-salaf al-ṣālih, terdepan dalam berilmu dan beragama serta mampu menghadapi tantangan zaman."

Disebutkan dalam indikator visi "penerus perjuangan *al-salaf al-ṣālih*" adalah: 1. Santri mampu melaksanakan kegiatan ke-*wazīfah*-an secara istikamah dan *ţuma'ninah*; 2. Santri mampu membiasakan salat lima waktu secara istikamah, berjamaah dan melaksanakan *wazīfah-wazīfah* yang telah dituntunkan oleh *al-salaf al-ṣālih*.

Melaksanakan wazifah-wazifah sebagai upaya meneruskan perjuangan al-salaf al-ṣālih adalah sangat tepat. Karena dengan melaksanakan wazifah-wazifah tersebut santri akan dibentuk untuk memiliki ṣidq al-tawajjuh yang mana ini adalah roh dalam tasawuf dan tarekat. Roh inilah yang kemudian akan menjadi modal untuk santri bisa menjalani latihan-latihan spiritual dalam berbagai fase tingkatan dan keadaan (al-maqamāt dan al-ahwāl), dalam bimbingan guru, hingga pada akhirnya diharapkan santri bisa meraih tujuan puncak dari tasawuf yakni al-wuṣūl ila Allāh, ini merupakan amaliah dan perjuangan para ulama al-salaf al-sālih.

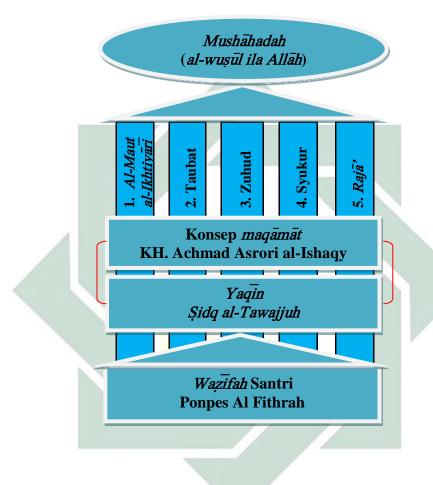
Selain sebagai implementasi visi dan misi Pondok Pesantren Al Fithrah untuk meneneruskan perjuangan ulama *al-salaf al-ṣālih*, pelaksanaan *wazīfah* oleh santri Pondok Pesantren Al Fithrah adalah juga bagian dari implementasi konsep *maqāmāt* KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra..

Hal ini berdasarkan pengamatan pada amaliah wazifah yang dijalankan oleh santri Pondok Pesantren Al Fithrah adalah juga amaliah yang dijalankan oleh murid-murid tarekat KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. yang telah beliau tetapkan, diantaranya zikir bakda salat maktubah, salat-salat sunah siang dan malam hari, bacaan selawat, istigfar dan lain sebagainya.

Selain itu juga amaliah wazifah yang dijalankan oleh santri Pondok Pesantren Al Fithrah yang berupa majelis zikir, maulid al-Rasūl saw. dan Manāqib adalah suatu metode untuk menghasilkan yakin dalam diri yang mana ini merupakan "penghantar" untuk dapat melanjutkan perjalanan spiritual dalam pendakian maqāmāt dalam dunia tasawuf-tarekat.

Dengan melaksanakan *wazifah* tersebut berarti secara tidak langsung santri Pondok Pesantren Al Fithrah telah melakukan *riyāḍah* (latihan spiritual) untuk dapat menempuh *maqāmāt* dalam konsepsi KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. yang berjumlah lima, yaitu: 1. *al-Maut al-Ikhtiyārī*; 2. Taubat; 3. Zuhud; 4. Syukur; 5. Raja'. Dengan terasah dan terlatihnya spiritualitas santri diharapkan akan terbentuk pula sikap-sikap spiritual santri, khususnya: 1. Syukur; 2. Sabar; 3. Rida; 4. Khusyuk; 5. Tawaduk. Sikap-sikap inilah yang sudah nampak terlihat dan yang diharapkan ada pada semua santri Pondok Pesantren Al Fithrah.

Gambar 4.2 Kaitan Konsep *Wazifah* Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dengan Konsep *Maqāmāt* KH. Achmad Asrori al-Ishaqy



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian dikaitkan dengan hasil temuan penelitian dan analisisnya, secara garis besar dapat di buat kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Konsep Wazifah Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Konsep wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah konsep yang holistik, mencakup kegiatan 'ubūdiyyah, amaliah bacaan dan kegiatan umum. Wazifah termasuk salah satu program besar Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, bahkan menjadi khas dan pokok dari dua program besar lainnya yakni pendidikan dan syiar. Semua program kegiatan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya bertujuan untuk mendukung pelaksanaan dan keberlangsungan wazifah. Konsep wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dirancang oleh seorang ahli tasawuf, seorang guru spiritual, Murshid al-Tariqat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-'Uthmāniyyah, yakni KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra.

Pelaksanaan *wazifah-wazifah* oleh santri Al Fithrah akan bermuara pada satu titik, yakni *şidq al-tawajjuh* (kesungguhan dalam menghadap kehadirat Allah swt). *Şidq al-tawajjuh* ini adalah roh dari tasawuf dan tarekat. Dengan konsep *wazifah* santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah

Surabaya akan dihantarkan ke dalam dunia spiritual tasawuf yang didalamnya terdapat tingkatan spiritual (*maqāmāt*) yang harus dilewati oleh pelakunya (salik) dengan melalui bimbingan guru rohani (mursyid).

 Implementasi wazifah sebagai upaya membentuk sikap spiritual santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Implementasi wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya merupakan implementasi dari visi dan misi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya itu sendiri, yakni untuk meneruskan perjuangan al-salaf al-ṣāliḥ melalui pelaksanaan wazifah-wazifah yang telah dituntunkan oleh al-salaf al-ṣāliḥ. Selain sebagai implementasi visi dan misi lembaga, pelaksanaan wazifah oleh santri Pondok Pesantren Al Fithrah adalah juga bagian dari implementasi konsep maqāmāt KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. Dengan pelaksanaan wazifah ini berarti secara tidak langsung santri Pondok Pesantren Al Fithrah telah melakukan riyāḍah (latihan spiritual) untuk dapat menempuh maqāmāt dalam konsepsi KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra.

Dengan melaksanakan *wazifah* yang juga termasuk amaliah amaliah tarekat tersebut diharapkan santri akan terlatih spiritualitasnya, sehingga diharapkan juga santri dapat sampai pada tingkatan-tingkatan spiritual (*maqāmāt*) yang diajarkan oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra.. Dengan terasahnya spiritualitas santri diharapkan akan terbentuk pula sikap spiritual santri, khususnya: syukur, sabar, rida, khusyuk, tawaduk. Sikap-

sikap inilah yang sudah nampak terlihat dan yang diharapkan ada pada semua santri Pondok Pesantren Al Fithrah.

B. Implikasi Teoretik

Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusinya bagi perkembangan teori-teori pembentukan sikap spiritual. Implikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1. Implikasi yang berkenan dengan teori konsepsi pembentukan sikap spiritual sesuai urutan tingkat usia, penelitian ini telah berhasil mengelaborasi konsepsi pembentukan sikap spiritual dengan memperhatikan kelas dan tingkatan usia seseorang, teori pembentukan sikap spiritual dalam hal ini dapat dibagi dalam tiga tahapan, yakni: 1. Tahap pembentukan spiritual dan akhlaq dasar, untuk anak tingkat usia TK-SD-SMP; 2. Tahap penghantar pembentukan sikap spiritual, untuk anak tingkat usia SMA, baligh atau beranjak dewasa; 3. Tahap pembentukan sikap spiritual, untuk seorang yang telah memiliki kesiapan diri secara lahir dan batin tanpa mengenal batas usia.
- 2. Implikasi teoritis yang berkenaan dengan pemilihan jenis kegiatan untuk membentuk sikap spiritual, penelitian ini telah berhasil mengelaborasi jenis-jenis kegiatan untuk membentuk sikap spiritual, dalam hal ini pembentukan sikap spiritual dapat diaktualisasikan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menghasilkan yakin dari macam-macam wazifah yang telah dirintis dan dituntunkan oleh para guru tasawuf dan para salafus shalih. Sebuah lembaga

pendidikan Islam dapat menerapkan wazifah yang cocok untuk lembaga masing-masing guna membentuk sikap spiritual santri maupun peserta didik.

C. Keterbatasan Studi

Ada beberapa keterbatasan studi dari proses awal sampai ditemukannya hasil dalam penelitian ini. Keterbatasan studi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Keterkaitan spiritual sebagai dimensi esoteris dengan akhlaq dan tata krama dalam dimensi lahiriyah memerlukan kajian khusus dan mendalam yang tidak dapat dicakup secara keseluruhan dalam penelitian ini.
- 2. Dalam membahas bentuk sikap spiritual dijumpai cakupan bahasan yang sangat luas karena akulturasi spiritualitas dalam bentuk sikap merupakan bahasan yang mendalam oleh para ahli tasawuf. Didalam pembahasan spiritualitas ini menyangkut *maqamāt* dan *ahwāl* yang mana setiap guru spiritual mempunyai konsepsi yang berbeda dalam pendakiannya untuk sampai pada tujuan puncaknya, yakni *wusūl ila Allāh*.
- 3. Pembentukan sikap spiritual secara sempurna melalui pelaksanaan kegiatan wazifah tanpa melalui konsepsi maqāmāt dari seorang guru spiritual juga mempunyai cakupan bahasan yang luas karena masing-masing bentuk kegiatan wazifah mempunyai manfaat khusus yang mendukung terbentuknya sikap spiritual.

D. Rekomendasi

Rekomendasi penelitian ini berangkat dari hasil penelitian dan dari keterbatasan studi yang tidak bisa dicakup dalam proses penelitian. Dengan ini direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1. Rekomendasi untuk penerapan hasil penelitian
 - a. Lembaga pendidikan Islam dapat memilih untuk menerapkan wazifah yang cocok untuk lembaga masing-masing guna membentuk sikap spiritual santri maupun peserta didik.
 - b. Implementasi *wazifah* dapat diterapkan di sekolah formal (TK-SD-SM-SMA atau sederajat) dengan memperhatikan tingkat kelas dan usia peserta didik.
 - c. Sebelum mengimplementasikan wazifah pada sebuah lembaga pendidikan hendaknya menghanturkannya dulu kepada seorang guru spiritual yang tentunya mempunyai konsepsi untuk membentuk sikap spiritual seorang salik yang dalam ini adalah peserta didik.

2. Rekomendasi bagi Penelitian Lanjutan

Pertama; Keterkaitan spiritual sebagai dimensi esoteris dengan akhlaq dan tata krama dalam dimensi lahiriyah tidak dapat dicakup secara keseluruhan dalam penelitian ini. Bagi peneliti lanjutan masih memungkinkan untuk melakukan kajian khusus yang mendalam terkait masalah ini.

Kedua; Dalam membahas bentuk sikap spiritual dijumpai cakupan bahasan yang sangat luas karena pembahasan spiritualitas ini menyangkut

maqamāt dan ahwāl yang mana setiap guru spiritual mempunyai konsepsi yang berbeda dalam pendakiannya. Bagi peneliti lanjutan masih dimungkinkan untuk melakukan penelitian dengan setting yang berbeda pada konsep maqāmāt yang lain.



GLOSSARY

Akhlak : Keadaan pada jiwa bagian dalam yang melahirkan

macam-macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu

Akulturasi : Penerimaan suatu unsur yang ada terhadap unsur baru dari

luar. Unsur baru itu lambat laun diterima dan diolah ke

dalam unsur yang ada

Aḥwāl : Keadaan - keadaan batin

Hadrat al-Shaykh : Ulama besar yang menguasai berbagai bidang ilmu agama

Istikamah/ Istiqāmah: Sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen

Maqāmāt : Tingkatan pendakian dalam perjalanan spiritual/ rohani

Mursyid/ Murshid : Guru agama yang menunjukkan jalan yang benar; guru

tarekat

Riyāḍah : Latihan jiwa dan spiritual

Salaf al-Ṣāliḥ : Orang-orang saleh dalam masa awal Islam dari golongan

ahl al-sunnah wa al-jama'ah

Salik/ Sālik : Orang yang menempuh perjalanan rohaniah

Sikap : Organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai

obyek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam

cara tertentu yang dipilihnya

Sidq al-Tawajjuh : Kesungguhan hati dalam beribadah atau menghadap

kehadirat Allah swt.

Spiritual : Sesuatu yang mengacu pada apa yang terkait dengan dunia

roh, dekat dengan Ilahi, mengandung kebatinan dan

interioritas yang disamakan dengan yang hakiki

Sufi : Pelaku tasawuf

Syekh/ *al-Shaykh* : Keturunan orang arab/ ulama

Tarbiah/ Tarbiyyah : Istilah untuk pendidikan dalam ranah Islam dan Arab

Tarekat/ Tariqah : Perjalanan spiritual/ rohaniah

Tasawuf/ Tasawwuf: Pesucian diri

Wazifah : Istilah untuk tugas atau amaliah yang harus dijalankan

oleh seorang murid agar bisa mencapai tujuan tarbiah yang

telah ditetapkan oleh seorang guru

Wazifah PAF

: Amaliah siang dan malam hari (Wazāif al Yaumiyyah wa al-Layliyah) dan kegiatan-kegiatan lain diluar program pembelajaran kelas yang telah ditetapkan oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. yang harus diikuti oleh semua santri dengan istikamah

Wuṣūl

: Sampai kehadirat Allah swt., ini merupakan tujuan puncak dari perjalanan seorang sufi atau salik. Maksud sampai disini adalah *mushāhadah* (melihat) terhadap Allah swt. di dunia dengan mata hati dan melihat-Nya di akhirat kelak dengan indra mata

Yaqin

: Kekuatan yang ada dalam hati yang mendorong pada amal

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Ya'lā, Aḥmad bin 'Alī bin al-Mathna al-Mūṣilī. *Musnad Abī Ya'lā*. Damaskus: Dar al-Ma'mun li al-Turath, 1984.
- 'Audah, 'Abd al-Qādir. *al-Islām baina Jahl Abnā'ih wa 'Ajz 'Ulamā'ih*. tt.: al-Itiḥād al Islām al 'Alam li al-Munāzamāt al-Ṭullābiyyah, 1985.
- Ansari, M. Abdul Haq. *Miskawaih's Conception Of Sa'adat*, dalam *Islamic Studies*. t.t.: t.p.,1963.
- Arief, Armain. Reformasi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press group, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Baihaqi (al). al-Sunan al-Ṣaghir Li al-Baihaqi. tt.: Maktabah Syamelah, t.th.
- Bannā (al), Ḥasan. *Majmū'at al-Rasāil*, terj. Ridhwan Muhammad. t.t: aw publisher, t.th.
- Daradjat, Zakiah, dkk. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- ______. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Daulay, Haidar Putra. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Departemen Agama RI. Mushaf Al-Qur'an dan terjemahannya. Solo: Al-Qomari, 2010.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Djamarah. Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Dlofier. Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Eggleston, John. *The Sociology of The School Curriculum*. Boston: Routledge and Kegan Paul, 1977.
- Fattah, Nanang. Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Gharrāb (al), Mahmūd. *Sharḥ Kalimāt al-Ṣūfīyyah al-Radd 'alā Ibn Taymiyyah min Kalām al-Shaykh al-'Akbar Muhyi al-Dīn Ibn al-'Arabī*. tt: Matbaah Nadar, 1993.
- Ghazāli (al), Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 1. Semarang: Thoha Putera, tt.
- Hajar, Ahmad ibn 'Ali, Ibn. *Fath al-Bāri*, Juz 11. Libanon: Dar al-Fikr, t.th.

- Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hawwa Sa'id. *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Haythami (al), Nur al-din 'Ali ibn Abi Bakr. *Majma' al-Zawāid wa Manba' al-Fawāid*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- Hibban, Ibn. Sahih Ibn Hibban. Beirut: Dar el-Fik, 1991.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- _____ dan Suharto, Toto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ishaqy (al), K.H. Achmad Asrori. *al-Muntakhabāt fi Rābiṭat al-Qalbiyyah wa Ṣillat al-Rūhiyyah*, Vol. II. Surabaya: Al Wava, 2009.
- _____. Apakah Manaqib Itu.?. Surabaya: Al Wava, 2010.
- _____. Wazāif al Yaumiyyah wa al Layliyah. Surabaya: Al Fithrah, 2008.
- Iskandari (al), Ibn 'Aṭā' Allāh. al-Ḥikam. Surabaya: Al-Ḥidayah, t.th.
- Ismail, A. Ilyas. *True Islam: Moral Intelektual; Spiritual*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Istighfarotur Rahmaniyah. Pendidikan Etika Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Konstribusinya di bidang pendidikan. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Jauhari, Muhammad. Muhammad Rabbi. *Akhlaquna*, terj. Dadang Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Jilāni (al), al-Shaykh 'Abd al-Qādir. *al-Ghunyā Li Ṭālibi Ṭariq al-Ḥaqq*, Juz 2. Beirut: Dar el-Fikr, t.th.
- ______. Raihlah Hakikat, Jangan Abaikan Syariat: Adab-Adab Perjalanan Spiritual, terj. Tatang Wahyuddin. Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.
- ______. *Meraih Cinta Ilahi: Lautan Hikmah Sang Wali Allah*, terj. Abu Hamas. Jakarta: Khatulistiwa, 2009.
- Kalabadhi (al), Muḥammad. *al-Ta'āruf li Madhhab ahl al-Tasawwuf*, Tahqiq Abdul Halim Mahmud, tt.: Dar al-Arbi. 1960.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Lampiran Permendikbud No. 67/68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.
- Khaṭṭār, Muḥammad Yūsuf. *al-Mausū'ah al-Yūsufiyyah fi Adillat al-Ṣūfiyyah Juz I*. Damaskus: Nadhar, 1999.

- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, edisi ketiga. Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna baru, 2003.
- Liliweri, Alo. Prasangka dan Konflik. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002
- ______. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC, 2006.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Ed. III., 1996.
- Mulyasa, M. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Munāwi (al), 'Abd al-Ra'ūf. *Faiḍ al-Qadīr Syarhi al-Jamī' al-Ṣagh̄ir*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muslim, Abū al-Hasan bin al-Hajjaj al-Qusyairi. Ṣaḥih Muslim II. Semarang: Toha Putra, t.th.
- Naḥlawi (al), 'Abd al-Rah<mark>mān. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro, 1989.</mark>
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai pustaka, 2003.
- Nasution, S. Sosiologi Pendidikan, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995.
- ______. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- _____. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perdana, 2003.
- Nawawi (al). Ṣaḥih Muslim Sharḥ al-Nawawi, tahqiq: Khalil Ma'mun Syiha. Dar al-Ma'rifah, 1996.
- Pemerintah RI. UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- ______. UU. No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.
- ______. Peraturan Menteri Agama, No.13 Th. 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

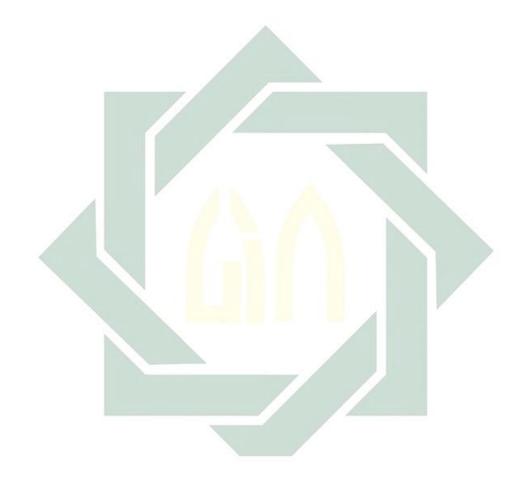
- Pulungan, J. Suyuthi. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Qushayri (al) Abū al-Qāsim Abd al-Karim Hawazin. *Risālat al-Qushayriyah*, terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Riyanto, Yatim. Metode Penelitian Pendidikan. Surabaya: Penerbit SIC, 2001.
- Ruslan, H. M. Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu 'Arabi. Makassar: Al-Zikra, 2008.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran al-Ghazālī tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sanaky, Hujair AH. Paradigma pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Santhut, Khatib Ahmad. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, terj. Ibnu Burdah. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Sha'rāni (al), Abd al-Wahab. *al-Anwār al-Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawāid al-Şufiyah*. Beirut: Maktabat al-Ma'arif, 1988.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suhrawardi (al), Shaykh Shihāb al-Din 'Umar. 'Awārif al-Ma'ārif, terj. Ilma Nugrahani Ismail. Pustaka Hidayah: Bandung, 1998.
- Sujana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sulami (al), Abu Abd Rahman. *al-Muqaddimah fi al-Tasawwuf*. Bairut: Dar al-Jil, 1999.
- Suparlan, Parsudi. *Pengantar Metode Penelitian Suatu Pendekatan Kualitatif.*Pontianak: STAIN Pontianak, 1993.
- Suparyoga, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ṭabrāni (al). Abū al-Qāsim Sulaiman bin Aḥmad. *al-Mu'jam al-Ausaṭ*, (tt.: Maktabah Syamelah , t.th).
- Tirmidhi (al), Abi Isa Muḥammad bin Isa Ibn Surat. *Al Jāmi' Al Ṣahih*, Juz 4. Semarang: Thoha Putra, t.t.
- . Sunan Turmudhi, Vol. V. Beirut: Dar Ihya' Turath 'Araby, tt.
- Wawan, A dan Dewi, M.. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.

DAFTAR SITUS INTERNET

http://Sulaiman.Blogdetik.Com/Category/Spiritual

https://tijaniyahgarut.wordpress.com/category/wirid-wadzifah/

 $\underline{http://muiftaste.blogspot.com/2008/10/kiai-pesantren-dan-pendidikan-di.html}$



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Ya'lā, Aḥmad bin 'Alī bin al-Mathna al-Mūṣilī. *Musnad Abī Ya'lā*. Damaskus: Dar al-Ma'mun li al-Turath, 1984.
- 'Audah, 'Abd al-Qādir. *al-Islām baina Jahl Abnā'ih wa 'Ajz 'Ulamā'ih*. tt.: al-Itiḥād al Islām al 'Alam li al-Munāzamāt al-Ṭullābiyyah, 1985.
- Ansari, M. Abdul Haq. *Miskawaih's Conception Of Sa'adat*, dalam *Islamic Studies*. t.t.: t.p.,1963.
- Arief, Armain. Reformasi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press group, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Baihaqi (al). al-Sunan al-Ṣaghir Li al-Baihaqi. tt.: Maktabah Syamelah, t.th.
- Bannā (al), Ḥasan. *Majmū'at al-Rasāil*, terj. Ridhwan Muhammad. t.t: aw publisher, t.th.
- Daradjat, Zakiah, dkk. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- ______. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Departemen Agama RI. Mushaf Al-Qur'an dan terjemahannya. Solo: Al-Qomari, 2010.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Djamarah. Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Dlofier. Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Eggleston, John. *The Sociology of The School Curriculum*. Boston: Routledge and Kegan Paul, 1977.
- Fattah, Nanang. Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Gharrāb (al), Mahmūd. *Sharḥ Kalimāt al-Ṣūfiyyah al-Radd 'alā Ibn Taymiyyah min Kalām al-Shaykh al-'Akbar Muhyi al-Dīn Ibn al-'Arabī*. tt: Matbaah Nadar, 1993.
- Ghazāli (al), Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 1. Semarang: Thoha Putera, tt.
- Hajar, Ahmad ibn 'Ali, Ibn. *Fath al-Bāri*, Juz 11. Libanon: Dar al-Fikr, t.th.

- Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hawwa Sa'id. *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Haythami (al), Nur al-din 'Ali ibn Abi Bakr. *Majma' al-Zawāid wa Manba' al-Fawāid*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- Hibban, Ibn. Sahih Ibn Hibban. Beirut: Dar el-Fik, 1991.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- _____ dan Suharto, Toto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ishaqy (al), K.H. Achmad Asrori. *al-Muntakhabāt fi Rābiṭat al-Qalbiyyah wa Ṣillat al-Rūhiyyah*, Vol. II. Surabaya: Al Wava, 2009.
- _____. Apakah Manaqib Itu.?. Surabaya: Al Wava, 2010.
- _____. Wazāif al Yaumiyyah wa al Layliyah. Surabaya: Al Fithrah, 2008.
- Iskandari (al), Ibn 'Aṭā' Allāh. al-Ḥikam. Surabaya: Al-Ḥidayah, t.th.
- Ismail, A. Ilyas. *True Islam: Moral Intelektual; Spiritual*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Istighfarotur Rahmaniyah. Pendidikan Etika Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Konstribusinya di bidang pendidikan. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Jauhari, Muhammad. Muhammad Rabbi. *Akhlaquna*, terj. Dadang Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Jilāni (al), al-Shaykh 'Abd al-Qādir. *al-Ghunyā Li Ṭālibi Ṭariq al-Ḥaqq*, Juz 2. Beirut: Dar el-Fikr, t.th.
- ______. Raihlah Hakikat, Jangan Abaikan Syariat: Adab-Adab Perjalanan Spiritual, terj. Tatang Wahyuddin. Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.
- ______. *Meraih Cinta Ilahi: Lautan Hikmah Sang Wali Allah*, terj. Abu Hamas. Jakarta: Khatulistiwa, 2009.
- Kalabadhi (al), Muḥammad. *al-Ta'āruf li Madhhab ahl al-Tasawwuf*, Tahqiq Abdul Halim Mahmud, tt.: Dar al-Arbi. 1960.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Lampiran Permendikbud No. 67/68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.
- Khaṭṭār, Muḥammad Yūsuf. *al-Mausū'ah al-Yūsufiyyah fi Adillat al-Ṣūfiyyah Juz I*. Damaskus: Nadhar, 1999.

- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, edisi ketiga. Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna baru, 2003.
- Liliweri, Alo. Prasangka dan Konflik. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002
- ______. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC, 2006.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Ed. III., 1996.
- Mulyasa, M. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Munāwi (al), 'Abd al-Ra'ūf. Faiḍ al-Qadīr Syarhi al-Jamī' al-Ṣagh̄ir. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muslim, Abū al-Hasan bin al-Hajjaj al-Qusyairi. Ṣaḥih Muslim II. Semarang: Toha Putra, t.th.
- Naḥlawi (al), 'Abd al-Rah<mark>mān. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro, 1989.</mark>
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai pustaka, 2003.
- Nasution, S. Sosiologi Pendidikan, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995.
- ______. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- _____. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perdana, 2003.
- Nawawi (al). Ṣaḥih Muslim Sharḥ al-Nawawi, tahqiq: Khalil Ma'mun Syiha. Dar al-Ma'rifah, 1996.
- Pemerintah RI. UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- ______. UU. No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.
- ______. Peraturan Menteri Agama, No.13 Th. 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

- Pulungan, J. Suyuthi. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Qushayri (al) Abū al-Qāsim Abd al-Karim Hawazin. *Risālat al-Qushayriyah*, terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Riyanto, Yatim. Metode Penelitian Pendidikan. Surabaya: Penerbit SIC, 2001.
- Ruslan, H. M. Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu 'Arabi. Makassar: Al-Zikra, 2008.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran al-Ghazālī tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sanaky, Hujair AH. Paradigma pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Santhut, Khatib Ahmad. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, terj. Ibnu Burdah. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Sha'rāni (al), Abd al-Wahab. *al-Anwār al-Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawāid al-Şufiyah*. Beirut: Maktabat al-Ma'arif, 1988.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suhrawardi (al), Shaykh Shihāb al-Din 'Umar. 'Awārif al-Ma'ārif, terj. Ilma Nugrahani Ismail. Pustaka Hidayah: Bandung, 1998.
- Sujana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sulami (al), Abu Abd Rahman. *al-Muqaddimah fi al-Tasawwuf*. Bairut: Dar al-Jil, 1999.
- Suparlan, Parsudi. *Pengantar Metode Penelitian Suatu Pendekatan Kualitatif.*Pontianak: STAIN Pontianak, 1993.
- Suparyoga, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ṭabrāni (al). Abū al-Qāsim Sulaiman bin Aḥmad. *al-Mu'jam al-Ausaṭ*, (tt.: Maktabah Syamelah , t.th).
- Tirmidhi (al), Abi Isa Muḥammad bin Isa Ibn Surat. *Al Jāmi' Al Ṣahih*, Juz 4. Semarang: Thoha Putra, t.t.
- . Sunan Turmudhi, Vol. V. Beirut: Dar Ihya' Turath 'Araby, tt.
- Wawan, A dan Dewi, M.. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.

DAFTAR SITUS INTERNET

http://Sulaiman.Blogdetik.Com/Category/Spiritual

 $\underline{https://tijaniyahgarut.wordpress.com/category/wirid-wadzifah/}$

 $\underline{http://muiftaste.blogspot.com/2008/10/kiai-pesantren-dan-pendidikan-di.html}$

